



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi

Editor: Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.



**Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed., Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi.
Andis Azizah, S.Psi., M.Pd., Dr. Dra. Estalita Kelly, M.Si.
Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, S.Psi., M.Psi., Nanik Kholifah, S.Psi., M.Si., C.Ed.
Drs. Abdul Amin, S.Psi., M.Psi., Nathania B Astrella, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Arinal Chusnah, S.Psi., M.Psi., B. Medi Yana, S.Pd., M.Pd.
Dr. Andi Fitriani Djollong, S.Ag., M.Pd., May Agus Swandhono, S.Psi., M.Psi.**

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Teori dan Aplikasi

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.

Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi.

Andis Azizah, S.Psi., M.Pd.

Dr. Dra. Estalita Kelly, M.Si.

Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, S.Psi., M.Psi.

Nanik Kholifah, S.Psi., M.Si., C.Ed.

Drs. Abdul Amin, S.Psi., M.Psi.

Nathania B Astrella, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Arinal Chusnah, S.Psi., M.Psi.

Medi Yana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Andi Fitriani Djollong, S.Ag., M.Pd.

May Agus Swandhono, S.Psi., M.Psi.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI DAN APLIKASI

Penulis:

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.
Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi.
Andis Azizah, S.Psi., M.Pd.
Dr. Dra. Estalita Kelly, M.Si.
Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, S.Psi., M.Psi.
Nanik Kholifah, S.Psi., M.Si., C.Ed.
Drs. Abdul Amin, S.Psi., M.Psi.
Nathania B Astrella, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Arinal Chusnah, S.Psi., M.Psi.
B. Medi Yana, S.Pd., M.Pd.
Dr. Andi Fitriani Djollong, S.Ag., M.Pd.
May Agus Swandhono, S.Psi., M.Psi.

ISBN: 978-623-88042-9-0

Tebal: xii + 163 hlm., 23 x 15 cm

Juli 2023

Editor: **Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.**

Penata Letak: **B. Achmad Elfatih**

Penata Sampul: **Echa Elsyah**

Penerbit

Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI)

Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp. 022-220885/ 0822 6002 2285
Email: forsiladipers@gmail.com

ANGGOTA IKAPI (No. 037/Anggota Luar Biasa/SSL/2022)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena belas kasih-Nya semata, sehingga buku yang berjudul, “Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi” ini dapat dituntaskan. Sejalan dengan proses yang cukup berliku, segala daya upaya pasti telah para penulis kerahkan, terutama kesulitan “membagi waktu” di antara himpitan tugas-tugas sebagai dosen yang sangat padat. Kondisi yang pasti tidak mudah untuk membungkus komitmen penulis sesuai *timeline* yang ditetapkan. Melintasi kesulitan itu, akhirnya buku ini pun hadir merepresentasikan pengetahuan dan pemikiran para penulis yang luar biasa.

Memasuki bab per bab, diawali dengan pertanyaan pembuka “Apakah Psikologi Pendidikan itu?” yang diharapkan mengundang *curiosity* pembaca untuk menyelami isi buku ini menjadi lebih dalam. Disusul ulasan mengenai Teori Belajar, Perkembangan Kognitif, Pandangan Behavioral tentang Pembelajaran, Motivasi dalam Pembelajaran, Kreativitas dalam Pembelajaran, Perkembangan Bahasa dan Komunikasi, Perkembangan Moral, Perkembangan Emosional, Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran, Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum, dan Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Meskipun diuraikan dalam ruang yang terbatas, dengan penjelasan yang padat, namun para penulis tampaknya telah berusaha agar alur penulisan buku ini konsisten terjaga, sehingga tetap mudah untuk dicerna pembacanya. Dengan demikian, buku ini relevan untuk dijadikan sebagai “salah satu” referensi pembaca, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Kehadiran buku ini juga merupakan tanggapan para penulis terhadap layanan program yang disediakan oleh Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM). Oleh sebab itu, pantaslah kiranya kerja sama ini diapresiasi dan ditingkatkan di masa-masa yang akan datang, agar para dosen senantiasa produktif berkarya, dan EP-LPPSDM juga semakin berkembang.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa buku ini adalah wujud dari buah-buah pikiran di tengah kesulitan para penulis membagi waktunya sebagai seorang dosen. Oleh sebab itu, manakala terdapat kekurangan di sana-sini – meskipun kami selaku Editor sudah berusaha optimal untuk dapat menyempurnakannya – sudilah kiranya pembaca memaklumi, memberi masukan jika perlu, sekaligus mencatatnya sebagai bukti keterbatasan kami selaku Editor sekaligus penulis, baik terkait dengan kedalaman isi maupun teknis penulisannya. Tentu saja, tak ada gading yang tak retak, sehingga merupakan anugerah Tuhan manakala para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan yang konstruktif, sebagai acuan untuk perbaikan dan pengembangan karya sejenis di masa-masa yang akan datang.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dihaturkan kepada jajaran Divisi Riset dan Publikasi Ilmiah, Echa Progres, khususnya Bu Lili Purnama Sari, S.ST., M.Kes., yang selalu mengawal penulisan buku ini dengan penuh sabar, hingga buku ini dapat disajikan ke hadapan para pembaca. Sungguh, kiprah Beliau merupakan bantuan yang tak ternilai, karena stimulasi dan solusi yang Beliau berikan, menjadi patokan bagi kami untuk menyelaraskan, menyempurnakan, dan membantu

kesiapan penerbitan buku ini. Akhirnya, dengan perasaan bahagia, buku “Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi” ini kami persembahkan kepada para pembaca, diiringi harapan, semoga setiap waktu yang dihabiskan untuk membaca buku ini menjadi pantas, dan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

Malang, Juli 2023
Koordinator Penulis,

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., C.Ed.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| BAB 1 APAKAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN ITU? | 1 |
| A. Pengertian Psikologi Pendidikan | 2 |
| B. Sejarah Psikologi Pendidikan | 5 |
| C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan | 9 |
| Daftar Pustaka | 13 |
| Biodata Penulis | 14 |
| | |
| BAB 2 TEORI BELAJAR | 15 |
| A. Latar Belakang Munculnya Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik | 15 |
| B. Karakteristik Teori Belajar | 20 |
| Daftar Pustaka | 28 |
| Biodata Penulis | 29 |
| | |
| BAB 3 PERKEMBANGAN KOGNITIF | 30 |
| A. Pengertian Perkembangan Kognitif | 30 |
| B. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget | 33 |
| C. Implikasi Teori Piaget terhadap Praktik Pendidikan | 38 |

| | |
|--|-----------|
| D. Klasifikasi Perkembangan Kognitif | 39 |
| Daftar Pustaka | 42 |
| Biodata Penulis | 43 |
| | |
| BAB 4 PANDANGAN BEHAVIORAL TEN- | |
| TANG PEMBELAJARAN | 44 |
| A. Pengantar | 44 |
| B. Pengertian Behavioral | 45 |
| C. <i>Classical Conditioning</i> | 45 |
| D. Generalisasi, Diskriminasi, dan <i>Extinct-</i> | |
| <i>ion</i> | 47 |
| E. <i>Operant Conditioning</i> | 48 |
| F. Generalisasi, Diskriminasi, dan <i>Extinct-</i> | |
| <i>ion</i> | 50 |
| G. Analisis Perilaku Terapan | 51 |
| H. Meningkatkan Tingkah Laku Yang | |
| diinginkan | 51 |
| I. Mengurangi Tingkah Laku yang Tidak | |
| Diinginkan | 54 |
| Daftar Pustaka | 55 |
| Biodata Penulis | 56 |
| | |
| BAB 5 MOTIVASI DALAM PEMBELAJAR- | |
| AN | 57 |
| A. Apa itu Motivasi | 58 |
| B. Apa itu Pembelajaran | 60 |
| C. Bagaimana Peran Motivasi dalam Pem- | |
| belajaran? | 64 |

| | |
|--|-----------|
| Daftar Pustaka | 68 |
| Biodata Penulis | 70 |
| BAB 6 KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN | 71 |
| A. Pengertian Kreativitas | 71 |
| B. Pentingnya Kreativitas dalam Pembelajaran | 72 |
| C. Teori-Teori Kreativitas | 74 |
| D. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Kreatif | 82 |
| Daftar Pustaka | 84 |
| Biodata Penulis | 85 |
| BAB 7 PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI | 86 |
| A. Pengantar | 86 |
| B. Bahasa sebagai Alat Verbal dan Proses Penyampaian Informasi | 87 |
| C. Konsep Perkembangan Bahasa | 87 |
| D. Teori Perkembangan Bahasa | 91 |
| E. Bahasa dan Budaya | 93 |
| F. Strategi Meningkatkan Penguasaan Berbahasa Anak | 94 |
| Daftar Pustaka | 96 |
| Biodata Penulis | 97 |
| BAB 8 PERKEMBANGAN MORAL | 98 |
| A. Pengantar | 98 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| B. | Tahapan Perkembangan Moral | 99 |
| C. | Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral | 103 |
| D. | Menumbuhkan Moral pada anak-anak... | 106 |
| E. | Permasalahan dalam Perkembangan Moral | 108 |
| | Daftar Pustaka | 110 |
| | Biodata Penulis | 111 |
| BAB 9 | PERKEMBANGAN EMOSIONAL | 112 |
| A. | Teori Perkembangan Emosional | 112 |
| B. | Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional | 118 |
| C. | Tahapan Perkembangan Emosional berdasarkan Usia | 120 |
| | Daftar Pustaka | 122 |
| | Biodata Penulis | 124 |
| BAB 10 | PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN | 125 |
| A. | Aplikasi Teori dan prinsip psikologi dalam pendidikan | 125 |
| B. | Definisi Belajar | 126 |
| C. | Kebutuhan Teori | 127 |
| D. | Hubungan dan Manfaat Psikologi dengan Ilmu Pendidikan | 128 |
| E. | Teori Pembelajaran dan Penerapannya dalam Praktik Pembelajaran | 130 |

| | |
|---|------------|
| Daftar Pustaka | 134 |
| Biodata Penulis | 135 |
| BAB 11 APLIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURI- KULUM | 136 |
| A. Psikologi Pendidikan dalam Pengem- bangan Kurikulum | 136 |
| B. Konsep Dasar Pengembangan Kuri- kulum | 139 |
| C. Teori Belajar dan Penerapannya dalam Kurikulum | 140 |
| D. Karakteristik Peserta Didik dan Impli- kasinya dalam Kurikulum | 145 |
| Daftar Pustaka | 148 |
| Biodata Penulis | 149 |
| BAB 12 APLIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENILAIAN DAN EVA- LUASI PENDIDIKAN | 150 |
| A. Pengantar | 150 |
| B. Pengertian Penilaian dan Evaluasi | 151 |
| C. Evaluasi Pendidikan | 153 |
| D. Fungsi Evaluasi Pendidikan | 154 |
| E. Jenis-jenis Penilaian dan Evaluasi Pen- didikan | 156 |
| F. Mengevaluasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi | 157 |
| Daftar Pustaka | 160 |
| Biodata Penulis | 161 |



*“The difference between stupidity and genius is
that genius has its limits.”*

(Albert Einstein)



BAB 1

APAKAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN ITU?

Ketika pandemi COVID-19 menggoyahkan sendi-sendi kehidupan, semua pihak terimbas oleh kondisi yang tercipta, tak terkecuali proses belajar mengajar. Kebijakan pemerintah terkait dengan pembelajaran di Tanah Air pun terpaksa dilakukan sepenuhnya daring (*fully online*), karena hanya cara itu yang dipandang paling aman. Meskipun pembelajaran *fully online* atau campuran (*blended learning*) dijadikan pilihan, tetapi dalam penerapannya ternyata tidak sederhana. Berbagai masalah terkait dengan pembelajaran pun bermunculan, antara lain sarana pembelajaran yang tidak memadai, terutama di pedesaan. Kalaupun tersedia, tidak semua orangtua dapat mengoperasikan piranti elektronik (*gadget*) dengan mudah. Selain itu, masalah umum yang dihadapi para orangtua adalah tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi putra-putrinya belajar, karena tuntutan mencari nafkah. Andaikan orangtua memiliki cukup waktu pun, umumnya mereka berhadapan dengan kesulitan memahami materi pelajaran. Alhasil, problem pembelajaran kian menghampar di sekolah dan rumah, bukti bahwa mengajar dan mendidik sangat tidak mudah.

Para pendidik juga tidak sepenuhnya dapat menjalankan perannya selaku pendidik. Salah satu problemnya adalah kesulitan dalam mengadaptasi diri dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Umumnya tidak familiar ketika diwajibkan menggunakan *platform* pembelajaran *online*, sehingga makin membatasi interaksi dan keterlibatan para peserta didiknya

dalam belajar. Di tengah kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan beban kerja yang meningkat, para pendidik juga kesulitan mengevaluasi kemajuan para peserta didik dalam belajar.

Peserta didik juga tidak semuanya memiliki perangkat teknologi atau koneksi internet, sehingga menghambat akses ke materi pembelajaran. Pada saat yang sama, mereka kehilangan interaksi sosial, sehingga berdampak pada kesejahteraan emosional dan motivasi. Di tengah stress dan cemas menghadapi pandemi, juga terganggu konsentrasi, karena lingkungan rumah yang penuh distraksi. Peserta didik berkebutuhan khusus, dan yang mengalami keterbatasan akses teknologi, tentu menghadapi kesulitan lebih besar.

Fenomena yang dihadapi dunia pendidikan selama pandemi COVID-19 di atas, merupakan gambaran yang umum. Tentu saja, penilaian setiap orangtua dan pendidik mungkin saja berbeda-beda, tergantung pada konteks dan sumber daya yang tersedia. Akan tetapi, fenomena yang tersaji itu berkaitan dengan upaya manusia memahami manusia lain. Keterbatasan menjangkau manusia lain untuk tujuan memahami, sebagaimana gambaran dalam kasus pandemic di atas, akhirnya menyebabkan keterbatasan pula dalam mempelajari persoalan psikologis yang terjadi dalam *setting* pendidikan, persoalan yang disoroti oleh Psikologi Pendidikan.

A. Pengertian Psikologi Pendidikan

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, istilah psikologi tersusun dari leksem *psyche* yang diartikan sebagai “jiwa”, dan *logos* yang diartikan sebagai “ilmu” atau ilmu pengetahuan, sehingga penggabungan kedua leksem tersebut sering kali diterjemahkan sebagai “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Sengaja ditekankan pada “ilmu

pengetahuan tentang jiwa” bukan “ilmu jiwa”, sebab dengan menyebut “ilmu jiwa” saja, sebagaimana Bahasa Indonesia sehari-hari dan dikenal setiap orang, maknanya bisa menjadi sangat luas. Menghindari ketidaktepatan penggunaan istilah tersebut, sebaiknya menggunakan istilah “psikologi” untuk menyebut “ilmu pengetahuan tentang jiwa” yang ilmiah (*scientific*). Dengan demikian terhindar dari kekeliruan dalam memaknai psikologi sebagai “ilmu jiwa” yang mungkin ilmiah (*scientific*), mungkin juga tidak ilmiah (*unscientific*). Pemaknaan ini mengelaborasi pandangan Walgito (2002), dimana Beliau mengutip pandangan ilmuwan psikologi Indonesia ternama, yaitu Gerungan.

Selanjutnya, terkait dengan istilah “pendidikan” (*education*), berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogike*” yang tersusun dari leksem *paes* yang berarti “anak”, dan *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak, dan orangnya (*paedagogos*) adalah orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar (Ahmadi & Ubiyati, 2001). Jadi, “membimbing” adalah inti dari perbuatan mendidik, atau merupakan “tugas pokok” dari semua pendidik.

Lalu, apakah Psikologi Pendidikan itu? Beragam pengertian disajikan para ahli mengenai apakah yang dimaksudkan dengan “Psikologi Pendidikan”. Ormrod, Schunk, dan Gredler (2009), memaknai Psikologi Pendidikan sebagai studi ilmiah tentang bagaimana individu memperoleh, mempertahankan, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan berfokus pada pemahaman faktor kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang memengaruhi pembelajaran dan perkembangan. Menurut Ormrod (2019), Psikologi Pendidikan mengacu pada studi ilmiah tentang bagaimana

individu belajar, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dan perkembangan. Hal ini melibatkan proses kognitif, emosional, sosial, dan perilaku yang berdampak pada pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Pandangan senada dikemukakan oleh Santrock (2020), yang menyatakan Psikologi Pendidikan mengacu pada studi ilmiah tentang bagaimana individu belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. Hal ini melibatkan penyelidikan terkait berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran, termasuk proses kognitif, sosial, emosional, dan motivasi. Demikian pula pandangan Eggen dan Kauchak (2020), menurut mereka, Psikologi Pendidikan mengacu pada studi tentang bagaimana individu belajar dan bagaimana praktik pengajaran dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk mendorong hasil pembelajaran yang optimal. Hal ini melibatkan pemahaman aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik dari pembelajaran dan perkembangan dalam lingkungan pendidikan.

Mengacu pada pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Psikologi Pendidikan adalah studi ilmiah tentang bagaimana individu belajar dalam memperoleh, mempertahankan, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan, yang melibatkan proses kognitif, emosional, sosial, dan perilaku. Jadi, Psikologi Pendidikan adalah disiplin yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dengan menerapkan metode-metode dan teori-teori psikologi. Oleh sebab itu, sebagian ilmuwan mungkin menarik kesimpulan bahwa Psikologi Pendidikan sesungguhnya adalah himpunan pengetahuan yang diperoleh dari psikologi untuk kemudian diterapkan ke berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, Psikologi Pendidikan adalah studi ilmiah yang memadukan prinsip-prinsip psikologi dengan pendidikan.

B. Sejarah Psikologi Pendidikan

Meskipun psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri relatif baru, ditandai didirikannya laboratorium psikologi pertama oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) di Leipzig - Jerman, pada tahun 1879, akan tetapi Psikologi Pendidikan sebenarnya merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Jejak usia tua itu, menurut Woolfolk (2009) dapat ditelusuri dari topik-topik yang didiskusikan Plato (428-348 b.C.) dan Aristoteles (382-322 b.C.). Pada era Yunani Kuno, demikian catatan Woolfolk, orang-orang sudah mendiskusikan topik tentang peran guru, hubungan guru dan siswa, metode mengajar, sifat dan urutan belajar, serta peran afek dalam belajar. Terbukti topik-topik tersebut masih dikaji para psikolog pendidikan hingga sekarang.

Era tahun 1500-an, Juan Luis Vives (1493-1540), seorang cendekiawan Spanyol, dan tokoh gerakan *renaissance* yang beraliran humanis, mengungkapkan pemikirannya yang sangat kontemporer mengenai nilai praktik, perlunya menyadap minat siswa dan mengadaptasikan pengajaran dengan perbedaan individual, dan manfaat *self-comparisons* dibanding perbandingan sosial kompetitif dalam mengevaluasi hasil belajar siswa (Woolfolk, 2009). Keyakinan Vives tentang jiwa, wawasan tentang praktik medis awal, dan perspektif tentang emosi, ingatan, dan pembelajaran membuatnya dijuluki sebagai “bapak psikologi modern”. Vives mengungkapkan ketertarikan pada jiwa, menurutnya, memahami bagaimana jiwa berfungsi lebih berharga daripada memahami jiwa itu sendiri. Bagian terbaik dari jiwa, menurutnya adalah kemampuan jiwa untuk memahami, mengingat, menalar, dan menilai. Kontribusi Vives lainnya melibatkan pemikirannya tentang emosi, memory, dan inteligensi. Terkait dengan inteligensi, menurut Vives, inteligensi itu penting apabila digunakan.

Era tahun 1700-an, John Amos Comenius (1592-1670), seorang filosof, pendidik, dan teolog Ceko, memimpin sekolah-sekolah dan menjadi penasihat pemerintah di seluruh Eropa Protestan hingga pertengahan abad ketujuh belas. Comenius memperkenalkan alat bantu visual melalui buku-buku dan pengajaran. Comenius mengatakan bahwa pemahaman merupakan tujuan dari pengajaran, bukan menghafal (Berliner, 1993; dalam Woolfolk, 2009). Mengingat kontribusinya, Comenius dianggap sebagai Bapak Pendidikan Modern.

Menurut Woolfolk (2009), sejak awal, psikologi di Amerika Serikat dikaitkan dengan mengajar. Tahun 1890-an, William James (1842-1910), seorang filosof, sejarawan, dan psikolog, sekaligus pendidik pertama yang menawarkan kursus psikologi di Amerika Serikat. Dari Harvard University, ia mengembangkan rangkaian kuliah bagi guru sekolah negeri, dengan judul *Talks to Teachers about Psychology*, karena itulah ia dijuluki sebagai "Bapak psikologi Amerika". Salah satu konsep yang banyak dipelajari psikolog hingga kini adalah konsep "self". Menurut Ashmore dan Jussim (1997; dalam Cryder et al., 2008), antara tahun 1974 hingga 1993 ditemukan lebih dari 31.000 artikel yang membahas tentang *self*. James (dalam Tauber, 2006) menawarkan aspek epistemologi tentang *self*, yang pembahasannya berfokus pada empirisme radikal, di mana James mengidentifikasi "kesadaran" sebagai *selecting agency*. Hal inilah yang menjadi motif sentral dari bukunya yang berjudul "*The Principles of Psychology*" yang ditulisnya di awal tahun 1878, dan dipublikasikannya pada tahun 1890.

Salah seorang siswa dari James adalah Granville Stanley Hall (1846-1924), penggagas *American Psychological Association*, sekaligus presiden pertama APA. Hall dianggap sebagai pelopor Psikologi

Anak dan Psikologi Pendidikan. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Charles Darwin (1809-1882) dan Sigmund Freud (1856-1939). Selama di Jerman, Hall pernah menjadi murid Wilhelm Wundt (1832-1920) dan bekerjasama dengan Hermann von Helmholtz (1821-1894) di Berlin. Tahun 1881, Hall kembali lagi ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Universitas Johns Hopkins.

Siswa Hall yang sangat terkenal adalah John Dewey (1859-1952), pendiri *Laboratory School di University of Chicago*, sehingga dianggap sebagai bapak gerakan pendidikan progresif (Hilgard, 1996; dalam Woolfolk, 2009). Dewey memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan dan filsafat. Ia mengembangkan dan mengadvokasi pendekatan pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, eksperimen sosial, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata. Kontribusi terbesar Dewey adalah bukunya yang berjudul "*Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*", terbit tahun 1916. Dalam buku itu ia mengemukakan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan perlunya menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa James lainnya adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949), yang menulis teks Psikologi Pendidikan pertamanya pada tahun 1903, dan sukses mendirikan *Journal of Educational Psychology* pada tahun 1910. Dalam mempelajari tentang belajar, Thorndike mulai pindah dari kelas ke laboratorium. Langkah Thorndike ini tidak disetujui baik oleh James maupun Hall, sebab Thorndike berusaha menemukan hukum-hukum belajar di laboratorium, tanpa mengevaluasi aplikasi di kelas-kelas riil. Thorndike menyimpulkan bahwa dasar dari belajar adalah *trial & error*, yang awalnya disebut *learning by selecting and connecting*. Adapun hukum belajar yang

mengikuti prinsip *trial and error* tersebut, menurut Thorndike adalah hukum kesiapan (*the law of readiness*), hukum latihan (*the law of exercise*), dan hukum pengaruh (*the law of effect*).

Antara tahun 1940-an hingga 1950-an, menurut Woolfolk (2009), studi tentang Psikologi Pendidikan berkonsentrasi pada perbedaan individual dalam gaya belajar, asesmen, minat, dan kemampuan siswa. Terjadi perkembangan yang pesat dalam pemahaman tentang proses kognitif dan perkembangan intelektual individu. Teori kognitif yang dikembangkan Jean Piaget (1896-1980), Lev Vygotsky (1896-1934), dan Jerome Bruner (1915-2016), menjadi populer dalam Psikologi Pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman individu terhadap informasi, konstruksi pengetahuan, dan perkembangan pemikiran logis. Pada periode ini, perhatian terhadap pemahaman dan motivasi siswa kian meningkat, terutama dengan munculnya teori *operant conditioning* oleh B.F. Skinner (1904-1990). Konsep seperti penguatan positif dan negatif, hukuman, dan jadwal penguatan menjadi perhatian utama dalam menjelaskan bagaimana motivasi dapat memengaruhi pembelajaran. Pada periode ini juga penggunaan teknologi dalam Pendidikan semakin berkembang. Penggunaan film, radio, dan televisi mulai diterapkan sebagai alat bantu dalam proses pengajaran.

Era tahun 1960-an hingga 1970-an, menurut Woolfolk (2009) fokus penelitian beralih ke studi tentang perkembangan kognitif dan belajar, dengan memberikan perhatian pada bagaimana siswa mempelajari konsep dan mengingat. Sementara pada era tahun 1980-an dan 1990-an, pendekatan konstruktivisme dalam Psikologi Pendidikan makin berkembang. Konstruktivisme menggarisbawahi pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini dipengaruhi oleh

Piaget dan Vygotsky, dan berfokus pada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Psikologi kognitif terus berkembang pada era ini. Pemahaman tentang bagaimana informasi diproses dan disimpan dalam memori serta strategi pembelajaran yang efektif menjadi perhatian utamanya. Era tahun 1980-1990-an terjadi peningkatan perhatian terhadap pendidikan inklusif, yang menekankan perlunya menyediakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, terutama berkebutuhan khusus. Perkembangan teknologi komputer dan digital memiliki dampak signifikan dalam Psikologi Pendidikan.

Pada permulaan abad ke-21 ini, perkembangan Psikologi Pendidikan mencerminkan perubahan dalam pendekatan, tren, dan isu-isu yang mempengaruhi bidang ini. Salah satunya adalah perkembangan teknologi digital dan pembelajaran *online* yang telah mengubah *landscape* pendidikan. Perkembangan teknologi makin berdampak terhadap Psikologi Pendidikan, karena memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Demikian luasnya cakupan Psikologi Pendidikan, sehingga jika muncul pertanyaan apa ruang lingkup Psikologi Pendidikan, tentu dapat menyajikan jawaban yang berbeda-beda. Samuel Smith, sebagaimana dikutip oleh Pintner et al. (1953; dalam Suryabrata, 2004) menggolongkan persoalan yang dikupas oleh para ahli yang diselidikinya ke dalam 16 macam pokok bahasan, antara lain:

1. *Factors that condition learning*

Faktor-faktor yang mengkondisikan pembelajaran dapat ditinjau dari sisi peserta didik dan proses belajar. Faktor yang terkait dengan peserta didik adalah motivasi, kesiapan dan kekuatan kemauan, kemampuan, pencapaian, perhatian,

- kesehatan, dan kematangan. Sementara itu, faktor yang terkait dengan proses belajar yaitu metode belajar (*methods of learning*).
2. *Mental Hygiene*
Mental hygiene merujuk pada promosi kesehatan mental dan kesejahteraan, serta pencegahan dan pengobatan penyakit mental, meliputi berbagai topik terkait dengan kesejahteraan mental (*mental well-being*) dan kesehatan psikologis. Beberapa topik yang dibahas antara lain *mental health promotion, mental illness prevention, stress management, emotional regulation, psychological resilience, self-care and self-help*, dan lain-lain.
 3. *Nature and scope of learning*
Sifat dan cakupan belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan teori-teori pendidikan. Dapat meliputi konteks, pendekatan, dan metode yang beragam, guna memfasilitasi pengalaman belajar.
 4. *Growth*
Pertumbuhan melukiskan proses alami perubahan biologis. Umumnya melukiskan proses organisme muda yang tumbuh menjadi lebih besar, teramati, namun juga dapat mencakup pola pertumbuhan yang tidak dapat diamati seperti pertumbuhan struktur dan organ internal.
 5. *Character education*
Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik supaya memiliki kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang lain hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.
 6. *Practical aspect of measurement*
Aspek praktis pengukuran meliputi seluruh proses pemilihan, pengembangan, penerapan, dan analisis instrumen dan teknik

pengukuran untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data dalam konteks dunia nyata.

7. *Measurement: Basics principles and definitions*

Memahami prinsip-prinsip dan definisi dasar sangat penting dalam pengukuran di berbagai bidang, seperti penelitian, pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial. Biasanya mengulas tentang skala pengukuran, validitas, reliabilitas, *measurement error*, definisi operasional, dan sebagainya.

8. *Behavior processes*

Proses perilaku mengacu pada mekanisme kognitif dan psikologis yang mendasari perilaku manusia, yang dipelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu saraf (*neuroscience*), ilmu kognitif (*cognitive science*), dan terutama Psikologi Pendidikan.

9. *Law and theories of learning*

Hukum dan teori-teori belajar memberikan kerangka dan penjelasan guna memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengubah perilakunya. Umumnya membahas *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory*, *cognitive constructivism*, *sociocultural theory (Vygotsky's theory)*, *information processing theory*.

10. *Physical structure*

Struktur fisik merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan fisik dalam *setting* pendidikan seperti ruang kelas, sekolah, atau ruang belajar, dapat mencakup tata letak, desain, dan bahan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran.

11. *Psychology of elementary school subject*

Psikologi mata pelajaran sekolah dasar fokus pada memahami aspek kognitif, sosial, emosional, dan perkembangan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengajaran berbagai mata

- pelajaran di jenjang pendidikan “dasar”, seperti seni bahasa (*language arts*), matematika, sains, studi sosial, serta pendidikan jasmani dan kesehatan.
12. *Psychology of secondary school subject*
Psikologi mata pelajaran bagi peserta didik di jenjang sekolah menengah mempertimbangkan faktor seperti perkembangan kognitif, motivasi, gaya belajar, perbedaan individu, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran.
 13. *Heredity*
Faktor genetika mengacu pada faktor genetik yang diwarisi dari orangtua yang memengaruhi karakteristik fisik dan psikologis seseorang, termasuk kemampuan kognitif, ciri-ciri kepribadian, dan potensi belajarnya.
 14. *The science of educational psychology*
Ilmu Psikologi Pendidikan adalah bidang yang menerapkan prinsip ilmiah dan metode penelitian untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran. Mempelajari bagaimana individu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan kognitif, dan terlibat dalam lingkungan pendidikan.
 15. *Transfer of training: subject matter*
Transfer pelatihan mengacu pada penerapan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang dipelajari dalam satu konteks atau situasi ke konteks atau situasi lain.
 16. *Element of statistics*
Beberapa elemen statistik dalam Psikologi Pendidikan terkait dengan pengumpulan data, menggambarkan karakteristik data yang dikumpulkan (statistik deskriptif), analisis data, rancangan dan analisis eksperimental, pengukuran dan psikometri, visualisasi data, dan meta-analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Cryder, C.E., Lerner, J.S., Gross, J.J., & Dahl, R.E. (2008). Misery is not miserly: Sad and self-focused individuals spend more. *Association for Psychological Science*, 19(6), pp.525 – 530.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. (2020). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (10th ed.). Pearson.
- Ormrod, J. E., Schunk, D. H., & Gredler, M. E. (2009). *Learning Theories and Instruction* (Laureate Custom Edition). Pearson.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kedelapan. Penerjemah Marianto Samosir. Indeks.
- Tauber, A.I. (2006). *The immune self: Theory or metaphor?* Cambridge Studies in Philosophy and Biology. Published in the United States of America by Cambridge University Press, New York.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi Revisi. Andi.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Edisi kesepuluh. Penerjemah Hekky Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS

Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog, C.Ed., lahir di Sintang,



Kalimantan Barat. Lulus SMA pada tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI-AD. Di tengah pengabdian sebagai prajurit, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Bertolak dari kontemplasi sederhana tersebut, upaya mencari celah waktu, menghimpun tenaga, dan mengelola biaya pendidikan secara mandiri berkelindan dengan prinsip “setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah.” Alhasil, S-1 Psikologi ditempuh di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2006; S-2 Profesi Psikologi di Universitas Airlangga, lulus tahun 2009; dan S-3 Psikologi juga di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2015.

Buku terbaru yang dipublikasikan, “Bunga Rampai Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 (*bookchapter*, 2022), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif – Jilid 1 (2022), Kesehatan Mental Masyarakat (*bookchapter*, 2023), Pengembangan Bahan Ajar (*bookchapter*, 2023), dan Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif – Jilid 2 (2023).”

Saat ini penulis menjadi dosen pada program magister Prodi Pastoral, STP-IPI Malang. Selain itu juga berbagi pengetahuan dalam bidang psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, sebuah Perguruan Tinggi yang terkenal dengan jargon *the multicultural university*, dalam naungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari – Pasuruan. Penulis dapat dihubungi via e-mail: laurensiuslaka78@gmail.com atau HP: 081334763488.



TEORI BELAJAR

Pada bab ini fokus membahas tentang teori belajar. Pembahasan bersii tentang materi teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Materi ini adalah kelanjutan dari materi sebelumnya dan juga merupakan pengantar ke materi-materi setelahnya.

A. Latar Belakang Munculnya Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik

Kemunculan beberapa teori belajar yang dirumuskan oleh oleh Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie setelah mereka berupaya mengadakan berbagai macam eksperimen tentang belajar dan berhasil menemukan hal-hal berharga tentang pembelajaran adalah awal mula dari perkembangan psikologi aliran behavioristik (Suryabrata, 2011). Awalnya, di Amerika Serikat teori belajar "*connectionism*" sangatlah berpengaruh dan mendominasi pada dunia pendidikan dan pembelajaran, teori ini digagas oleh Thorndike (1874-1949) seorang psikolog terkemuka di AS. Teori ini menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses dalam membentuk hubungan antara adanya stimulus dan respon. selain itu teori Thorndike ini sering dikatakan sebagai "*trial and error learning*" yang mana suatu individu ketika belajar akan mengalami proses "*trial and error*" untuk mendapatkan respon dari adanya stimulus tertentu kepada situasi baru yang belumdikenal kemudian membiarkan objek penelitian tersebut untuk melakukan sebuah aktivitas sebagai

bentuk respon situasi saat itu, disaat itulah objek akan mencoba melakukan berbagai reaksi sehingga ia berhasil menemukan koneksi stimulus dan responnya. Respon yang benar secara bertahap akan diperkuat dan respon yang tidak benar akan melemah kemudian menghilang. Dalam mengagas teori ini, Thorndike mendasarkan pada penelitian yang ia lakukan terhadap tingkah laku anak-anak, orang dewasa, dan tingkah laku berbagai binatang.

Pada saat Thorndike melakukan penelitiannya, seorang ilmuwan masyhur dari Rusia bernama Ivan Pavlov (1849-1936) juga memunculkan sebuah teori belajar yang sering disebut sebagai teori "*Classical Conditioning*" sebutan lain dari teori belajar Pavlov adalah "*stimulus substitution*". Teori ini berkembang setelah eksperimen laboratoris terhadap anjing, di mana Pavlov memilih anjing dengan alasan bahwa anjing memiliki emosi yang sama dengan manusia. Dalam eksperimennya, Pavlov memberi stimulus bersyarat berupa sinyal netral seperti suara dan nada sehingga terjadi pula reaksi bersyarat dari anjing yang muncul dengan mengeluarkan air liur.

Orang pertama yang mengembangkan teori belajar Pavlov di Amerika Serikat adalah Jhon B. Watson (1878-1958), melalui teori Pavlov, Watson memiliki pendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya respon tertentu melalui sebuah stimulus. Watson juga berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki reaksi dan refleks emosional tertentu berupa marah, kecewa, cinta, dan takut. sedangkan tingkah laku yang lain akan terbentuk dengan adanya stimulus respon baru melalui "*conditioning*". Watson melakukan eksperimen terhadap seorang anak berusia 11 bulan dengan seekor tikus putih. Refleks dari ketakutan yang dialami anak kecil muncul tanpa dipelajari dengan proses mengulang stimulus bersyarat, rasa takut itu muncul secara spontan.

Penemuan belajar Watson kemudian dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie (1886-1959) dengan mengungkapkan teori belajar yang ia sebut dengan "*The law of association*" sederhananya dapat diartikan bahwa koneksi-koneksi dan kombinasi dari stimulus yang menghasilkan suatu gerakan tertentu sebagai respon, maka kecenderungan dari respon tersebut akan diulangi lagi pada situasi/stimulus yang sama. Guthrie berpendapat bahwa kedekatan antara stimulus dan respon dalam belajar itu sangatlah penting, selain itu menurut Guthrie belajar memerlukan suatu hadiah (*reward*) sebagai apresiasi kepada peserta didik, sedangkan hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada siswa atas ketidakmampuannya dalam melaksanakan tugas memiliki sisi positif dan negatif. pemberian hukuman kepada siswa dianggap efektif jika hukuman tersebut dapat membuat siswa belajar lebih giat.

Saat teori belajar Gestalt muncul, disitulah Psikologi kognitif mulai berkembang. Max Wertheimer (1880-1943) adalah ilmuwan pencetus teori Gestalt atau yang biasa disebut dengan teori persepsi yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan suatu masalah. Hasil penelitian Max Wertheimer ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang membahas secara terperinci mengenai hukum-hukum pengamatan; kemudian diikuti lagi oleh Wolfgang Kohler (1887-1959) yang melakukan eksperimen tentang teori pembelajaran Gestalt kepada simpanse. Beberapa penelitian yang mereka lakukan menumbuhkembangkan psikologi Gestalt yang berfokus pada bahasan koonfiguransi dan terstruktur. Para pengikut psikologi Gestalt memiliki pendapat bahwa pengalaman itu berstruktur secara keseluruhan. Seseorang yang belajar akan mengamati stimuli secara keseluruhan, tidak dalam bagian yang terpisah (Suryabrata, 1999).

Teori psikologi Gestalt memandang "*insight*" sebagai suatu konsep yang sangat penting sebab melalui sebuah pengamatan dan pemahaman yang terjadi secara mendadak terhadap koneksi antarbagian dalam situasi permasalahan tertentu dapat menjadi tolak ukur seseorang dapat mencapai keberhasilan belajar. Pernyataan yang sering dihubungkan dengan "*insight*" dan terjadi secara spontan seperti "nah, itu dia" atau "owh, jadi ini."

Wofgang Kohler (1927) menulis karya buku yang berjudul "*Mentality of Apes*" ia merupakan seorang ilmuwan yang berhasil melakukann eksperimen terhadap simpanse dan menemukan adanya sebuah *insight* pada binatang tersebut setelah ia membuat situasi sulit agar simpanse dapat meraih pisang yang ia letakkan di luar kandang. Eksperimen tersebut menunjukkan adanya respon dari simpanse dalam mengamati permasalahan yang ia hadapi, terkadang simpanse tersebut merenungkan situasi sulitnya, dan pada akhirnya ia berhasil meraih pisang dengna menggunakan bantuan tongkat yang ada disangkarnya.

Salah satu pengikut psikologi Gestalist, Wertherimer (1945) berusaha menghubungkan suatu pekerjaan dengan suatu proses belajar di dalam kelas. Alhasil, ia berpendapat bahwa penggunaan sebuah metode menghafal di sekolah agar murid memahami pengertiannya terlebih dahulu, lebih efektif daripada menghafal secara akademis. Para Gestalist sepakat seluruh kegiatan dalam belajar (hewan atau manusia) berpegang pada *insight* (pemahaman) terhadap koneksi-koneksi, khususnya koneksi antara bagian-bagian ataupun keseluruhan. Psikologi Gestalt beranggapan bahwa pemahaman dan pengamatan siswa pada situasi dan proses pembelajaran lebih berarti dan bernilai positif dalam meningkatkan kecerdasan seseorang daripada pemberian hukuman.

Para pakar teori Humanistik membuktikan bahwa awalnya tingkah laku manusia ditentukan oleh cara mereka beradaptasi dengan diri mereka dan lingkungan. Bagaimana merasakan dirinya sendiri kemudian merasakan dunia disekitarnya, hal tersebut terjadi secara langsung dari dalam diri mereka, kebebasan menentukan pilihan, dan keinginan untuk mengaktualisasikan diri mereka (*self-actualization*) atau pemenuhan potensi-potensi unik mereka sebagai seorang manusia (Djiwandono, 2008).

Menurut pandangan Humanistik, guru sangat perlu lebih mengutamakan kebutuhan kasih sayang para murid. Ada beberapa tujuan dari pendidikan Humanistik, menurut Combs (1981), yakni:

- a. Menerima kebutuhan dan tujuan belajar peserta didik dan turut menciptakan sebuah pengalaman yang baik untuk perkembangan suatu keunikan potensi dari para peserta didik.
- b. Membantu siswa dalam memudahkan aktualisasi diri dan meningkatkan perasaan mampu untuk melakukan segala hal.
- c. Memperkuat dalam perolehan keterampilan dasar seperti komunikasi, akademik, ekonomi dan sebagainya.
- d. Peserta didik memutuskan pendidikan mereka serta penerapannya sesuai pilihan mereka sendiri.
- e. Dapat mengenal urgensi dari perasaan manusia, persepsi mereka tentang pembelajaran, serta nilai dari pendidikan.
- f. Mengembangkan situasi belajar mengajar yang mudah dimengerti serta membahagiakan untuk dilakukan.
- g. Mengembangkan perasaan tulus para peserta didik, perasaan respek, dan kemampuannya dalam menghargai orang lain, serta mampu dan cekatan dalam menyelesaikan suatu konflik.

Menurut pandangan Humanistik pada umumnya memiliki pendekatan yang berbeda-beda akan tetapi pada dasarnya

pandangan tersebut lebih ideal dan manusiawi serta berpusat pada peserta didik (*student centered*). Agar lebih memahami bagaimana prinsip dari psikologi Humanistik serta penerapannya pada proses pembelajaran sebaiknya dapat mempelajari pandangan dari para pencetus teori ini yakni: Arthur Combs, Abraham H. Maslow, dan Carl R. Rogers.

B. Karakteristik Teori Belajar

1. Teori Belajar Behaviorisme

Aliran behavioristik memandang belajar sebagai merupakan suatu perubahan yang terjadi pada tingkah laku individu sebagai efek dari pemberian stimulus dan respon (Gredler, 1986; Uno, 2023). Dalam arti lain, pengertian belajar merupakan perubahan perilaku yang diraskan oleh peserta didik dalam keahliannya untuk bertingkah laku dan merespon hal baru sebagai interaksi dari adanya stimulus yang ada. Para pakar yang berkaitan dengan aliran ini adalah: Thorndike (1911), Hull (1943), Watson (1963), dan Skinner (1968).

Thorndike memiliki pendapat tentang belajar sebagai proses interaksi yang terjadi antara stimulus (baik pikiran, gerakan ataupun perasaan), Thorndike mengatakan bahwa perubahan tingkah laku individu tersebut dapat berwujud hal yang konkret (bisa diamati) dan bisa juga hal yang nonkonkret (tidak dapat diamati). Sebutan teori Thoerndike adalah "Aliran Koneksionis" yang mengatakan bahawa belajar itu berdasar pada Asosiasi kesan yang didapat dengan impuls untuk bertindak sesuatu. Asosiasi juga disebut sebagai *connecting*. Belajar memiliki pengertian yang ssama dengan pembentukan koneksi dari adanya stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Semakin sering dilatih, hubungan stimulus dan respon

akan menjadi layaknya sahabat sejati karena menjadi terbiasa sebab adanya latihan secara konsisten (Makki, 2019).

Pada Teori koneksionisme juga terdapat beberapa kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut antara lain: teori ini berpendapat bahwa belajar memiliki sifat mekanistik yang bermakna para peserta didik cenderung menghafal materi pelajaran namun tidak diimbangi dengan pemahaman dan cara mempraktekannya. belajar tidak bersifokus pada peserta didik, hanya berfokus pada guru (*Teacher centered*) yang menyebabkan peserta didik pasif didalam kelas dan hanya mengutamakan materi pelajaran, bukan pemahaman pada materi tersebut.

Teori kontiguiti yang dicetus oleh Guthrie memandang belajar sebagai hubungan asosiasi yang berkaitan sebab adanya stimulus dan respon khusus yang diberikan (Asfar et al., 2019). Namun Guthrie juga berpendapat bahwa sebuah hukuman juga memiliki peran penting pada suatu pembelajaran, hal tersebut dikarenakan hukuman jika diberikan pada situasi dan kondisi yang tepat akan berdampak pada perubahan kebiasaan buruk individu. Meski begitu, konsep hukuman ini tidak didominasi pada teori tingkah laku, terutama saat Skinner memiliki konsep tentang *reinforcement* “penguatan” dan mulai masyhur.

Perkembangan lanjutan dari teori koneksionisme adalah *conditioning*, yang memiliki pandangan bahwa tingkah laku dan perilaku itu dapat kita kondisikan (Anwar, 2017). Belajar adalah proses pengkondisian dalam membentuk tingkah laku atau respon kepada sesuatu. Kebiasaan beraktivitas pada jam tertentu, kebiasaan belajar, kebiasaan membantu orang tua, kebiasaan bermain, kebiasaan beribadah dan lain sebagainya merupakan bentuk dari adanya pengkondisian.

Teori Behaviorisme memiliki pendapat terhadap belajar, belajar dapat dikatakan terjadi apabila ada perubahan dalam perilaku individu dan perubahan itu dapat diamati. Menurut Teori Behaviorisme jika kebiasaan bertindak dan berperilaku tercipta sebab pengaruh dari kejadian di lingkungan sekitar, maka proses belajar terjadi melalui *operant conditioning* (Rohman, 2021).

Apabila peserta didik menunjukkan tingkah laku belajar yang baik, maka akan mendapatkan apresiasi berupa hadiah dan suatu kepuasan, hal tersebut dapat menjadikan motivasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. beituapun sebaliknya, jikalau peserta didik menunjukkan adanya perilaku belajar mereka yang cukup kurang baik, maka ia akan diberi *punishment* oleh pendidik dengan tujuan agar ia dapat merubah perilaku negatifnya tersebut. Peserta didik dengan berbagai macam keunikan kemampuan dan latar belakang sosial yang berberda-beda dapat meningkatkan sifat kepekaan terhadap sesama agar tercipta budaya multikultural yang ramah dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih memfokuskan perhatiannya pada cara seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan fungsi kognitif individu. Faktor kognitif menjadi faktor utama untuk diolah dan dikembangkan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran, karena sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Teori ini berpendapat bahwa guru berperan dalam mengembangkan potensi kognitif siswa. Apabila potensi kognitif siswa berfungsi dan meningkat setelah adanya proses pendidikan di sekolah, maka dengan itu siswa mampu memahami maksud yang tersimpan pada sebuah materi pelajaran yang ada di kelas.

Para pakar teori belajar kognitif memiliki kesimpulan jika keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran itu bergantung kepada faktor kognitif yang dimiliki dan dikembangkan pada diri peserta didik. Faktor kognitif merupakan pintu utama bagi masuknya segala bentuk ilmu pengetahuan yang akan diperoleh oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Para guru harusnya perlu mengkaji dan mendalami pengetahuan tentang kognitif siswa agar proses pembelajaran didalam kelas dapat dikatakan berhasil dan maksimal. seorang guru tanpa mengetahui kognitif siswa mereka hanya akan mengalami sebuah kesulitan pada pengondisian peserta didik di dalam kelas yang akhirnya berdampak pada merendahnya kualitas pembelajaran yang diampu oleh guru tersebut disekolah, selain itu guru juga seharusnya dapat memperhatikan kesenjangan dari masing-masing aspek kognitif siswa didalam kelas dengan tujuan untuk dapat memilih alternatif *affirmation action* (tindakan khusus sementara) pada peserta didik yang memiliki aspek kognitif rendah.

3. Teori Belajar Humanistik

Pendapat dari teori belajar ini adalah proses belajar harus tersentral kepada manusia itu sendiri. Berfokus kepada pentingnya proses dan isi dalam pembelajaran. Teori ini mendominasi bentuk pendidikan yang ideal dalam proses belajar. Dalam arti lain, teori belajar humanistik lebih tertarik kepada ide dalam bentuk pembelajaran yang paling ideal daripada pembelajaran yang terjadi mengalir begitu saja seperti yang terjadi pada umumnya. Teori ini memiliki sifat eklektik yang dapat memanfaatkan seluruh teori apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. pada praktik pendidikan, teori belajar humanistik dapat ditemukan

dengan menggunakan pendekatan "belajar bermakna" atau *meaningfull learning*. Wujud dari teori ini juga dapat dilihat melalui teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom.

Pakar humanisme Carl R. Rogers, kurang memperhatikan terhadap mekanisme proses pembelajaran. Carl R. Rogers memandang belajar sebagai fungsi keseluruhan individu. ia berpendapat bahwa sebenarnya belajar itu tidak dapat berlangsung apabila emosional dan intelektual para peserta didik tidak ada koneksi keterlibatan. Oleh sebab itu motivasi belajar menurut teori belajar humanistik bersumber pada diri peserta didik itu sendiri (Malawi et al., 2019; Suardi, 2018).

Teori belajar humanisme berpendapat bahwa manusia belajar sebab ingin mengetahui dunianya sendiri. Seseorang dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari, dengan cara bagaimana proses belajar yang ia inginkan, dan menilai sendiri keberhasilan dari proses belajar yang ia lakukan. pada situasi ini para guru harus dapat memperhatikan potensi dan minat peserta didik dalam belajar akibat perbedaan sosial dan gender.

Sebagai pakar teori belajar humanisme, Rogers berpendapat bahwa guru berperan dalam kegiatan belajar siswa dalam tugasnya sebagai fasilitator yang memiliki peran aktif pada beberapa hal, antara lain:

1. Mewujudkan suasana dan iklim kelas yang kondusif supaya tercipta sikap positif peserta didik dalam belajar.
2. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar serta membantu mereka mengetahui tujuan belajarnya.
3. Memotivasi peserta didik untuk memanfaatkan cita-cita sebagai kekuatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Menyediakan berbagai sumber belajar bagi peserta didik.

5. Menerima berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik serta ungkapan perasaan peserta sebagaimana harusnya.
6. Menghindari adanya konflik dalam kesenjangan gender yang terjadi karena kontribusi sosial.
7. Bersifat ramah pada sebuah perbedaan

4. Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Menurut ajaran agama Islam, proses belajar pertama kali dapat kita pelajari melalui kisah Nabi Adam as. Allah mengajarkan nama-nama benda kepada nabi Adam, sudah tercantum didalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah mengajarkan berbagai hal kepada nabi Adam, tentang sifat dan karekter manusia, tentang nama-nama benda dan lain sebagainya. Tak hanya itu, Allah juga mengutus nabi Adam untuk mengulangi apa yang telah allah ajarkan kepadanya didepan para malaikat. Kejadian dan peristiwa yang dialami oleh Nabi Adam trcantum dalam surat Al-Baqarah 2]: 33 yang memiliki arti: *“Wabai Adam, beritabukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.....”*

Kemudian, proses dan kisah belajar juga dapat kita pahami melalui kisah dari putra Nabi Adam saat putra beliau bernama Qabil membunuh saudara sekandungnya sendiri yang bernama Habil. Pada saat itu Qabil merasa sangat gelisah dan khawatir sebab tidak dapat menemukan cara untuk menguburkan jenazah dari saudara yang telah ia bunuh tersebut. Pada situasi kacau seperti itu, Qabil tiba-tiba melihat seekor burung gagak yang mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai dari burung gagak lainnya, muncullah ide Qabil untuk meniru apa yang dilakukan oleh gagak tersebut dan pada akhirnya ia dapat menguburkan jenazah saudaranya tersebut. Peristiwa buruk ini kemudian dijelaskan Allah SWT dalam surat

Al- Maidah [5]: 30-31 yang artinya:

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt. menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Konsep dari teori pengulangan sudah sangat jelas tergambar dalam kitab Al-Qur'an, salah satu teori belajar yang menyatakan bahwa Allah memerintah nabi Adam untuk mengulangi apa yang Nabi Adam pelajari dari Allah untuk mengulangi penyebutan nama-nama benda (Wijaya, 2020). Sama halnya ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Meskipun Nabi sudah mengaku bahwa beliau tidak bisa membaca namun Allah menyebut kata "Iqra" secara berulang-ulang dan terus menerus sampai nabi membaca, kemudian memerintahkan kepada nabi untuk mengulanginya.

Dari beberapa kisah yang sudah disebutkan di atas untuk memberikan suatu pelajaran kepada umat manusia, salah satu metode yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah *trial and error*, metode pengulangan dan peneladanan. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan kepada kita untuk belajar kepada beliau melalui contoh-contoh praktis dari perbuatan dan lisan. Makna sebuah belajar dalam perspektif agama Islam tidak hanya sekedar untuk merubah tingkah laku manusia, namun dalam perspektif Islam konsep belajar sangatlah ideal,

hal tersebut dikarenakan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist

Para peserta didik yang sudah melalui proses belajar secara ideal mereka akan memiliki pengalaman-pengalaman baru yang bersifat positif. dari pengalaman yang mereka dapatkan melalui proses belajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri mereka, menambah nilai positif pada sifat, sikap dan perilaku serta kecakapan yang konstruktif.

Menurut perspektif islam, makna dari kecakapan konstruktif dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan individu dalam melaksanakan sesuatu misalnya seorang anak yang awalnya belum mampu untuk melaksanakan tata cara sholat yang tepat, namun setelah melalui beberapa proses belajar, anak tersebut menjadi terampil dan terbiasa melakukan sholat dengan tata cara yang benar.

Dalam konteks islam perubahan perilaku individu akibat dari adanya proses belajar perspektif psikologi memiliki makna yang lebih dalam, sebab perubahan karakter dan tingkah laku yang diharapkan dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna dan hal tersebut sudah pasti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan begitu, perubahan perilaku individu hasil dari proses belajar merupakan perilaku seorang muslim yang baik sebagai cerminan atas pengalaman terhadap seluruh ajaran islam. Membangun perilaku dan sifat islami yang madinah sejajar dengan konsep pembelajaran tentang kesetaraan gender yang merupakan sikap non diskriminatif dan menghargai perbedaan pengalaman dan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Asfar, A., Asfar, A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). Psikologi Pendidikan, Cetakan ke empat. *Jakarta: PT. Grasindo*.
- Gredler, M. B. (1986). A taxonomy of computer simulations. *Educational Technology, 26*(4), 7–12.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Pancamahana: Jurnal Studi Islam, 14*(1), 78–91.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu*. Cv. AE Media Grafika.
- Rohman, N. (2021). Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4*(2), 223–236.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*.
- Uno, H. B. (2023). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wijaya, A. (2020). *Arab Baru Studi Ulumul al-Qur'an*. IRCISOD.

BIODATA PENULIS



Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi, lahir di Kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 23 April 1991. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan S-2 Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, lulus pada tahun 2015. Saat ini, selain menjadi Dosen Tetap pada Program Studi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, penulis juga menjabat sebagai Kepala Biro Informasi Komunikasi Mahasiswa dan Alumni di Universitas Yudharta Pasuruan. Penulis dapat dihubungi melalui email: arissetiawan@yudharta.ac.id atau HP: 082-244-677-561



PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. Pengertian Perkembangan Kognitif

Apa yang ada dibenak kita saat kita mendengar kata kognitif?. Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang memiliki padanan kata knowing, berarti mengetahui. Pada kamus besar bahasa Indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan dan usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan hasil pemerolehan pengetahuan (Ardy, 2014). Williams (dalam Yamin, 2013) mengatakan kognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif adalah: berpikir lancar, berpikir luwes,berpikir orisinal,berpikir terperinci (elaborasi). Berdasarkan akar teoritis yang dibangun Piaget, beberapa penulis mengartikan kognisi dengan redaksi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sama, yaitu aktivitas mental dalam mengenal dan mengetahui tentang dunia. Neisser (dalam Morgan, et al., Khiyarusoleh, 2016), mendefinisikan kognisi sebagai proses berpikir dimana informasi dari pancaindera ditransformasi, direduksi, dielaborasi, diperbaiki, dan digunakan.

Istilah kognitif menurut Chaplin (Syah, 2007) adalah salah satu wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku

mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kognitif juga memiliki hubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Menurut Santrock (Latifah, 2008), kognisi mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, sertadipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kognisi merupakan salah satu aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan dan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan-dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi.

Anak-anak membentuk skema-skema baru lewat proses asimilasi dan akomodasi. Piaget meyakini bahwa anak-anak merupakan pembangun kecerdasan yang aktif lewat asimilasi (menerima pengalaman baru) dan akomodasi (mengubah skema yang sudah ada untuk disesuaikan dengan informasi baru), yang menghasilkan keseimbangan (Marisson, 2012). Menurut Bruner ia membagi proses perkembangan perilaku kognitif ke dalam tiga periode, yaitu: Pertama, tingkat enaktif (*enactive stage*) merupakan suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya; tahap ini mirip dengan sensorimotor period dari Piaget; Kedua, Ikonik. Tahap ini terjadi pada saat anak telah menginjakkan kakinya di taman kanak-kanak. Di sini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Pada tahap ini seorang anak banyak belajar dari contoh yang dilihatnya gambaran contoh dari orang yang dikaguminya menjadi gambaran mentalnya dan memengaruhi perkembangan kognitifnya. Ketiga, Penggunaan lambang (simbolik)

Pada saat ini anak telah duduk di sekolah dasar kelas akhir atau SMP di mana anak secara prima mampu menggunakan bahasa dan berpikir secara abstrak (Samsudin dalam Hijriati, 2016).

Khusus pada anak usia dini, Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaboratif. Lebih dari itu, Piaget juga menjelaskan bahwa karakterisasi aktivitas anak-anak juga berdasarkan pada tendensi-tendensi biologis yang terdapat pada semua organisme. Tendensi-tendensi tersebut mencakup tiga hal, yaitu asimilasi, akomodasi, dan organisasi.

Pertama, asimilasi. Secara harfiah berarti memasukkan atau menerima. Dalam berpengetahuan, manusia mengasimilasikan objek atau informasi ke dalam struktur kognitifnya. Pada awalnya, bayi mencoba berasimilasi dengan menyentuh, meremas, bahkan merobek benda-benda yang dijangkaunya. Lalu mengasimilasi objek itu dengan memasukkannya ke dalam mulut sebagai ekspresi rasa ingin tahu. Kedua, akomodasi. Akomodasi adalah mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Misalnya, anak dapat memindahkan balok terbesar mainannya hanya dengan menggeser rintangan di depannya. Kemampuan menggeser rintangan untuk memindahkan balok itulah disebut akomodasi.

Asimilasi dan akomodasi terjadi sejak bayi masih sangat kecil, ketika anak mengembangkan refleks menghisap setiap benda yang menyentuh bibirnya. Kemudian terjadi proses belajar (asimilasi maupun akomodasi) yang menimbulkan pemahaman bahwa yang dapat dihisap hanya ibu jari atau susu ibu, tetapi benda-benda lain tidak dapat dihisap oleh individu mengenai bendabenda melalui

proses asimilasi, tetapi memperoleh pemahaman tentang bendabenda yang dapat dihisap atau tidak, melalui akomodasi (Santrock dalam Hijriati, 2016).

Ketiga, organisasi, yang berarti menggabungkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal). Hal ini hanya bisa dilakukan dengan menggabungkan asimilasi dan akomodasi, sebagaimana disebutkan di atas. Sekedar contoh, anak-anak pada usia 5-6 tahun telah terampil mengendarai roda tiga. Dalam kemampuannya itu, anak telah mampu merangkai beberapa ide, seperti kaki mangayuh pedal, tangan memegang setir, mata menatap ke depan, dan sering kali kepala anak tersebut menoleh ke kanan dan ke kiri untuk menjaga keselamatan. Inilah yang disebut dengan organisasi dalam bahasa tendensi biologis (Yahya, 2011).

B. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Pembahasan mengenai perkembangan kognitif individu meliputi kajian tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Jean Piaget (1896-1980) adalah salah satu tokoh yang memberikan pengaruh kuat dalam pembahasan mengenai perkembangan kognitif (Latifah, 2008) berpendapat bahwa teori Piaget merupakan teori pentahapan yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan, di mana dalam setiap tahapannya Piaget menggambarkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunianya (*genetic epistemology*). Untuk memahami perkembangan kognitif dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, menurut Syamsudin (2004) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Perkembangan kognitif secara kuantitatif, Loree (Syamsudin, 2004) kemudian memaparkan bahwa perkembangan kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran yang menggunakan instrumen tes intelegensi yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai usia tertentu (3-5 tahun sampai usia 30-35 tahun) seperti dikembangkan Binet yang disempurnakan oleh Stanford (Stanford Revision Binet Test). Beberapa jenis tes intelegensi yang saat ini menjadi rujukan antara lain: 1) *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* (1939); 2) *Wechsler Intelligence Scale for Children* (1949); 3) *Wechsler Adult Intelligence Scale* (1955); 4) *Test Binet Simon/Verbal Test* (1905); 5) *Stanford Revision Binet Test* (1916); 6) *Raven Progressive Metrics/ non verbal test* (Boeree, 2008). Secara kuantitatif perkembangan kognisi didasarkan pada hasil tes intelegensi yang kita kenal dalam bentuk ukuran intelegensi yaitu *IQ (Intelligence Quotient)* yang merupakan rasio/hasil bagidari $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$. MA adalah *mental age* (usia mental). Sedang CA adalah usia kronologis (*chronological age*) (Boeree, 2008). Sebaran tingkat intelegensi dari hasil tes intelegensi dapat dikategorisasi menjadi beberap tingkatan, seperti ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Table 1. Klasifikasi IQ menurut Stanford Binet

| KLASIFIKASI | IQ |
|-------------------|-----------|
| Genius | >140 |
| Sangat Cerdas | 130 – 139 |
| Cerdas (Superior) | 120 – 129 |
| Di atas rata-rata | 110 – 119 |

| | |
|---------------------|----------|
| Rata-rata | 90 – 109 |
| Di bawah rata-rata | 80 – 89 |
| Garis batas (Bodoh) | 70 – 79 |
| Moron | 50 – 69 |
| Imbisil/idiot | <49 |

Bloom (Syamsudin, 2004) dari hasil studi longitudinalnya yang didasarkan pada hasil tes IQ dari masa sebelumnya terhadap orang-orang yang sama, memperlihatkan persentase taraf kematangan perilaku kognitif seperti tergambar dalam tabel di bawah ini.

Table 2. Persentase perkembangan kemampuan kognitif Bloom (Syamsudin, 2004)

| USIA | % PERKEMBANGAN |
|----------|----------------|
| 1 tahun | 20 % |
| 4 tahun | 50 % |
| 8 tahun | 80 % |
| 13 tahun | 92 % |

2. Perkembangan kognitif secara kualitatif

Untuk memahami perkembangan kognitif secara kualitatif, teori Piaget dapat memberikan gambaran yang cukup jelas. Teori Perkembangan kognitif dari Piaget memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Miller (Latifah, 2008) berpendapat bahwa teori Piaget merupakan teori pentahapan yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan, di mana dalam setiap tahapannya Piaget menggambarkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunianya (*genetic epistemology*).

Secara ringkas, Piaget menjelaskan bahwa selama perkembangan, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam struktur berfikir, yaitu semakin terorganisasi, dan suatu struktur berpikir yang dicapai selalu dibangun pada struktur dari tahap sebelumnya. Perkembangan yang terjadi melalui tahap-tahap tersebut disebabkan oleh empat faktor: kematangan fisik, pengalaman dengan objek-objek fisik, pengalaman sosial, dan ekuilibrasi (Latifah, 2008). Untuk memahami teori perkembangan kognitif Piaget, terdapat beberapa kata kunci atau konsep pokok dari teori perkembangan kognitif Piaget. Berikut rangkuman kata kunci dari berbagai literatur yang membahas tentang teori Piaget (Abin Syamsudin Makmun, 2004; Monk & Knoers, 2006; Jarvis, 2007; Boeree, 2008; Woolfolk & Nicolich, tt; Wirawan, 2008):

1. Pola (*Schema*) adalah paket-paket informasi yang masing-masing dari informasi tersebut memiliki hubungan dengan satu aspek dunia, termasuk objek, aksi, dan konsep abstrak.
2. Asimilasi (*assimilation*) proses penggabungan informasi baru ke dalam pola-pola yang sudah ada.
3. Akomodasi (*accomodation*) pembentukan pola baru untuk membentuk informasi dan pemahaman baru.
4. Operasi (*operation*) penggambaran mental tentang aturan-aturan yang terkait dengan dunia.
5. Struktur kognitif (*cognitive structure*) kerangka berpikir individu yang merupakan kumpulan informasi yang telah didapatkan, hal ini berhubungan pola kognitif (*cognitive schema*) yang merupakan perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (operasi) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan apa yang direspon.

6. Ekuilibrium atau keseimbangan (*equilibrium*) keseimbangan antara pola yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil kecepatan akomodasi, atau keadaan mental ketika semua informasi yang diperoleh dapat dijelaskan dengan pola-pola yang ada.

Pokok teori perkembangan kognitif Piaget berasumsi bahwa tiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu: a) kecenderungan untuk adaptasi, dan b) kecenderungan untuk organisasi (Monk & Knoers, 2006). Proses adaptasi tidak selamanya bisa dilakukan melalui teknik asimilasi. Ketika individu mengalami situasi baru atau menghadapi objek atau masalah baru yang tidak bisa diselesaikan dengan struktur kognitif yang telah ada, maka individu melakukan proses akomodasi, yaitu merubah atau menambah pola untuk merespon situasi baru (Syamsudin, 2004). Sebagai contoh, ketika anak mulai belajar mengenal mainan pada awalnya akan menganggap mainan tersebut adalah sesuatu yang bisa dimakan, maka anak akan mencoba memakannya (proses trial and error), dan setelah mencoba ternyata mainan tersebut bukan sesuatu yang bisa dimakan, maka anak tersebut akan mencoba merespon dengan cara lain (mengakomodasi) seperti memainkan benda tersebut dengan cara menggoyang atau melemparkannya. Atau sebagai contoh lain, ketika anak mulai mengidentifikasi ciri-ciri dari satu binatang untuk mengenali jenis binatang yang lain, misalkan antara kuda, zebra, dan binatang berkaki empat lainnya, di sini proses akomodasi akan membantu individu beradaptasi untuk memahami objek, masalah atau konsep-konsep baru. Piaget (Boeree, 2008) mengemukakan bahwa

asimilasi dan akomodasi berfungsi untuk menyeimbangkan struktur pikiran dan lingkungan, dan menciptakan porsi yang sama di antara keduanya. Jika keseimbangan ini terjadi maka individu akan memperoleh gambaran yang baik tentang dunianya (pemahaman tentang informasi, objek atau masalah yang dihadapi) atau dalam konteks teori Piaget disebut ekuilibrium (*equilibrium*). Kecenderungan yang kedua adalah organisasi. Menurut Monk & Knoers (2006) kecenderungan organisasi sebagai kecenderungan organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren. Contoh dari kecenderungan organisasi yaitu seperti kemampuan bayi mengintegrasikan dua perilaku yang terpisah menjadi satu struktur. Pada awalnya bayi mulai bisa meraih suatu benda dan mengamati sesuatu di sekitarnya. Pada awalnya anak tidak mampu mengintegrasikan dua struktur tingkah laku ini, namun lama kelamaan melalui proses dua struktur perilaku ini dikordinasi menjadi satu struktur dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam bentuk koordinasi mata dan tangan atau visio-motorik (Monk & Knoers, 2006). Kecenderungan adaptasi dan organisasi memiliki peran komplementer dalam proses perkembangan kognitif individu. Piaget (Boeree, 2008) mencatat adanya periode di mana asimilasi lebih dominan, periode di mana akomodasi lebih dominan, dan periode di mana keduanya mengalami keseimbangan. Periode-periode ini relatif sama dalam diri setiap anak yang diselidiki. Barulah kemudian Piaget memperoleh ide tentang tahap-tahap perkembangan kognitif.

C. Implikasi Teori Piaget Terhadap Praktik Pendidikan

Tujuan utama dari teori perkembangan kognitif Piaget adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai

cara pikiran berkembang dan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Satu hal penting, pada proses penerapan teori dan prinsip perkembangan kognitif Piaget dalam proses pembelajaran bagi para pendidik adalah tidak semua prinsip dalam teori Piaget dapat berlaku utuh pada tiap siswa. Menurut Syah (2003) teori ini adalah *outline* (garis besar) yang berhubungan dengan kapasitas-kapasitas kognitif dalam diri siswa dari masa ke masa. Woolfolk dan Nicolich (Syamsudin, 2004) mengemukakan dua implikasi teori Piaget dalam praktek pendidikan yaitu membantu para pendidik dalam: 1) menentukan kemampuan kognitif peserta didik, 2) memilih strategi pembelajaran.

D. Klasifikasi Perkembangan Kognitif

Adapun tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan auditory, visual, taktik, kinestetik, aritmetika, geometri, dan sains permulaan. Uraian masing-masing bidang pengembangan ini sebagai berikut:

1. Perkembangan *Auditory*: Kemampuan ini terkait dengan bunyi atau indra pendengaran anak, seperti: mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, mengikuti perintah lisan sederhana, mendengarkan cerita dengan baik;
2. Perkembangan Visual Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: mengenali benda-benda sehari-hari, membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, mengetahui benda ukuran, bentuk atau dari warnanya;

3. Perkembangan Taktik Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan tekstur (indra peraba). Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu; mengembangkan akan indra sentuhan, mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur, mengembangkan kosa kata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya.
4. Perkembangan Kinestetik Kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan/keterampilan tau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan tangan dapat dikembangkan dengan permainan-permainan, yaitu: finger painting dengan tepung kanji, menjiplakan huruf-huruf geometri, melukis dengan cat air, mewarnai dengan sederhana, menjahit dengan sederhana.
5. Perkembangan Aritmatika Kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda.
6. Perkembangan Geometri Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya, mencocokkan benda menurut warna, benda, dan ukurannya, membandingkan benda menurut ukurannya besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, dan rendah.

7. Perkembangan Sains Permulaan Kemampuan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu: mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar, mengadakan berbagai percobaan sederhana, mengomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti. Individu berpikir menggunakan pikirannya. Kemampuan ini yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Melalui kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak, maka dapat dikatakan seorang anak itu pandai atau bodoh, pandai sekali (genius), atau bodoh sekali (Dungu atau Idiot). William Stern menggunakan batasan sebagai berikut, bahwa intelegensi adalah kesungguhan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. (2012). *Development Through The Lifespan, Terjemahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Boeree, George, General Psychology. (2008). *Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognitif, Emosi dan Perilaku* (terjemahan), Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* (Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hijriati. (2016). *Tahapan Perkembangan Kognitif pada Masa Early Childhood*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Kencana.
- Matt Jarvis. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Cet. X, Bandung: Nusa Media.
- Monks, F.J, A.M.P.Knoers & Siti Rahayu Haditono (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Marisson George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Edisi Kelima), Jakarta Barat: PT Indeks.
- Syah Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revisi), Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin Makmun Abin. (2004). *Psikologi Kependidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, Edisi Revisi, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wiyani Novan Ardy. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Yamin Martinis & Sanan Jamilah Sabri. (2013). *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta : Referensi.

BIODATA PENULIS

Andis Azizah, S.Psi., M.Pd., lahir di salah satu desa kecil yang ada di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, pada 30 November 1990. Menempuh Pendidikan S1 Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta lulus pada tahun 2012 dan jenjang S2 Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Curup, Bengkulu pada 2023. Anak pertama dari pasangan Bapak Hartanto, S.Pd. & Ibu Istiqomah. Memiliki motto hidup, “Jangan menyerah dan pasrah dengan ketidaktahuan dan ketidakmampuan. *Where there is a will, there is a way.* Kita berafirmasi, semesta mengamini”. Salah satu karya buku yang sudah ditulis dan diterbitkan adalah berjudul Psikologi Pendidikan : Teori & Inovasi dalam Pendekatan Pendidikan, yang ditulis secara kolaborasi bersama rekan-rekan penulis yang lain. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail : andis.azizah@gmail.com, WA: 082325587228



PANDANGAN BEHAVIORAL TENTANG PEMBELAJARAN

A. Pengantar

Behaviorisme merupakan teori pembelajaran hewan dan manusia yang berpusat pada tingkah laku pembelajar dan perubahan tingkah laku yang terbentuk waktu pembelajaran berlangsung. Belajar dalam domain behaviorisme dapat diartikan sebagai akuisisi tingkah laku baru atau perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran, latihan, atau bimbingan belajar. Behaviorisme telah menjadi mazhab atau kekuatan yang besar dalam ranah pendidikan dari awal abad ke-20 hingga pertengahan 1970-an ketika pengaruh konstruktivisme dan penjelasan pembelajaran konstruktivis sosial menjadi mode. Behaviorisme tetap menjadi fokus penting penelitian, teori pembelajaran, penyokong pedagogi dan dasar strategi kelas. Behaviorisme menawarkan kekuatan guru untuk menentukan prasyarat untuk belajar dengan memengaruhi kesiapan peserta didik untuk pengalaman belajar, untuk membuat metode pembelajaran yang lebih efisien melalui prosedur pengulangan, penguatan, pembentukan tingkah laku. Tulisan ini menempatkan praktik terkini dan ide-ide inovatif dalam pandangan behavioris tentang pembelajaran dan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang

diperoleh melalui karya Pavlov dan Skinner, dan lainnya tetap menjadi pengaruh penting dalam pengajaran saat ini.

B. Pengertian Behavioral

Psikologi behavioral (behaviorisme) adalah teori yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan membentuk tingkah laku manusia. Dalam arti yang paling mendasar, psikologi perilaku adalah studi dan analisis perilaku yang dapat dilihat. Dalam mengartikan perilaku, teori belajar behavioral mengutamakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hubungan stimulus-respons yang dibuat oleh pembelajar. Yang paling radikal, para pendukung behaviorisme berpendapat bahwa semua perilaku dihasilkan dari rangsangan eksternal, mengabaikan “sifat” bawaan apa pun.

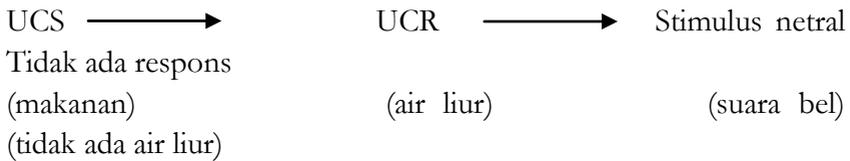
Behaviorisme memandang bahwa tingkah laku seharusnya diterangkan oleh pengalaman yang dapat dilihat, bukan karena proses mental. Bagi para behavioris, tingkah laku adalah segala sesuatu yang dilakukan, baik verbal ataupun nonverbal, yang bisa langsung dilihat atau didengar. *Classical conditioning* dan *operant conditioning*, dua pengetahuan tingkah laku yang akan kita bicarakan di sini. Kedua pengetahuan ini menekankan pembelajaran dengan menghubungkan dua peristiwa atau dikenal dengan pembelajaran asosiatif. (Olsen & Hergenhahn, 2011). Misalnya, pembelajaran asosiatif terjadi ketika seorang murid menghubungkan suatu peristiwa yang menyenangkan dengan mempelajari sesuatu di sekolah, seperti senyuman guru saat siswa mengemukakan pertanyaan yang bagus.

C. *Classical Conditioning*

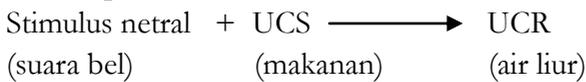
Classical conditioning adalah jenis pengondisian di mana suatu organisme belajar untuk menghubungkan stimulus netral (seperti

penglihatan seseorang) dengan stimulus yang berarti (seperti makanan) dan memperoleh kemampuan untuk memunculkan respons. Untuk mengerti terkait teori *classical conditioning* Pavlov, kita perlu mengerti dua macam stimulus dan dua macam respons: *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned response* (UCR), dan *conditioned response* (CR).

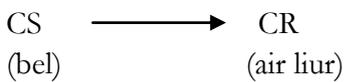
Sebelum Pengondisian:



Saat Pengondisian:



Setelah pengondisian :

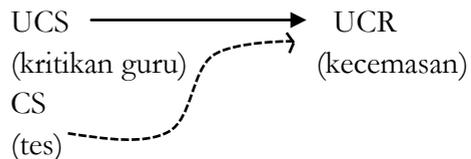


Gambar 1. Mekanisme kerja *Classical conditioning*.

Unconditioned stimulus (UCS) adalah stimulus yang secara langsung menghasilkan respons tanpa melalui pembelajaran sebelumnya. Makanan merupakan UCS dalam eksperimen Pavlov. *Unconditioned response* (UCR) adalah respons yang secara spontan dibangkitkan oleh UCS dan tanpa dipelajari. Pada percobaan Pavlov's, air liur anjing adalah respons akan makanan yaitu UCR. *Conditioned stimulus* (CS) adalah stimulus yang semula netral kemudian menimbulkan *conditioned response* setelah dipasangkan dengan UCS. Pada eksperimen Pavlov, stimulus yang dikondisikan (CS) oleh berbagai situasi dan suara yang muncul sebelum anjing

benar-benar memakan makanannya, seperti suara pintu yang tertutup sebelum makanan itu ditaruh di piring anjing. *Conditioned response* (CR) adalah respons yang dipelajari terhadap *conditioned stimulus* setelah dipasangkan dengan UCS (Santrock, 2011).

Classical conditioning dapat terjadi dalam pengalaman positif dan negatif anak-anak di kelas. Misalnya, di sekolah sebuah lagu yang semula netral bagi anak sampai ketika dia berkumpul dengan teman-teman untuk menyanyikan lagu yang mengiringi perasaan senang. Anak merasa bahwa kelas adalah tempat yang menyenangkan. Sebaliknya, anak-anak bisa mengembangkan rasa takut terhadap ruang kelas jika mereka menghubungkan ruang kelas dengan kritikan, sehingga kritik menjadi CS karena takut. *Classical conditioning* bisa juga terlihat dalam kecemasan saat ujian. Misalnya, seorang siswa gagal dan dikritik, yang menimbulkan kecemasan; sesudah itu, dia menghubungkan tes dengan kecemasan, sehingga semua tes akhirnya bisa menjadi CS untuk kecemasan (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Pengkondisian klasik oleh guru

D. Generalisasi, Diskriminasi, dan *Extinction*

Generalisasi dalam *classical condotioning* menyertakan kecenderungan stimulus yang baru yang mirip dengan stimulus terkondisi asli (CS) dalam menghasilkan respons yang serupa (Pearce & Hall, 2009). Anjing Pavlov juga merespons tetrhadap beragam stimulus, Pavlov memperdengarkan bunyi bel sebelum menyajikan serbuk daging pada anjing. UCS (daging) dipasangkan

dengan bel maka bel menjadi CS dan memunculkan air liur anjing (CR). Sesudah beberapa waktu, Pavlov mendapati bahwa anjing itu juga merespons suara yang lain, semacam peluit. Contoh di kelas, seorang siswa mendapat kritikan untuk prestasi yang jelek pada tes kimia. Siswa juga menjadi gugup saat menghadapi ujian biologi, karena kedua mata pelajaran itu berkaitan erat. Hal ini memperlihatkan bahwa kecemasan siswa digeneralisasikan dari mengikuti satu tes ke tes lain juga dengan tes ditempat yang lain.

Diskriminasi dalam *classical conditioning* terjadi ketika organisme merespons stimulus tertentu tetapi bukan yang lain. Diskriminasi adalah kesanggupan untuk membedakan antara *conditioned stimulus* dengan stimulus lain yang belum dipasangkan dengan *unconditioned stimulus*. Untuk mewujudkan diskriminasi, Pavlov menyajikan makanan kepada anjing hanya sesudah membunyikan bel, tidak sesudah suara lainnya. Berikutnya, anjing cuma merespons bel saja. Ketika siswa mengambil tes di kelas yang berbeda, dia tidak terlalu gugup untuk mengikuti tes bahasa Indonesia atau tes geografi karena mereka adalah bidang studi yang sangat berbeda.

Extinction dalam *classical conditioning* mengaitkan menurunnya *conditioned response* (CR) karena tidak disertai adanya *unconditioned stimulus* (UCS). Pada saat, Pavlov memperdengarkan bel berkali-kali namun tidak memberi makanan anjing itu. Akibatnya anjing berhenti mengeluarkan air liur saat mendengar suara bel. Begitu juga, bila seorang siswa menjadi cemas waktu mengikuti tes dan mulai mengerjakan tes dengan lebih baik, maka kecemasannya akan hilang.

E. *Operant Conditioning*

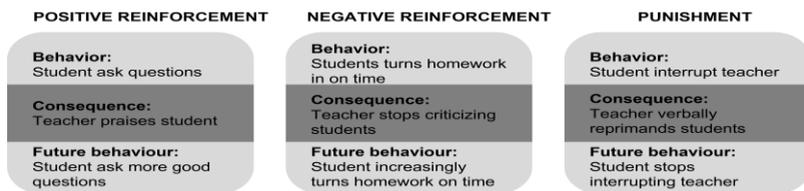
Operant conditioning (atau *instrumental conditioning*) adalah bentuk pengondisian di mana akibat dari tingkah laku menghasilkan *reinforcer* untuk kemungkinan terulangnya tingkah laku kembali. Akibat perilaku yakni *reinforcement* dan *punishment* tergantung dari tingkah laku organisme. *Operant conditioning* adalah suatu proses pemberian *reinforcement* tingkah laku operan (*positive* atau *negative reinforcement* dan *punishment*) yang menyebabkan tingkah laku tersebut terulang kembali atau hilang sesuai dengan keinginan.

Reinforcement adalah akibat tingkah laku yang meningkatkan terjadinya kembali suatu tingkah laku. Sebaliknya, *punishment* adalah konsekuensi tingkah laku yang mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya tingkah laku. Misalnya, guru memberi tahu seorang siswa, "Selamat. Saya sangat bangga dengan cerita yang kau tulis." Bila siswa berjuang lebih keras dan menulis cerita yang lebih baik di lain waktu, komentar positif guru menjadi *reinforcement*. Jika guru cemberut pada seorang siswa karena berbicara di kelas dan pembicaraan siswa tersebut berkurang, cemberut menjadi *punishment* pembicaraan siswa (Santrock, 2011).

Memperkuat perilaku berarti memberi *reinforcement* pada perilaku (Domjan, 2010). Dua bentuk *reinforcement* adalah *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. Di dalam *positive reinforcement*, terjadinya respons yang meningkat karena disusul oleh stimulus yang berarti, seperti dalam contoh di mana ucapan yang positif dari guru akan meningkatkan tingkah laku menulis murid. Sebaliknya, pada *negative reinforcement*, frekuensi respons meningkat karena disertai dengan penghilangan stimulus aversif (tidak menyenangkan). Misalnya, seorang ayah memarahi anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dia terus memarahi. Akhirnya, anaknya bosan mendengar amarah ayahnya dan menyelesaikan

pekerjaan rumahnya. Respons anak laki-laki (melakukan pekerjaan rumahnya) menghapuskan stimulus yang aversif (amarah).

Suatu cara untuk mengingat perbedaan antara *positive* dan *negative reinforcement* adalah bahwa dalam *positive reinforcement* ada sesuatu yang ditambahkan (Santrock, 2011). Dalam *negative reinforcement*, ada yang dikurangi, atau dihilangkan. Sangat mudah untuk mengacaukan *negative reinforcement* dan *punishment*. *Negative reinforcement* itu meningkatkan kemungkinan terjadinya respons, sedangkan *punishment* menurunkan kemungkinan respons itu akan terjadi. Gambar 3. merangkum dan menyajikan contoh konsep *positive reinforcement*, *negative reinforcement*, dan *punishment*.



Gambar 3. *Reinforcement* dan *punishment*

F. Generalisasi, Diskriminasi, dan *Extinction*

Membahas *classical conditioning*, generalisasi, diskriminasi, dan *extinction* juga merupakan dimensi penting dari *operant conditioning* (Chance, 2009). Generalisasi merupakan kecenderungan suatu stimulus mirip dengan *conditioned stimulus* untuk menghasilkan respons yang mirip dengan *conditioned response*. Generalisasi berarti memberikan respon yang sama kepada stimulus serupa (Santrock, 2011). Misalnya, bila guru memberi pujian pada siswa karena mengemukakan pertanyaan yang baik yang berkaitan dengan

matematika, akan digeneralisasikan untuk merangsang siswa agar melakukannya lebih banyak dalam biologi, atau fisika.

Dalam *classical conditioning*, diskriminasi berarti menanggapi stimulus tertentu bukan yang lain. Diskriminasi dalam *operant conditioning* menjelaskan perbedaan antara stimulus atau peristiwa lingkungan. Misal, siswa tahu bahwa baki di meja guru bertuliskan "Bahasa Inggris" adalah wadah yang seharusnya dia tempatkan tugas bahasa Inggris hari ini, sedangkan baki lain berlabel "Matematika" adalah wadah tugas matematika hari ini harus diletakkan. Hal ini kelihatannya sederhana, namun ini penting karena lingkungan siswa dipenuhi oleh banyak stimulus diskriminatif semacam itu.

Dalam *operant conditioning*, *extinction* terjadi saat respons yang sebelumnya mendapat diperkuat tidak mendapatkan *reinforcer* lagi sehingga respon menghilang (Santrock, 2011). Di kelas, penerapan *extinction* yang paling sering adalah agar guru mengalihkan perhatian dari tingkah laku yang dikuatkan oleh perhatian tersebut. Misalnya, perhatian dari guru secara tanpa sengaja mengukuhkan tingkah laku siswa yang mengganggu, seperti ketika siswa memukul murid lain dan guru langsung menegur pelaku. Jika ini terjadi secara berkepanjangan, murid belajar bahwasanya memukul murid lain adalah suatu cara yang patut untuk menarik perhatian guru. Bila guru mengalihkan perhatiannya, maka memukul mungkin berhenti.

G. Analisis Perilaku Terapan

Analisis perilaku terapan merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip *operant conditioning* dalam merubah tingkah laku manusia. Dua macam analisis perilaku terapan yang penting digunakan dalam pendidikan: meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dan

menurun tingkah laku yang tidak diinginkan (Alberto & Troutman, 2009; Kraft, 2010).

H. Meningkatkan Tingkah Laku Yang diinginkan

Memilih Reinforcer yang Efektif. Reinforcer tidak semuanya sama untuk setiap anak. Guru mencari tahu *reinforcer* yang bekerja paling efektif untuk anak-anak yaitu dengan memperhatikan perbedaan individu dalam penggunaan *reinforcer* tertentu (Scarlett, Ponte & Singh, 2009). Bagi seorang siswa mungkin pujian, namun bagi yang lain bisa melalui keterlibatan dalam aktivitas yang disukai.

Membuat Reinforcer Tidak Pasti dan Tepat Waktu. Penting untuk membuat *reinforcer* tidak pasti bagi tingkah laku anak. Artinya, untuk mendapatkan reinforce anak harus melakukan suatu tingkah laku. *Reinforcer* lebih efektif jika disajikan tepat waktu, yaitu secepat mungkin sesudah siswa melakukan tingkah laku target (Umbreit dkk., 2007). Analisis perilaku terapan menyarankan guru menggunakan perkataan "Jika . . . maka" kepada siswa-siswa. Misalnya, "Tono, jika kamu selesai mengerjakan 8 soal matematika, maka kamu bisa keluar untuk bermain.

Memilih Jadwal Reinforcement Terbaik. Sejauh ini dengan continuous reinforcement akan membuat anak-anak belajar sangat cepat. Skinner, (1957) mengembangkan konsep jadwal *reinforcement* yaitu jadwal *partial reinforcement* yang menetapkan bilamana satu respons akan mendapat *reinforcement*. Empat jadwal *reinforcement* tersebut yaitu *fixed ratio* (FR), *variable ratio* (VR), *fixed interval* (FI), dan *variable interval* (VI).

Pada jadwal *fixed ratio* (FR), tingkah laku mendapat *reinforcer* setelah sejumlah respons tertentu dilakukan. Misalnya, seorang guru mungkin memuji anak itu hanya setelah tiga jawaban benar, tidak sesudah setiap respons. Pada jadwal *variable ratio* (VR), tingkah

mendapat *reinforcer* setelah rata-rata beberapa kali, tetapi secara tak terkira. Misalnya, seorang guru memberi pujian rata-rata setiap tiga kali respons tetapi diberikan setelah tiga jawaban benar, setelah tujuh jawaban benar selanjutnya.

Jadwal interval berdasarkan tingkah laku yang diperkuat setelah sejumlah waktu. Pada jadwal *fixed interval* (FI), *reinforcement* diberikan pada periode waktu yang tetap. Misalnya, seorang guru mungkin memuji murid untuk telah mengemukakan pertanyaan yang bagus sesudah menit ketiga. Pada jadwal *variable interval* (VI), tingkah laku mendapat *reinforce* sesudah selang waktu yang bervariasi berlalu. Contoh lain, memberikan kuis dengan selang waktu yang berbeda.

Menggunakan Penguatan Negatif Secara Efektif. Pada *negative reinforcement* frekuensi respons akan meningkat karena hilangnya stimulus yang tidak menyenangkan (Alberto & Troutman, 2009). Seorang guru yang berkata, “Rudi, kamu harus tetap duduk dan mengerjakan menulis cerita sebelum kamu bergabung dengan murid yang lain untuk membuat poster” merupakan *negative reinforcement*. Situasi *negative* ketika dibiarkan duduk dikursinya, ketika anak-anak yang lain sedang membuat poster (sesuatu yang menyenangkan dihilangkan).

Menggunakan Prompt dan Shaping. Pada pembahasan sebelumnya, diskriminasi melibatkan perbedaan antara stimulus atau peristiwa lingkungan. Siswa dapat belajar untuk membedakan antara stimulus melalui *differential reinforcement*. Dua strategi *differential reinforcement* yang bisa digunakan guru adalah *prompt* dan *shaping* (Alberto & Troutman, 2009).

Prompt. Suatu *prompt* adalah stimulus susulan yang disajikan sebelum respons yang menaikkan kemungkinan terjadinya respons. *Prompt* membantu untuk menjalankan tingkah laku. Misalnya,

seorang guru seni rupa yang memberi stiker "Cat Minyak" pada satu kelompok pewarna dan "Cat Air", ini menggunakan *prompt*. Instruksi bisa digunakan sebagai *prompt* (Alberto & Troutman, 2009).

Shaping. Shaping merupakan pembentukan tingkah laku baru dengan memperkuat tingkah laku lainnya berturut-turut yang mengarah ke tingkah laku target yang ditentukan. Misalkan guru memiliki siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas matematika. Guru menetapkan tingkah laku target pada 50 soal, dan guru memberi *reinforcement* ketika dia membereskan 10 soal pertama, lalu selanjutnya ketika dia mengerjakan 10 soal kedua, 10 soal ketiga, keempat, dan akhirnya 50 soal.

I. Mengurangi Tingkah Laku yang Tidak Diinginkan

Saat guru ingin menurunkan tingkah laku yang tidak diinginkan dari anak-anak (seperti mengganggu atau menguasai diskusi kelas), dapat menggunakan *differential reinforcement* sebagai pilihan pertama. Guru memberikan *reinforcement* untuk tingkah laku yang lebih diinginkan daripada apa yang dilakukan anak (Pipkin dkk., 2010). Misalnya, guru mungkin memperkuat seorang anak untuk melakukan kegiatan belajar di komputer daripada bermain game, untuk duduk manis daripada berlari di kelas.

Guru juga bisa menggunakan strategi menghentikan *reinforcement* yaitu penarikan *positive reinforcement* dari tingkah laku anak yang tidak pantas. Banyak tingkah laku yang tidak baik dipertahankan secara tidak sengaja oleh *positive reinforcement*, misalnya perhatian guru. Jika guru menyadari bahwa dia memberikan terlalu banyak perhatian pada tingkah laku siswa yang tidak baik, guru harus mengabaikan tingkah laku itu dan memberikan perhatian pada tingkah laku siswa yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2009). *Applied analysis for teachers (8th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Chance, P. (2009). *Learning and behavior (6th ed.)*. Boston: Cengage.
- Domjan, M. (2010). *The principles of learning and behavior (6th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Kraft, M. A. (2010). From ringmaster to conductor: 10 simple techniques can turn an unruly class into a productive one. *Phi Delta Kappan*, 91, 44–47.
- Olsen, M., & Hergenhahn, B. R. (2011). *Introduction to theories of personality (8th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Pearce, J. M., & Hall, G. (2009). *A model for stimulus generalization: Pavlovian conditioning*. In D. Shanks (Ed.), *Psychology of learning*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pipkin, C. S., Vollmer, T. R., & Sloman, N. K. (2010). Effects of treatment integrity failures during differential reinforcement of alternative behavior: A translational model. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 43, 43–70.
- Santrock J W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. MacGraw-Hill.
- Scarlett, W. G., & Ponte, I. C., & Singh, J. P. (2009). *Approaches to behavior and classroom management*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Croft.
- Umbreit, J., Ferro, J., Liaupsin, C. J., Lane, K. I., & Al. Et. (2007). *Functional behavioral assessment and function-based intervention*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Estalita Kelly, M.Si., lahir di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, pada tanggal 29 Agustus 1962. Jenjang Pendidikan S-1 Program Studi Psikologi ditempuh di Universitas Wisnuwardhana, Kota Malang, lulus pada tahun 1987. Pendidikan S-2 Magister Psikologi, lulus tahun 2003 di Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya, dan S-3 Psikologi Pendidikan ditempuh di Universitas Negeri Malang. Saat ini penulis sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Bagi pembaca yang berkenan memberikan masukan atau kritik yang bersifat membangun, penulis dapat dihubungi melalui email: esta.kelly@gmail.com atau HP: 085248958938.



MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang berproses dan merupakan bagian yang sangat penting dan sangat mendasar dari setiap jenis dan penyelenggaraan pendidikan. Belajar merupakan bagian dari pendidikan (Aulia, L. A. dkk., 2022). Seperti yang dikemukakan oleh Herawati (2018) jika dalam proses pendidikan ada proses belajar mengajar. Di mana proses belajar mengajar ini merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru.

Belajar adalah sebuah usaha untuk melakukan perubahan dalam hal sikap dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar. Dalam usaha ini dibutuhkan adanya motivasi agar dapat mencapai kesuksesan. Hal tersebut dikarenakan kesuksesan peserta didik dalam proses belajarnya tergantung kepada keterampilan yang dimiliki dan seberapa besar peserta didik tersebut mau untuk menggunakannya. Dengan kata lain, sebesar apapun keterampilan yang dimiliki jika kemauan yang dimiliki tidak ada maka hasilnya pun juga tidak akan maksimal. Kemauan, atau dalam hal ini disebut dengan motivasi, berhubungan erat dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan. Begitu pula dalam belajar, jika kebutuhan untuk belajar sangat tinggi maka motivasi untuk melakukan sesuatu tersebut juga akan semakin besar.

Selanjutnya, dalam proses belajar mengajar tidak hanya melibatkan peserta didik dan guru. Interaksi belajar mengajar antara peserta didik dan guru tidak akan maksimal tanpa adanya persiapan terkait perencanaan belajar seperti materi belajar, metode belajar,

bahkan sampai evaluasi belajar untuk bisa mengetahui ketercapaian dari usaha belajar peserta didik. Interaksi dan keterlibatan perencanaan belajar tersebut kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran. Lalu bagaimana keterkaitan antara motivasi dan pembelajaran?

A. Apa itu Motivasi?

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti bergerak. Jadi sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk membuat pilihan tertentu, untuk melakukan suatu tindakan, mengeluarkan upaya untuk bertahan dalam melakukan suatu hal (Dörnyei & Ushioda, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Smith & Sarason (Muhammad, 2016) yang menyebutkan jika motivasi berasal dari kata latin "*move*" yang memiliki arti dorongan, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Emda (2017) menyebutkan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga jika seseorang mau dan ingin melakukan sesuai dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut. Selanjutnya Cook & Artino (2016) mendefinisikan motivasi sebagai sebuah proses di mana perilaku mulai diarahkan untuk mencapai tujuan, dan bagaimana cara untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Dalam kegiatan belajar, Uno (2011) menjelaskan motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari diri dan juga berasal dari luar diri ketika sedang belajar yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan terhadap tingkah laku.

Terdapat banyak pengertian dari motivasi, Dörnyei & Ushioda (2021) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang akan disetujui oleh sebagian besar peneliti terkait pengertian dari motivasi, jika dilihat menurut arah dan intensitas perilaku manusia, yaitu:

- a. pilihan tindakan tertentu;
- b. ketekunan dalam melakukan tindakan tersebut;
- c. usaha yang dikeluarkan untuk melakukan tindakan tersebut.

Dengan kata lain, motivasi berperan dalam memberikan alasan:

- a. Mengapa individu memutuskan untuk melakukan sesuatu;
- b. Berapa lama individu bersedia untuk mempertahankan aktivitas atau tindakan tersebut;
- c. Seberapa keras usaha individu dalam mencapainya

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dalam berperilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Ciri-ciri Motivasi

Sardiman (2018) menjelaskan ciri-ciri motivasi yang dimiliki oleh individu adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya individu mampu bekerja dalam waktu yang lama dan baru akan berhenti jika selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan. Individu yang ulet adalah tidak membutuhkan adanya rangsangan dari luar untuk bisa melakukan sesuatu semaksimal mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

- d. Lebih senang bekerja sendiri atau mandiri.
- e. Cepat merasa bosan pada tugas rutin yang berulang.
- f. Mampu dalam mempertahankan pendapatnya.
- g. Sulit untuk melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.

3. Jenis Motivasi

Rumhadi (2017) memaparkan bahwa jika dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, artinya motif tersebut sudah ada sejak manusia lahir dan tanpa perlu untuk dipelajari.
- b. Motif yang dipelajari. Motif yang dipelajari adalah motif yang muncul karena harus dipelajari terlebih dahulu. Artinya motif ini tidak muncul dengan sendirinya.

Sedangkan menurut terbentuknya, motivasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari orang lain.
- b. Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar individu.

B. Apa itu Pembelajaran?

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki keterkaitan yang sangat erat dan merupakan hal

yang penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Beberapa orang memiliki anggapan jika belajar hanyalah proses mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang disajikan dalam bentuk informasi atau topik. Namun pada kenyataannya belajar memiliki makna lebih dalam lagi. Skinner (Syah, 2016) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan memberikan hasil yang optimal jika diperkuat atau diberikan *reinforcement*. Selanjutnya, Syah (2016) juga berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan demikian perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah maupun jenuh tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.

Sedangkan pembelajaran memiliki arti yang berbeda. Kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. Kata tersebut kemudian diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an” untuk menjadi pembelajaran. Oleh karena itu, konsep pembelajaran adalah suatu kegiatan, upaya, metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidikan untuk memberikan pengetahuan. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses di mana siswa berinteraksi dengan sumber belajar pendidikan dan lingkungan belajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018). Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah suatu perpaduan yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Darman, 2020). Hal serupa juga dikemukakan oleh Emda (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses terjadinya interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut lagi, Hanafy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran dipandang secara nasional sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen penting, seperti pendidik, siswa, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan yang didalamnya terjadi perubahan dari sebelumnya. Sedangkan pembelajaran merupakan proses antara peserta didik dengan sumber belajarnya. Pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan melibatkan beberapa komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tujuan dan Ciri-ciri Pembelajaran

Suardi (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Yang menjadi titik dasar adalah perpaduan dari keduanya, yaitu pada pertumbuhan aktivitas peserta didik. Konsep tersebut dapat dilihat sebagai suatu sistem, sehingga dalam pembelajaran terdapat komponen seperti peserta didik, tujuan, materi, fasilitas and prosedur atau metode maupun media yang harus dipersiapkan.

Terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran (Hamalik, 2015 dalam Darman, 2020), diantaranya adalah:

- a. Rencana
Penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan
Saling tergantung antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan
Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Tujuan utama dari sistem pembelajaran adalah agar siswa mau belajar. Tugas seorang perancang atau perencana sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efektif dan efisien.

3. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah sebagai berikut (Darman, 2020):

- a. Tujuan. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- b. Sumber belajar, diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk memudahkan terjadinya kegiatan belajar.
- c. Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan spesifik yang digunakan untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.
- d. Media pembelajaran, adalah salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan, serta sebagai alat yang dapat digunakan dalam metode mengajar dan membantu proses belajar.
- e. Evaluasi pembelajaran, adalah indikator untuk menilai pencapaian tujuan yang ditentukan, serta untuk menilai proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara utuh.

C. Bagaimana Peran Motivasi dalam Pembelajaran?

Rudianto (2022) menjelaskan jika pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari beberapa macam komponen yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Komponen tersebut seperti tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Di mana keempat komponen tersebut harus mendapatkan perhatian penuh dari seorang pendidik untuk membantu menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut dilakukan agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, di mana tujuan pembelajaran menjadi penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar (Emda, 2017).

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dibutuhkan adanya usaha atau dorongan atau kemauan untuk berhasil, yang kemudian disebut dengan istilah motivasi. Dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun tujuan pendidikan maka peran guru dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yang ada akan berjalan dengan maksimal apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Dengan demikian, diketahui bahwa motivasi menjadi salah satu kunci dari keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Emda, 2017).

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik akan selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik (Sanjaya, 2015). Selain itu, salah satu fungsi dari motivasi dalam proses pembelajaran menurut Sanjaya adalah sebagai pengarah dalam menentukan perilaku untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan. Adanya motivasi dalam pembelajaran dapat memberikan semangat pada diri peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga hasilnya juga bisa maksimal. Motivasi dalam diri peserta didik tidak serta merta dapat muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, namun guru juga memiliki andil dalam meningkatkan motivasi tersebut.

Bagi pendidik ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Rumhadi, 2017), antara lain:

- a. Pemberian hadiah. Pemberian hadiah dapat menjadi salah satu motivasi, namun tidak berlaku untuk semuanya. Karena bisa jadi hadiah yang diberikan untuk suatu pekerjaan tertentu akan menjadi hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain yang tidak menyukai pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, ketika ada seorang yang bisa menggambar dengan bagus dan diberikan hadiah maka hal tersebut bisa menjadi motivasi,

- sehingga ia akan terus berusaha agar menghasilkan gambaran yang lebih bagus lagi. Namun hal tersebut tidak bisa berlaku pada individu yang tidak menyukai menggambar.
- b. Memberi angka. Angka adalah simbol nilai dari kegiatan belajar. Adanya angka dalam bentuk nilai dapat mendorong anak untuk belajar dengan maksimal, karena mereka akan berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan nilai yang tinggi.
 - c. Memberikan pujian. Pujian yang diberikan kepada peserta didik saat mereka berhasil melakukan sesuatu dapat memunculkan rasa bangga pada diri peserta didik tersebut. Sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan berusaha untuk bisa kembali berhasil.
 - d. Memberikan hukuman. Hukuman merupakan jenis penguat negatif, namun jika bisa diberikan di saat yang tepat maka hal tersebut dapat berubah menjadi motivasi.
 - e. Kompetisi. Kompetisi atau persaingan dapat menjadi alat motivasi, di mana peserta didik akan mendapatkan rangsangan dari luar untuk bisa berhasil dan berada satu tingkat di atas lawannya atau seseorang yang dianggap sebagai lawannya atau saingannya.
 - f. Mengadakan ulangan. Tidak dapat dipungkiri, banyak peserta didik yang akan belajar dengan giat ketika akan ada ujian atau ulangan, sehingga ulangan bisa dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan motivasi.
 - g. Menumbuhkan minat. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitupun dengan minat. Ketika minat peserta didik tinggi, maka mereka juga akan memiliki motivasi yang tinggi pula.

Dari beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan motivasi banyak cara yang bisa dilakukan oleh pendidik. Namun pendidik harus memilih dan memilah cara tersebut dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakter peserta didik agar tepat guna, dan memberikan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. A., Kelly, E., Zuhri, A. S. (2022). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *11(4)*, 623–632. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Cook, D. A., & Artino, A. R. (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Medical Education*, *50(10)*, 997–1014. <https://doi.org/10.1111/medu.13074>
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2021). *Teaching an Researching Motivation* (Third Edition). Routledge.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *5(2)*, 93–196.
- Hanafy, Muh. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, *17(1)*, 66–79.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, *4(1)*, 27–48.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *4(2)*.
- Rudianto, A. (2022). *Peran Motivasi dalam Proses Pembelajaran*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/menyusun-cerita-praktik-baik-best-practice-menggunakan-metode-star/>.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *11(1)*, 33–41.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish Publisher.

Syah, M. (2016). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.

<https://semarang.binus.sch.id/2023/02/28/belajar-dan-pembelajaran-apa-perbedaannya-ini-pengertiannya/>

<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/MOTIVASI-BELAJAR-DAN-PEMBELAJARAN.pdf>

BIODATA PENULIS

B. Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, S.Psi., M.Psi,



lahir di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, pada tanggal 22 Desember 1989. Setelah lulus dari SMAN 1 Purwosari pada tahun 2007, melanjutkan studi pada jenjang Pendidikan S1 program studi Psikologi yang ditempuh di Universitas Yudharta Pasuruan dan lulus tahun 2011. Pada tahun 2012 melanjutkan studi pada jenjang S2 dengan jurusan Magister Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan lulus pada tahun 2014. Karir dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak lulus SMA di tahun 2007 sebagai guru pembantu di salah satu MTs Swasta. Pada tahun 2008 berperan dalam pendirian POS PAUD sekaligus sebagai Guru PAUD di daerah tempat tinggal. Sejak awal tahun 2012 menjadi Asisten Dosen di Program Studi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, dan tahun 2014 menjadi Dosen tetap Program Studi Psikologi di Universitas Yudharta Pasuruan, dengan mengampuh mata kuliah diantaranya adalah Psikologi Umum, Pengantar Psikodiagnostika, Psikodiagnostika II, Psikodiagnostika III, Bimbingan Konseling. Terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah dengan menjadi *Chief Editor* Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan serta *Reviewer* pada jurnal di bidang psikologi, dan juga tercatat sebagai Asesor Kompetensi bersertifikat BNSP.

Karya sebelumnya yang telah terbit adalah Pandangan tentang Kesehatan Mental Masyarakat dalam *Book Chapter* berjudul Kesehatan Mental Masyarakat. Sumbang saran yang bersifat membangun dapat disampaikan kepada penulis melalui email: kalya.zahra@gmail.com atau HP: 081335555437



KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Kreativitas

Orang yang memiliki kreativitas akan sangat mudah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Beberapa orang terlahir dengan kreativitas yang menonjol, dan sebagian lagi terlahir dengan pengembangan kreativitas seiring dengan perjalanan waktu. Menurut teori psikologi humanistik pada dasarnya semua orang kreatif, hanya saja diperlukan cara yang tepat untuk menggunakannya. Lantas, apa yang dimaksud dengan kreativitas?

Kreativitas adalah sebuah proses di mana individu bisa peka terhadap masalah secara terperinci hingga mencari solusi dan mengkomunikasikan hasilnya (Torrance, 2002). Individu yang memiliki kreativitas akan mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang terjadi, mampu melihat kelemahan dan kekurangan dari sebuah masalah. Dengan demikian individu akan mudah menemukan jawaban-jawaban atas masalahnya. Selain itu Munandar mengartikan kreativitas sebagai suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsikan dunia (Munandar, 2009). Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan. Selanjutnya, Semiawan (2009) mengartikan

kegiatan sebagai kemampuan individu serta masyarakat dalam memodifikasi sesuatu yang telah ada menjadi konsep baru. Dalam konteks individu terletak pada bagaimana individu mengatasi masalah yang berkaitan dengan tugas manusia. Sedangkan dalam konteks masyarakat, bagaimana kreativitas menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi.

Dari beberapa pengertian di atas kreativitas dapat bermakna suatu proses dimana individu maupun kelompok mampu melihat dan memecahkan masalah yang ada dengan menciptakan produk baru, desain baru

B. Pentingnya Kreativitas Dalam Pembelajaran

Pentingnya kreativitas dalam pembelajaran tidak dapat diragukan lagi. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan solusi yang inovatif. Pembelajaran yang kreatif tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga membantu mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan dinamis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sistem Pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara kreatif, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Hal ini dapat memainkan peranan penting dalam beberapa aspek berikut ini:

1. Memotivasi dan meningkatkan minat belajar. Pendekatan yang kreatif dalam pembelajaran dapat membuat materi yang diajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi para siswa.

- Dengan mengintegrasikan elemen kreatif seperti eksperimen ilmiah atau permainan berbasis peran menjadikan siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hal ini membantu meningkatkan partisipasi aktif dan minat siswa terhadap pembelajaran.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mereka akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Mereka akan mampu menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah secara efektif yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari dan keberhasilan di tempat kerja.
 3. Mendorong kolaborasi dan komunikasi. Melalui kerja kelompok atau diskusi kreatif siswa dapat berbagi ide-ide mereka, belajar dari satu sama lain dan yang terpenting dapat mengembangkan keterampilan sosial.
 4. Menghadapi perubahan dan inovasi. Perkembangan dunia yang begitu cepat, kreativitas merupakan keterampilan yang sangat berharga. Mampu beradaptasi dengan perubahan dan berinovasi adalah hal yang penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang mendorong kreativitas membantu siswa untuk menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, berani mengambil resiko dan menemukan solusi baru untuk masalah yang kompleks.
 5. Meningkatkan kreativitas diri dan pencapaian pribadi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kreatif, mereka merasa dihargai dan percaya

diri. Ini dapat meningkatkan kreativitas secara keseluruhan dan membantu mereka mencapai potensi pribadi mereka.

C. Teori-Teori Kreativitas

Ada banyak teori yang membahas tentang kreativitas. Dalam tulisan ini, penulis menyajikan dalam dua perspektif, yaitu:

1. Perspektif Psikologi

a. Teori Amabile Tentang Komponen Kreativitas

Teori ini membahas tentang komponen kreativitas didasarkan pada pemahaman bahwa kreativitas melibatkan proses mental yang kompleks dan bervariasi. Menurut Amabile (1996), ada tiga komponen utama dalam kreativitas yang saling berinteraksi dan dalam menciptakan kreativitas, yaitu:

- 1) *Expertise* (Keahlian) : komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mendalam di bidang tertentu. Individu yang memiliki keahlian yang kuat dalam suatu bidang tertentu akan memiliki kemampuan dalam menghasilkan ide-ide kreatif yang lebih baik dalam bidang tersebut. Keahlian bisa diperoleh melalui latihan, pendidikan dan pengalaman dalam bidang yang relevan.
- 2) *Creative Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Kreatif): komponen ini melibatkan kemampuan untuk berpikir secara fleksibel, membuat asosiasi yang tidak biasa dan melibatkan hubungan-hubungan baru di antara ide-ide. Keterampilan berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan alternatif yang baru dan orisinal serta mengatasi hambatan mental yang menghambat kreativitas.

- 3) *Intrinsic Motivation* (Motivasi Intrinsik): komponen ini melibatkan dorongan internal dan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan kreatif karena kesenangan dan kepuasan pribadi yang diperoleh dari proses kreatif itu sendiri. Orang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplor ide-ide baru, menghadapi tantangan dan bekerja secara tekun untuk mencapai hasil kreatif.

b. Teori Wallas Tentang Proses Kreatif

Menurut teori Wallas, proses kreatif terdiri dari empat tahap yaitu :

- 1) *Preparation* (Persiapan): Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan fakta yang relevan dengan masalah atau tantangan yang dihadapi. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang topik dan analisis masa;ah secara menyeluruh.
- 2) *Incubation* (Inkubasi): Tahap ini membiarkan pikiran beristirahat dan memberikan waktu untuk “berendam” dalam masalah. Pada tahap ini pikiran sadar mengalami jeda dan pikiran bawah sadar bekerja secara tidak langsung mencari solusi.
- 3) *Illumination* (Iluminasi): Tahap ini ditandai dengan munculnya “pencerahan” atau “*ab-ha moment*” Ketika solusi tiba-tiba muncul ke dalam kesadaran. Ini adalah saat dimana ide-ide kreatif baru muncul dan terhubung dengan masalah yang dihadapi.
- 4) *Verification* (Verifikasi): Tahap terakhir adalah menguji dan memverifikasi solusi yang dihasilkan pada tahap iluminasi. Pada tahap ini, solusi dianalisis dan dievaluasi

secara kritis untuk memastikan keefektifan dan kesesuaiannya dengan masalah yang dihadapi.

- c. Teori Guilford Tentang Struktur Kreativitas (dalam (Munandar, 2009).

Dalam teori struktur kreativitas Guilford mengusulkan model tiga faktor kreativitas yang saling berinteraksi, yaitu:

- 1) Faktro Proses : faktor proses mencakup komponen-komponen mental yang terlibat dalam proses berpikir kreatif. Guilford mengidentifikasi empat dimensi utama dalam faktor ini:
 - a) Faktor Kognitif: ini melibatkan kemampuan untuk membentuk gambaran mental atau citraan dalam pikiran kita.
 - b) Faktor Produksi (Fleksibilitas Berpikir) : ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan atau solusi alternatif untuk suatu masalah.
 - c) Faktor Evaluasi: ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi gagasan-gagasan atau solusi-solusi yang dihasilkan dalam proses berpikir kreatif.
 - d) Faktro Elaborasi: ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan dan menguraikan gagasan-gagasan atau solusi-solusi yang dihasilkan.
- 2) Faktor Produk: faktor produk berkaitan dengan hasil konkret dari proses berpikir kreatif. Guilford membagi faktor ini menjadi dua dimensi:
 - a) Faktor *Novelty* (Kebaruan): ini meliputi sejauh mana suatu gagasan atau solusi dapat menyajikan hal baru.

- b) Faktor *Quality* (Kualitas): ini melibatkan sejauh mana suatu gagasan atau solusi memiliki nilai atau kualitas yang tinggi.
- 3) Faktor Orang: Faktor orang mencakup karakteristik individu yang berperan dalam kreativitas. Ini meliputi faktor-faktor seperti pengetahuan, keterampilan, motivasi dan kepribadian individu.

2. Perspektif Pendidikan

a. Teori *Multiple Intellegences*

Teori *multiple intellegences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur hanya melalui tes IQ atau kemampuan akademik tradisional, tetapi melalui berbagai macam kecerdasan yang berbeda. Gardner awalnya mengidentifikasi tujuh kecerdasan, kemudian ia menambahkannya menjadi sembilan (Gardner, 2003). Kesembilan kecerdasan tersebut, yaitu:

- 1) Kecerdasan Linguistik: kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik dalam berbicara dan menulis. Orang yang memiliki kecerdasan linguistic tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan mudah.
- 2) Kecerdasan Logis-Matematis: kemampuan dalam berpikir logis, memecahkan masalah matematika dan menggunakan pola pikir deduktif. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung baik dalam pemecahan masalah dan memiliki kemampuan analitik yang tinggi.

- 3) Kecerdasan Visual-Ruang: Kemampuan dalam memvisualisasikan obyek dan ruang secara akurat. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki daya imajinasi yang kuat, mudah mengingat wajah dan tempat serta cenderung lebih baik dalam bidang seni visual atau arsitektur.
- 4) Kecerdasan Kinestetik: kemampuan mengkoordinasikan Gerakan tubuh dan menggunakan tubuh dengan baik. Individu dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung ahli dalam olahraga, tari atau pekerjaan fisik yang membutuhkan keterampilan motoric halus.
- 5) Kecerdasan Musikal: kemampuan dalam menghargai, memahami dan menghasilkan musik. Individu dengan kecerdasan musical yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas terhadap irama, melodi, dan harmoni serta dapat belajar dan memainkan alat music dengan mudah.
- 6) Kecerdasan Interpersonal: kemampuan dalam memahami orang lain, berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi secara efektif.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal: kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk memahami tujuan, kekuatan dan kelemahan pribadi. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki kepekaan diri yang baik, introspeksi dan kemampuan mengatur diri.

Selain tujuh kecerdasan di atas, di kemudian hari Gardner menambahkan dua kecerdasan lagi, yaitu kecerdasan Naturalis (kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna di alam raya), dan kecerdasan Eksistensial

(kemampuan untuk merenung tentang makna hidup, tujuan eksistensial dan pertanyaan-pertanyaan besar mengenai kehidupan).

b. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam pendidikan untuk menggambarkan tujuan pembelajaran dan kognitif siswa. Taksonomi Bloom ini mengidentifikasi kemampuan berpikir mulai dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi. Seiring perkembangan teori Pendidikan, Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme lainnya merevisinya agar sesuai perkembangan zaman. Hasil revisi tersebut dipublikasikan tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Pada revisi itu, Tingkatan berfikir tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni C1 hingga C2 sebagai *Lower Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat rendah, dan C4 hingga C6 sebagai *Higher Order Thinking Skill* yang berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2002).

Tim Pusat Penilaian Pendidikan menjelaskan Revisi Taksonomi Bloom dirumuskan menjadi 6 level proses berpikir (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), yaitu :

- 1) Mengingat, artinya mengingat kembali suatu fakta atau gagasan.
- 2) Memahami, artinya mampu menerjemahkan suatu konsep, kaidah atau prinsip.
- 3) Menerapkan, artinya mampu memecahkan suatu masalah menggunakan metode, konsep atau prosedur.

- 4) Menganalisis, artinya dapat mengenali, menguraikan, serta mengkritisi suatu struktur, bagian atau hubungan.
- 5) Mengevaluasi, artinya mampu menilai hasil karya, mutu suatu tulisan berdasarkan norma internal.
- 6) Mengkreasi, artinya dapat menghasilkan karangan, teori, klasifikasi, proposal, tulisan ilmiah dan karya.

Berikut perbandingan Taksonomi Bloom sebelum dan sesudah di revisi.

| No. | Taksonomi Bloom | Revisi Taksonomi Bloom | Dimensi Proses Berpikir |
|-----|-----------------|------------------------|------------------------------------|
| C1 | Pengetahuan | Mengingat | <i>Lower Order Thinking Skill</i> |
| C2 | Pemahaman | Memahami | |
| C3 | Penerapan | Mengaplikasikan | |
| C4 | Analisis | Menganalisis | <i>Higher Order Thinking Skill</i> |
| C5 | Sintesis | Mengevaluasi | |
| C6 | Evaluasi | Mengkreasi | |

c. ***Problem-Based Learning***

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang mengedepankan pemecahan suatu masalah. Dengan menggunakan metode PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui PBL, para siswa belajar menggunakan proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai sumber informasi.

Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, dan merumuskan solusi yang tepat, sehingga dalam metode ini akan melibatkan beberapa fase berikut ini:

- 1) Identifikasi masalah. Fase ini, siswa diberikan tugas atau masalah yang harus mereka pecahkan. Masalah tersebut biasanya membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep atau pengetahuan tertentu.
- 2) Penyelidikan. Fase ini, siswa melakukan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, termasuk buku teks, jurnal ilmiah, internet, atau wawancara dengan ahli.
- 3) Analisis dan Pemahaman. Fase ini, siswa menganalisis informasi yang telah mereka kumpulkan dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masalah tersebut. Mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat, mencari hubungan antara konsep-konsep yang relevan, dan mengidentifikasi solusi yang mungkin.
- 4) Pengembangan Solusi. Fase ini, siswa mengembangkan solusi atau strategi untuk memecahkan masalah. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari untuk merumuskan pendekatan yang efektif.
- 5) Evaluasi dan Refleksi. Fase ini, siswa mengevaluasi solusi yang mereka temukan dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Mereka mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari solusi mereka, serta pembelajaran yang telah mereka peroleh.

Adapun beberapa keuntungan penerapan PBL, antara lain pengembangan keterampilan pemecahan masalah menjadi lebih efektif, siswa lebih memahami konsep yang terlibat, motivasi dan keterlibatan siswa lebih meningkat, membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kerja tim, serta relevansi dengan kehidupan nyata.

D. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Kreatif

Tantangan dan peluang dalam pembelajaran kreatif sangat penting untuk dipahami agar dapat mengembangkan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran. Adapun tantangannya, yakni:

1. Standar pendidikan yang ketat. Di banyak sistem pendidikan, fokus pada tes standar dan kurikulum yang kaku dapat menghambat kreativitas dalam pembelajaran. Guru dan siswa mungkin merasa terbatas oleh batasan-batasan ini.
2. Evaluasi yang konvensional. Metode evaluasi yang tradisional, seperti tes tulis dan ujian standar, mungkin tidak mampu mengukur kemampuan kreatif siswa dengan akurat. Ini bisa menjadi tantangan dalam mengukur dan menilai prestasi siswa dalam pembelajaran kreatif.
3. Ketakutan akan kegagalan. Pembelajaran kreatif sering kali melibatkan eksperimen dan risiko. Namun, kecemasan akan kegagalan dapat menghalangi siswa untuk mengambil risiko dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Siswa mungkin merasa takut membuat kesalahan atau tidak berhasil.
4. Keterbatasan sumber daya. Pembelajaran kreatif sering membutuhkan sumber daya tambahan, seperti peralatan,

bahan, atau teknologi. Tantangan ini mungkin muncul di lingkungan pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.

Adapun peluangnya, antara lain:

1. Pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran kreatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Ini memberikan peluang bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.
2. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran kreatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi dan penciptaan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas pembelajaran mereka.
3. Memupuk pemikiran kritis dan inovatif. Pembelajaran kreatif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif. Ini membuka pintu bagi penemuan ide-ide baru, solusi yang unik, dan pemecahan masalah yang lebih efektif.
4. Mempromosikan keragaman dan inklusi. Pendekatan pembelajaran kreatif dapat memperkaya lingkungan kelas dengan menghargai keragaman dan mendorong inklusi. Setiap siswa memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda dan pembelajaran kreatif dapat menghormati perbedaan itu.
5. Memperluas pemahaman dan pengetahuan → Pembelajaran kreatif melibatkan pengalaman langsung, eksplorasi, dan kolaborasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka melalui pengalaman praktis yang menarik dan relevan.

Pembelajaran kreatif memiliki tantangan yang perlu diatasi, tetapi juga menawarkan peluang yang berharga dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pembelajaran kreatif dapat menjadi metode yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.
- Buzan, T., & Buzan, B. (2010). *The Mind Map Book: How to Use Radiant Thinking to Maximize Your Brain's Untapped Potential*. Pearson Education Limited.
- Conny R Semiawan. (2009). *Kreativitas Keberbakatan*. PT Indeks.
- Daryanto. (2016). *Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Alib bahasa: Arvin Saputra. Interaksara.
- Hennessey, B. A., & Amabile, T. M. (2010). Creativity. *Annual Review of Psychology*, 569–598.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them. *Florida Institute for Human and Machine Cognition*.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. Oxford University Press.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). Panduan Penilaian Tes Tertulis. In *Pusat Penilaian Pendidikan*.

Torrance, E. P. (2002). *Understanding and nurturing creativity. The emergence of a discipline*. Cresskill, NJ: Hampton Press.

Wilson, C. (2018). *Brainstorming and Beyond: A User-Centered Design Method*.

BIODATA PENULIS

Nanik Kholifah, S.Psi., M.Si., C.Ed. lahir di Kabupaten



Pasuruan, pada tanggal 15 Agustus 1984. Jenjang Pendidikan S-1 Psikologi ditempuh di Universitas Yudharta Pasuruan, lulus pada tahun 2007. Mengawali karier sebagai *Trainer Outbond*, Guru PAUD, Guru BK di SMA Al-Masyhur dan SMK Darut Taqwa. Kemudian melanjutkan studi S-2

Magister Psikologi Sains di Universitas Muhammadiyah Malang, lulus pada tahun 2015. Sejak 2015 menjadi seorang Dosen Tetap dan sekarang menjabat sebagai Kaprodi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Selain menjadi dosen, juga tercatat sebagai Asesor Kompetensi bersertifikat BNSP, Asesor bersertifikat Kemendikbudristek dan aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan parenting dan psikoedukasi. Bagi teman sejawat dan para pembaca yang ingin menyampaikan saran dan kritik yang membangun sekaligus menjalin kerjasama, penulis dapat dihubungi via email: nanikkholifah@gmail.com atau HP: 081805100925



BAB 7

PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI

A. Pengantar

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi – entah itu lisan, tertulis atau isyarat – yang berdasarkan sistem dari simbol-simbol. Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum. Hal ini termasuk generativitas tak terbatas dan aturan-aturan organisasi. Generativitas tak terbatas adalah kemampuan menghasilkan sejumlah kalimat bermakna tanpa batas dengan menggunakan aturan-aturan dan kata-kata yang terbatas. Untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dan berkaitan dengan pikiran, pertama kali kita perlu melihat beberapa elemen formal dari bahasa. Struktur dasar dari bahasa terletak pada tata bahasa, sebagai suatu sistem aturan yang menentukan pikiran penuturnya hingga dapat diekspresikan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi informasi melalui simbol-simbol yang disusun berdasarkan aturan yang sistematis, adalah suatu kecakapan kognitif, sebagai sesuatu yang penting bagi diri kita untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu, Bahasa tidak hanya penting dalam berkomunikasi, namun juga sangat terkait dengan setiap cara di mana kita memikirkan dan memahami dunia. Tanpa Bahasa, kemampuan kita untuk menyampaikan informasi, mendapatkan pengetahuan, dan bekerja sama dengan orang lain akan sangat terganggu. Tidak mengherankan apabila para psikolog memberikan perhatian lebih untuk mempelajari Bahasa (Stapel & Semin, 2007; Hoff, 2008; Reisberg, 2009, dalam Robert, 2012).

B. Bahasa sebagai Alat Verbal dan Proses Penyampaian Informasi

Adapun perhatian para psikolog dalam bahasa bukan pada bahasa sebagai alat verbal - berkomunikasi, tetapi pada berbahasa sebagai proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Abdul Chaer bahwa Bahasa sebagai alat verbal, merupakan objek kajian linguistik, sedangkan berbahasa, adalah objek kajian psikologi. Bahasa yang menjadi kajian linguistik harus dibedakan dari berbahasa, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi Bahasa, mulai dari *encode* semantik dari otak pembicara, dan berujung pada *decode* semantik dalam otak pendengar. Berbahasa ini yang dimaksudkan sebagai kajian psikolinguistik, yakni bidang ilmu antardisiplin, antara psikologi dan *linguistic* (Chaer, 2003). Terkait hal tersebut, Dance, (1967, dalam Rahmat 2010) menyatakan bahwa komunikasi dalam psikologi behaviorisme adalah usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal. Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu tertarik untuk meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia.

C. Konsep Perkembangan Bahasa

Sejumlah pakar menekankan landasan biologis bagi perkembangan bahasa (Chomsky,1957; Howe, 1993; Maratsos 1983; Miller, 1981; dalam Santrock, 2002). Chomsky (1957) yakin bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Device, LAD*), *suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan semantic*. LAD ialah suatu kemampuan tatabahasa bawaan yang mendasari semua Bahasa manusia.

Berbeda dengan Chomsky, Schaerlaekens (1977), menyatakan bahwa perkembangan pemahaman bahasa pada anak, bukan saja dipengaruhi kondisi biologis anak, tetapi lingkungan bahasa di sekitar anak sejak usia dini, jauh lebih penting dibandingkan dengan apa yang diperkirakan di masa lalu. Ia membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase-fase ini berdasarkan ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode (Syamsunuwiyati 2005). Adapun periode tersebut, sebagai berikut:

1. Periode Prelingual (usia 0 – 1 tahun)

Disebut periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan ‘bahasa ucapan’ seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan berbahasa. Pada periode ini, anak mempunyai ‘bahasa’ sendiri, misalnya ‘mengoceh’ sebagai ganti komunikasi dengan orang lain. Contoh: *baba, mama, tata*, yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu, sebagai awal simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif) pada usia 9 – 10 bulan. Selain mengoceh anak kadang ‘menjerit’. Bahasa semacam ini

belum dapat dikatakan sebagai bahasa yang konvensional, karena itu pada periode ini masih disebut periode prelingual. Pada periode ini, perkembangan yang menonjol adalah perkembangan yang *comprehension*, artinya penggunaan bahasa secara pasif. Misalnya anak mulai bereaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicara dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang ramah atau tidak ramah, yang lembut dan yang kasar.

2. **Periode Lingual Dini (1 – 2,5 tahun)**

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya, ketika anak-anak mengucapkan kata *atit* (sakit), *agi* (lagi), *itut* (ikut), *atoh* (jatuh). Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti *r*, *s*, *k*, *j*, dan *t*. Pada umumnya, perkembangan atau peningkatan kemahiran anak-anak berbahasa pada periode ini berlangsung dengan sangat cepat.

3. **Periode Diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun)**

Perkembangan berbahasa yang menonjol pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan Bahasa pada periode ini sebagai berikut:

- a. Pada akhir periode, secara garis besar, anak telah menguasai Bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa dari orang dewasa telah diketahui.
- b. Perkembangan fonologi (sistem suara dari suatu bahasa) boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada

kesukaran mengucapkan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.

- c. Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul.
- d. Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu.
- e. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konvensi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- f. Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.
- g. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain (E.Mysak, 1961 dalam Syamsunnuwiyati M, 2005).

4. Perkembangan Bahasa sesudah usia 5 tahun

Data mengenai kemampuan berbahasa pada anak-anak setelah usia 5 tahun tidak banyak terkumpul seperti data mengenai kemampuan berbahasa anak-anak pra sekolah (umumnya antara usia antara 2 – 5 tahun). Pada usia 5 tahun, anak dianggap sudah menguasai struktur sintaksis dalam Bahasa pertamanya, sehingga dia dapat membuat kalimat lengkap. Walau demikian penting juga untuk mengetahui

anak-anak di atas usia 5 tahun, apakah sudah menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks.

Menurut Piaget, perkembangan anak di bidang kognitif masih berkembang terus sampai usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi (fungsi kognitif) sangat besar dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, masih berkembangnya kognisi, dengan sendirinya perkembangan Bahasa juga masih terus berkembang (Syamsunnuwiyati, 2005).

D. Teori Perkembangan Bahasa

Teori perkembangan bahasa dapat ditelusuri dari pengertian Bahasa (*language*), ialah sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, yang ditandai adanya daya cipta yang tidak pernah habis, serta adanya sistem aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis (*infinite generativity*), ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tak pernah berhenti. Dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif (Santrock, 2002). Hal senada juga dinyatakan Guntur (1984), bahwa bahasa manusia jauh lebih kreatif dan fleksibel daripada sistem komunikasi makhluk lainnya (Cairns & Cairns, 1976; dalam Guntur, 1984).

Dalam teori linguistik kontemporer tentang problem Bahasa, mekanisme pemerolehan dan pengembangan keterampilan Bahasa, ada tiga mazhab dewasa ini, yakni mashab rasionalis, empiris dan analisis strategis (Samsunuwiyati, 2005). Masing-masing pandangan mazhab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mazhab Empiris

Inti pandangan empiris yang murni ialah *language is a function of reinforcement*. Orang tua mengajar anaknya berbicara dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap tingkah laku verbal. Dengan pemberian *reinforcement* ini, anak belajar memberi nama pada benda-benda secara tepat, sehingga anak mengetahui arti kata-kata. Menurut teori ini, anak-anak pada awalnya merupakan suatu *tabula rasa*. Kata-kata yang didengarnya kemudian disimpan di dalam ingatan melalui asosiasi. Kemudian melalui observasi mereka sehari-hari terhadap lingkungannya, mereka melihat adanya suatu hubungan antara *entity* (kombinasi antara obyek dengan *person*) dengan suatu aksi tertentu. Lama kelamaan terjadi asosiasi yang kuat antara keduanya dan asosiasi tersebut disimpannya dalam ingatan (*memory*). Makin banyak rangsang Bahasa yang diterimanya dari lingkungan, makin banyak asosiasi yang terjadi dan disimpan dalam ingatannya.

2. Mazhab Rasionalis

Dari sudut pandang rasionalis yang diwakili oleh pengikut-pengikut dari Noam Chomsky, mereka menggunakan *Transformational Generative Grammar (TGG)*, bahwa Bahasa adalah suatu kemampuan yang khas dipunyai manusia. Chomsky dan kawan-kawan menganggap perolehan Bahasa tidak diperoleh dengan cara induksi seperti yang diterangkan oleh aliran empiris, melainkan karena manusia secara biologis memang sudah diprogramkan (*preprogrammed*) untuk memperoleh Bahasa.

Menurut Chomsky, seorang anak bukanlah suatu *tabula rasa*, melainkan telah mempunyai *faculty of language (faculty*

maksudnya adalah kemampuan untuk berkembang atau belajar). *Faculty* ini berdiri sendiri, tidak bergantung pada *faculty* yang lain seperti berfikir, pengamatan dan sebagainya. *Faculty* ini semata-mata berupa faktor linguistik yang berbeda dengan bentuk-bentuk berfikir yang primitif pada hewan. Selanjutnya dikatakan, apabila seorang anak mempunyai *faculty of language*, semua anak di dunia ini akan mengembangkan tipe-tipe Bahasa yang sama, yang berarti suatu ciri universal dalam segala macam Bahasa. Faktor linguistik bawaan ini oleh Chomsky disebut *innate mechanism*.

3. Mazhab Analisis strategis (*Strategy Analysis*)

Pandangan terbaru mengenai perbedaan proses berbahasa pada anak-anak ialah pandangan yang disebut model proses (*process model*) atau analisis strategi (*strategi analysis*). Model ini menghubungkan segi *performance* dan segi *competence*, ini belum diungkapkan hubungannya oleh kedua pendekatan terdahulu.

Sifat model ini memiliki ciri yang dinamis, berbeda dengan model *Transformational Generative Grammar (TGG)* yang statis. Para ahli yang bekerja di lapangan lebih menyukai model proses, yang melihat bahasa dari segi prosesnya (*in process terms*). Hubungan antara bahasa dan perkembangan kognitif dilihat dari perspektif psikolinguistik dapat dijelaskan bahwa anak belajar bahasa memang berkat adanya hal yang *innate*. Namun hal yang *innate* bukanlah *a set of ideas* seperti yang diungkapkan aliran rasionalis (Chomsky, dan kawan-kawan). Kapasitas tersebut lebih *general* dan *predetermining* sifatnya, tidak sesederhana seperti yang pernah diungkapkan oleh aliran empirisme (Skinner dan kawan-kawan). Dalam praktik, orang dapat membedakan antara kata benda dengan

kata kerja dalam suatu Bahasa, merupakan hasil strategi kognitif dalam membedakan antara objek dan hubungan antarobjek (Beher 1970; dalam Samsunuwiyati, 2005).

E. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik, saling mempengaruhi, yakni Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat mempengaruhi Bahasa yang digunakan manusia. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan tidak ada satupun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui Bahasa kita dapat memahami pola pikir manusia dari suatu budaya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengamati hubungan antara budaya dan Bahasa adalah dengan mencatat hubungan antara perbedaan Bahasa pada masing-masing budaya dan kosa katanya (Matsumoto & Juang, 2004; dalam Sarwono, 2015).

Uraian di atas memunculkan hipotesis relativitas bahasa yaitu, penutur Bahasa memiliki pola pikir berbeda karena menggunakan bahasa berbeda. Contoh, Bahasa Indonesia membedakan antara “kami” (aku, dan kawan-kawanku) dan “kita” (aku, engkau dan mungkin kawan-kawanku dan kawan-kawanmu) yang dalam Bahasa Barat hanya diwakili satu kata yaitu “*We*” (Inggris dan Belanda), “*Wir*” (Jerman), atau “*nous*” (Perancis) yang maksudnya hanya merujuk kepada kata ganti orang pertama jamak saja (kami), tanpa memasukkan pihak kedua dan ketiga di dalamnya (kita). Hal ini bisa dimaknai bahwa perbedaan kosa kata menunjukkan perbedaan yang bermakna antara cara berpikir orang Barat yang lebih eksklusif dan orang Timur yang inklusif (Fuad Hasan, 1974, dalam Sarwono, 2015). Contoh lain, masyarakat Jawa yang mengenal *level of speech*,

yakni *boso ngoko*, *krómo*, dan *krómo inggil*, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kelas/level masyarakat tertentu.

F. Strategi Meningkatkan Penguasaan Berbahasa Anak

Anak bervariasi dalam kemampuan menguasai Bahasa, dan variasi ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh perbedaan input lingkungan. Bagi anak-anak yang menunjukkan kelambatan dalam perkembangan keahlian berbahasa, kesempatan untuk berbicara (dan diajak berbicara) adalah hal yang penting. Anak-anak yang mendapat lingkungan verbal yang kaya dari orangtuanya meraih banyak manfaat positif. Orangtua yang memperhatikan apa yang dikatakan anaknya, yang memperluas kosakata ucapan anaknya, yang membacakan cerita bagi anaknya, dan yang memberi nama pada objek-objek dalam lingkungan, akan memberi manfaat yang berharga bagi anak-anaknya, sekalipun itu tidak dilakukan dengan sengaja (Gleason, 2004; dalam Santrock, 2007). Menurut Santrock (2007) ada beberapa strategi yang dapat digunakan orang dewasa untuk meningkatkan penguasaan berbahasa anak, antara lain:

1. *Recasting* (penyusunan kembali)

Recasting berarti memparafrasekan apa yang telah diucapkan anak. Orang dewasa dapat mengubahnya menjadi pertanyaan. Misalnya, jika anak berkata, “Anjing menggonggong”, orang dewasa dapat meresponsnya dengan bertanya, “Kapan anjing menggonggong?” Penggunaan yang efektif dari strategi *recasting* ini adalah ketika anak merasa leluasa menampilkan minat dan mengelaborasi minat tersebut.

2. *Expanding* (perluasan)

Expanding, berarti menyatakan kembali apa yang diucapkan anak dalam bentuk *linguistic* yang lebih rumit. Contohnya,

anak berkata, “Anjing makan”, selanjutnya orangtua menimpali, “Ya, anjing itu sedang makan”.

3. *Labeling* (penandaan)

Labeling artinya mengidentifikasi nama objek. Sepertinya, sepanjang zaman, anak belia kerap diminta mengidentifikasi nama-nama objek. Brown (1973; dalam Santrock, 2007) menyebut hal ini sebagai “permainan kata yang original” dan menyatakan bahwa sebagian besar kosakata anak dikembangkan oleh tekanan dari orang dewasa untuk mengidentifikasi kata-kata yang diasosiasikan dengan objek.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta :Rineka Cipta.

Fieldman, S. R. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, Penerjemah: Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan.

Rakhmat, J. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samsunuwiyati (2005). *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, Juda Damanik, Herman Sinaga. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, H. G. (1990). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

BIODATA PENULIS

Drs. Abdul Amin, S.Psi., M.Psi., lahir di Kabupaten Sidoarjo,



pada tanggal 10 Mei 1960. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah, selanjutnya menempuh jenjang Strata-1 pada Program Studi Sosiologi di Universitas Airlangga, Surabaya, lulus pada tahun 1989. Dalam bidang psikologi, diawali dari jenjang Strata-1 pada Program Studi Psikologi di Universitas Darul ‘Ulum Jombang, lulus pada tahun 2011. Dilanjutkan menempuh jenjang Strata-2 Program Studi Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, lulus pada tahun 2008.

Sejak tahun 2009 mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: abdul.amin100@gmail.com atau WA 081515952031.



BAB 8

PERKEMBANGAN MORAL

A. Pengantar

Perkembangan moral (Cherry, 2022) adalah proses individu membedakan benar dan salah, dengan dasar penalarannya. Moralitas melibatkan pertimbangan yang lebih luas, mengenai sumber, kebenaran, dan penerapan moral. Seperti pertanyaan “Apa yang membuat tindakan ini benar atau salah?” dan “Bagaimana menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari?”. Sementara moral, lebih berkaitan dengan tindakan konkret dalam konteks spesifik, seperti “Apakah tindakan ini benar atau salah?”

Perkembangan moral dimulai sejak bayi, melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar, dan berlangsung sepanjang hidup. Pengenalan mengenai nilai, norma, kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan prinsip-prinsip lain

yang membentuk dasar perilaku kita, diawali dari lingkup terkecil kita yaitu keluarga di rumah, hingga masyarakat. Seiring dengan bertambahnya usia, berkembang pula kemampuan kognitif, sosial emosional, dan beragam kemampuan lainnya dalam diri anak termasuk perkembangan moral. Perkembangan moral tidak berhenti bahkan ketika individu memasuki masa dewasa. Pengalaman hidup serta interaksi individu dengan beragam nilai dan norma di masyarakat, serta perubahan sosial dan teknologi, turut mempengaruhi perkembangan moral individu. Konteks sosial atau situasi baru, membuat individu harus beradaptasi dan membuka pikiran terkait pertimbangan moral akan suatu perilaku.

Terdapat 3 aspek dalam perkembangan moral, yang masing-masing diterangkan oleh tiga teori perkembangan mayor (Santrock, 2008), yaitu:

1. *Moral knowing*, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, merupakan aspek kognisi yang berkembang sesuai usia anak. Dari cenderung bersifat pasif dari orang tua, hingga bersifat aktif mengadakan negosiasi dengan kelompok teman sebaya tentang norma dan peraturan yang akan diadopsi dan kemudian dikonsepsi dalam kepribadiannya.
2. *Moral feeling*, menurut teori psikoanalitik Freud, perasaan cemas dan bersalah merupakan inti dari perkembangan moral. Demi menghindari hukuman dan mempertahankan kasih sayang orang tua, mereka melakukan identifikasi diri terhadap orang tua, menginternalisasi standar nilai mengenai benar-salah dari orang tua, kemudian membangun superego yang merupakan elemen moral dari kepribadian anak.
3. *Moral action* (tingkah laku moral), menurut pendekatan sosial kognitif merupakan fokus dari perkembangan moral melalui

penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi. Jika ada model yang memberikan teladan perilaku mematuhi peraturan moral bagi anak, maka anak akan meniru (*modelling*) dan mengadopsi perilaku tersebut.

B. Tahapan Perkembangan Moral

Piaget (1969, dalam Papalia dkk) mengungkapkan bahwa penalaran moral berkembang dalam 3 tahap, yaitu:

4. Tahap moralitas heteronom, berkembang usia 4 hingga 7 tahun, didasarkan pada kepatuhan terhadap otoritas. Merujuk pada perkembangan kognitif anak yang berada di tahap pra-operasional, dimana anak masih cenderung egosentris. Anak percaya bahwa aturan datang dari orang dewasa yang memegang otoritas dan tidak bisa dicegah atau diubah. Jika seseorang berperilaku salah/melanggar aturan, maka patut mendapat hukuman.
5. Tahap moral relativistik, berkembang usia 7 hingga 10 tahun. Merujuk pada tahap operasional konkret, pemikiran anak mulai fleksibel, yang turut dipengaruhi dari keluasan dan kedalaman interaksi anak dengan orang lain. Ketika anak bersentuhan dengan berbagai sudut pandang, mereka dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek dari sebuah situasi. Niat dari munculnya suatu perilaku, turut dipertimbangkan dalam penalaran moralnya.
6. Tahap moral otonom, berkembang mulai usia 10 tahun sampai seterusnya, saat perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahap ini, mempertimbangkan perbedaan latar belakang yang lebih dalam. Misal anak usia 3 tahun mencoret-coret dinding, harus diperlakukan dengan

standar moral yang lebih longgar, dibandingkan anak usia 10 tahun yang melakukan hal yang sama.

Kohlberg melakukan riset mengenai perkembangan pertimbangan moral, dengan mendasarkan teori Piaget. Kohlberg (1969, dalam Papalia dkk) mengemukakan perkembangan moral pada manusia, dalam 6 tahap, yaitu:

1. Level 1: Moralitas pra-konvensional

Level ini berkembang pada anak-anak sekitar usia 4 – 10 tahun. Cara pandang mereka mengenai moral didasarkan pada konsekuensi konkret (fisik) apa yang akan diterima.

Terdiri atas 2 tahap:

a. Tahap 1: *punishment-avoidance & obedience*

Dimana anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman. Misal: anak tidak mengganggu adiknya, untuk menghindari hukuman dari orang tua.

b. Tahap 2: *exchange of favors*

Pada tahap ini, anak mulai mempertimbangkan mengenai apa yang akan ia peroleh, ada hubungan timbal-balik. Misal: ia menurut karena telah dijanjikan hadiah.

2. Level 2 : Moralitas konvensional

Level ini berkembang mulai usia 10 – 13 tahun. Prinsipnya adalah melakukan sesuatu untuk memenuhi harapan, mempertahankan ketertiban. Level ini terdiri atas 2 tahap:

a. Tahap 3: prinsip *good boy/good girl*

Ada keinginan untuk memuaskan orang lain, terutama figur yang memiliki otoritas. Mereka mengevaluasi sebuah tindakan menurut motif di baliknya atau orang

yang melakukannya, dan memasukkan situasi ke dalam pertimbangan.

b. Tahap 4: *law & order*

Pada tahap ini, anak menilai bahwa perilaku melanggar aturan, menyakiti orang lain, adalah salah karena ada aturan yang dilanggar. Pada tahap ini mereka melepaskan motif ataupun situasi dari suatu perilaku salah.

3. Level 3: Moralitas post-konvensional

Level ini mulai berkembang usia remaja, atau dewasa awal, dimana sudah ada pertimbangan mengenai tanggung jawab dan hati nurani.

a. Tahap 5: *social contract*

Individu pada tahap ini berpikir secara rasional, menilai keinginan mayoritas dan kesejahteraan masyarakat. Jika ada konflik antara kebutuhan manusia dan hukum, akan lebih baik bagi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang untuk mematuhi hukum.

b. Tahap 6: *universal ethical principle*

Proses pertimbangan moral pada tahap ini bisa terjadi jika individu memiliki pengetahuan yang luas dan kematangan pribadi, sehingga memiliki dasar yang kuat dalam pertimbangan moral sesuai dengan standar internal diri sendiri (*inner conscience*).

Martin Hoffman (dalam Gibbs, 2019) mengemukakan perkembangan moral dalam 3 tahap yang saling terkait, yaitu:

1. Tahap moralitas heteronomi. Individu pada tahap ini fokus pada konsekuensi moral dalam interaksi sosialnya. Perilaku

- moral pada tahap ini ditentukan oleh konsekuensi langsung, bagi individu yang terlibat dalam situasi tersebut.
2. Tahap perspektif timbal balik. Pada tahap ini, individu lebih memperhatikan norma sosial dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Berusaha memenuhi harapan sosial, sesuai norma sosial dan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat.
 3. Tahap otonomi moral. Individu pada tahap ini menginternalisasi prinsip moral yang lebih abstrak dan universal, serta memahami pentingnya konsistensi moral dalam pengambilan keputusan. Penilaian mengenai perilaku moral dipertimbangkan dengan hati-hati, berdasarkan pada prinsip moral yang lebih luas daripada norma sosial.

Tahapan perkembangan moral menurut tokoh-tokoh tersebut, harus dipahami sebagai proses berkembangnya pertimbangan/penalaran moral. Ada proses kognitif dalam diri individu, yang berperan dalam menilai suatu perilaku itu benar atau salah, menurut aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga, bisa saja individu dewasa berperilaku moral seperti tahap 1 Piaget, level 3 Kohlberg, ataupun tahap 2 Hoffman. Seperti contohnya perilaku berkendara. Banyak individu dewasa yang mematuhi aturan berkendara karena menghindari tilang, atau ketika ada CCTV terpasang. Tentu ada pula mereka yang mematuhi aturan karena memang taat aturan, karena memahami mengenai tanggung jawab perilaku berkendara. Adapula sebagian yang berkendara sesuai aturan dengan pemikiran, melanggar aturan dapat membahayakan pengguna jalan lain. Perilaku moral terkait berkendara tersebut juga bisa saja berbeda ketika berada di wilayah lain (misal di kota lain) atau di jalan tol.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

7. Keluarga

Menurut Hoffman (Gibss, 2019) empati berperan penting dalam perkembangan moral individu. Sejalan dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan pemaparan moral, empati turut berkembang dari respons berdasarkan isyarat yang tampak kasat mata, menjadi respons terhadap perasaan/emosi yang lebih kompleks yang tidak kasat mata. Peran orang tua dalam mengenalkan mengenai moral, tampak dalam penerapan disiplin di rumah. Anak-anak mengawali perkembangan moral dengan mengikuti aturan berdasarkan hadiah atau hukuman. Namun seiring dengan perkembangannya kemampuan kognitif dalam menangkap beragam perspektif dari interaksi sosialnya, mereka juga mulai menginternalisasi nilai dan perilaku moral berdasarkan standar internalnya sendiri. Hal ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura (dalam Akpan, 2021) bahwa anak belajar dari pengamatan sekitarnya. Jika orang tua dapat menjadi model perilaku moral yang baik, maka anak telah memiliki dasar dalam perilaku moral yang baik.

2. Budaya

Perkembangan moral individu tentu dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku. Bagaimana individu sebagai anggota masyarakat diharapkan berperilaku tertentu, serta aturan yang berlaku, baik dalam lingkup masyarakat terkecil hingga negara. Moral berbicara mengenai “apakah tindakan ini benar atau salah?”. Jika dikaitkan dengan budaya, maka suatu

tindakan yang dianggap benar dalam satu budaya, bisa jadi salah dalam budaya lain.

3. Pendidikan

Pendidikan tidak terbatas di sekolah, namun dalam bahasan ini, mari kita fokuskan pada pendidikan moral di sekolah. Rukiyati (2017) dalam penelitiannya menyajikan beberapa hal terkait pendidikan moral di sekolah. Guru memiliki peran signifikan dalam perkembangan moral di sekolah. Untuk mewujudkan moral yang baik dalam peserta didik, maka guru harus memiliki moral yang baik terlebih dahulu, sebagai teladan oleh peserta didiknya. Pendidikan moral sebaiknya terakomodasi dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Membaca artikel, buku-buku sastra terutama non-fiksi, merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai dan moralitas. Tentu saja sebaiknya ada diskusi antara siswa dan guru terkait buku-buku yang telah dibaca. Pembiasaan perilaku moral yang baik di sekolah, akan melekat dan terbawa dalam perilaku moral peserta didik di luar sekolah. Setidaknya ia akan memiliki dasar mengenai perilaku moral yang baik karena biasa melakukannya di sekolah, untuk ia berperilaku di masyarakat.

4. Teman sebaya

Seiring dengan bertambahnya usia, semakin luas pula interaksi sosial anak. Erikson (dalam Papalia, 2010) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah, terutama di sekolah menengah, anak akan cenderung mempertimbangkan pendapat teman sebaya dibandingkan guru dan orang tua. Sehingga, sangat dimungkinkan teman sebaya akan turut

mempengaruhi pertimbangan moral anak. Terutama di periode remaja, individu bisa saja menyesuaikan penilaian perilaku benar-salahnya, karena ingin menjadi bagian dari kelompok tertentu.

5. Media

Hal ini berkaitan dengan apa yang anak lihat, dengar, dan alami. Bandura (dalam Akpan, 2021) mengungkapkan bahwa anak dapat menirukan perilaku dari apa yang ia lihat di televisi. Di jaman sekarang, paparan anak tidak hanya televisi, namun juga internet yang mudah terakses melalui *handphone* ataupun gawai lainnya. Mengawasi dan berdiskusi mengenai apa yang anak akses secara daring, merupakan langkah yang perlu dilakukan orang tua atau orang dewasa lain di sekitar anak, terkait nilai-nilai benar-salah, serta perilaku moral mana yang baik dan buruk.

D. Menumbuhkan Moral pada anak-anak

Berdasarkan pada teori perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Cherry, 2022), orangtua dapat menumbuhkan moral melalui aturan (hadiah atau hukuman) untuk anak-anak yang lebih muda, dan berdasarkan ekspektasi sosial untuk anak-anak yang lebih besar. Hal ini berarti orang tua perlu menciptakan suasana dimana komunikasi terbuka dapat dilakukan, karena anak perlu mengetahui kenapa ia boleh dan tidak boleh melakukan sesuatu. Begitupula jika menerapkan hadiah dan hukuman, sebaiknya ada diskusi dan kesepakatan mengenai hadiah dan bentuk hukumannya.

Hoffman (dalam Gibbs, 2019) berpendapat bahwa perkembangan moral diawali dengan perkembangan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati yang berkembang akan menjadi dasar dalam pertimbangan moral dan *sense of justice*. Perkembangan empati ini harus dilatih oleh orang tua, melalui diskusi ringan dengan anak, yang mengeksplorasi perasaan dan pemikiran anak mengenai orang lain atau situasi tertentu. Tentu saja orang tua diharapkan memiliki kemampuan berempati pula, sehingga mampu menumbuhkan empati pada anak-anaknya. Bermain permainan tradisional dapat menjadi media menumbuhkan moral pada anak-anak. Menurut Iswinarti (2020), anak yang bermain tradisional dengan metode *experiential learning* menunjukkan peningkatan perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar. Bermain secara *experiential learning* berarti anak-anak tidak hanya bermain permainan tradisional, namun juga melakukan *reflective observation* atau proses refleksi. Ada orang dewasa yang mengajak anak-anak untuk belajar merefleksikan simulasi dan proses bermain mereka. Anak-anak diajak untuk peduli dengan apa dan bagaimana sesuatu terjadi, selama permainan berlangsung, dan mengarahkan diskusi, untuk mencoba melihat persepsi yang berbeda-beda, kemudian meletakkannya pada pikiran, perasaan, dan penilaian masing-masing. Terjadinya *reflective observation* menjadi dasar bagi anak-anak untuk membentuk ataupun mengembangkan model mental mereka (*abstract conceptualization*), terkait informasi baru yang diperoleh. Hal ini akan berguna, jika di masa depan, mereka mengalami sesuatu atau berada dalam situasi yang mirip dengan pengalaman mereka, sehingga dapat menerapkan apa yang ia bayangkan/konsep baru yang telah terbentuk.

Damayanti dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Selaras dengan teori Hoffman, bermain peran dapat merangsang perkembangan empati, yang kemudian mempengaruhi perkembangan moral anak. Dalam bermain peran, anak memerankan tokoh dengan kisah dan latar belakang tertentu. Anak kemudian diajak untuk merefleksi mengenai tokoh-tokoh yang mereka perankan.

Dari paparan pada bagian sebelumnya, tampak peran orang tua atau orang dewasa lain, cukup signifikan dalam menumbuhkan moral pada anak. Teori *social-learning* (pembelajaran sosial) Bandura (dalam Akpan, 2021) menjelaskan mengenai peran aktif anak dalam memperhatikan lingkungannya, turut berperan dalam membentuk perilaku anak. Anak menyerap segala apa yang ia dengar, lihat, dan rasakan. Sesuatu yang anak alami secara berulang, akan menjadi dasar perilaku dan berpikirnya. Seiring dengan perkembangan kognitif, anak dapat memunculkan perilaku sesuai dengan apa yang ia alami (imitasi) atau memunculkan perilaku dengan sedikit perbedaan (*modelling*). Jika dikaitkan dengan proses perkembangan moral anak, maka orang-orang dewasa di sekitar anak, tentu menjadi sumber utama dalam landasan pertimbangan moral anak. Mari kita ambil contoh terkait perilaku berkendara. Jika anak dibonceng oleh orang tua yang tidak memakai helm, maka nilai yang terserap olehnya adalah mengendarai motor tidak perlu memakai helm. Saat di sekolah ada “pelajaran” mengenai tertib berlalulintas, akan terjadi kesenjangan antara yang ia alami dan informasi baru tersebut. Jika terjadi diskusi dengan orang tua, maka apa yang dijelaskan oleh orang tua akan turut mempengaruhi pertimbangan perilaku berkendara yang benar-salah.

E. Permasalahan dalam Perkembangan Moral

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah teman sebaya. Fase remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan identitas individu, termasuk di dalamnya terkait pertimbangan moral (Erikson dalam Papalia, 2010). Mashlihuddin (2018) menyajikan data mengenai moral remaja Indonesia, diantaranya mengenai tawuran, penyalahgunaan narkoba, penggunaan bahasa yang tidak baik, dan pengabaian terhadap aturan yang berlaku.

Perkembangan moral tentu berkaitan erat dengan kemampuan kognitif individu. Namun teori dan hasil penelitian yang telah disajikan di bagian-bagian sebelumnya dalam bab ini, memiliki kesamaan bahwa perlu adanya orang dewasa lain, terutama orang tua, yang berperan dalam perkembangan moral individu. Sebelum individu mampu melakukan pertimbangan moral yang lebih kompleks, pengenalan moral dilakukan oleh orang dewasa terdekat dalam kehidupan anak.

Permasalahan yang timbul adalah, tidak semua orang tua mampu berperan sebagai orang tua. Berdiskusi merupakan aktivitas yang perlu dilakukan dalam perkembangan moral. Banyak orang tua ataupun keluarga yang tidak mampu berdiskusi dengan anak. Berdiskusi berbeda dengan memberi tahu, diperlukan keterbukaan pikiran serta kemampuan merangsang anak menyampaikan pendapat/pemikirannya dalam berdiskusi. Selain itu, banyak orang tua yang tidak dapat menjadi teladan perilaku moral yang baik, bagi anaknya. Dan yang paling umum dilakukan orang tua adalah beranggapan bahwa pendidikan anak merupakan tugas sekolah.

Mereka lupa atau tidak menyadari bahwa sebelum anak bersekolah, pendidikan terjadi di rumah. Sehingga apa yang anak lihat, dengan, dan alami selama 4-5 tahun pertama kehidupannya, merupakan pembelajaran awal anak, termasuk mengenai moral.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian, bahwa perlu sosialisasi moral yang konsisten, antara ucapan dan perilaku orang dewasa mengenai moral yang baik. Selain itu, adanya keselarasan antara keluarga, lingkungan, termasuk sekolah, akan turut mempengaruhi perkembangan moral individu. Untuk anak dan remaja jaman sekarang, sebaiknya dimunculkan diskusi atau obrolan ringan yang merangsang pertimbangan moral mereka. Sehingga tahu dan paham mengenai perilaku moral yang benar dan salah, serta mau menerima konsekuensi jika ia melakukan kesalahan/melanggar aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, B. & Kennedy, T. J. (2021) *science Education in Theory and Practice. An Introductory Guide to Learning Theory*. Switzerland: Springer
- Cherry, K. (2022). *Kohlberg's Theory of Moral Development*. [https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071#:~:text=Moral%20development%20is%20the%20process,the%20two%20\(moral%20reasoning\)](https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071#:~:text=Moral%20development%20is%20the%20process,the%20two%20(moral%20reasoning))
- Crain, W. (2016). *Theories of Development. Concepts and Applications. Sixth Edition*. New York: Routledge, Taylor & francis Group.
- Damayanti, E., Yuspiani., Rejeki, N., Agusriani, A., Nurhasanah. Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2): 90. Doi: 10.24252/nananeke.v3i2.17096
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral Development and Reality beyond the Theories of Kohlber, Hoffman, and Haidt*. New York: Oxford University Press.

- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for caring and justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iswinarti. (2020). *Model Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Bildung
- Mashlihuiddin, Y. (2018). *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>
- McLeod, S. (2023). *Kohlberg's Stages of Moral Development*. <https://www.simplypsychology.org/kohlberg.html>
- Papalia, D. E., Olds, S., & Feldman, R. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Rukiyati. Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, 17(1): 70. Doi: 10.21831/hum.v17i1.18568
- Santrock, J. W. (2008). *Children 10th edition*. New York: Mc Graw Hill.

BIODATA PENULIS

Nathania B Astrella, S.Psi., M.Psi., Psikolog, menempuh



jenjang pendidikan S-1 Psikologi di Universitas Airlangga, Surabaya. Setelah lulus di tahun 2006, sempat bekerja di dunia pendidikan, sebagai *Teaching Assistant* di salah satu sekolah internasional di Surabaya. Dua tahun bekerja di sekolah, menumbuhkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di almamater terdahulu. Lulus Magister

Profesi Psikologi dari Universitas Airlangga, di tahun 2010. Sempat menjadi *associate psychologist* di beberapa biro psikologi, sebelum kemudian bergabung di Universitas Yudharta Pasuruan, hingga sekarang. Tidak pernah terbayang untuk berkecimpung di dunia pendidikan, namun sepertinya keinginan dan ucapan keluarga dijabah. Menyadari sepenuhnya bahwa kesempatan untuk menebar manfaat sembari terus mengembangkan diri, dapat terwujud tidak hanya dari ikhtiar, namun juga adanya dukungan dan doa dari keluarga.

Bagi kolega maupun pembaca, yang ingin memberikan saran ataupun menjalin silaturahmi, dapat langsung berkirim email: nb.astrella@yudharta.ac.id atau HP: 0817323104



PERKEMBANGAN EMOSIONAL

A. Teori Perkembangan Emosional

Emosi menjadi suatu reaksi dari dorongan luar atau dalam diri individu, yang memiliki dampak pada timbulnya perilaku, baik positif maupun negatif, yang secara biologis perkembangan tersebut dapat diukur, tetapi perkembangan emosional dapat dirasakan. Pengertian perkembangan yakni perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan, menyangkut fungsi tubuh baik secara fisik (jasmani) maupun psikis (rohmani) (Sukatin et al., 2020). Daniel Goleman mengemukakan bahwa emosi individu meruju pada perasaan dan pikiran yang khas, mencakup kecenderungan individu dalam bertindak dorongan dan perubahan fisiologis(Goleman, 2000). Bentuk emosi menurut Descrates meliputi *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *wonder* (heran), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan) (Hatfield, 2007). Perkembangan emosional merupakan luapan perasaan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, hal terpenting dalam perkembangan emosi mencakup usia, perubahan ekspresi wajah, suara, representasi simbolik, pengetahuan emosi, dan tahap emosional (Sukatin et al., 2020).

Perkembangan emosional secara sederhana dapat diartikan sebuah reaksi perasaan Ketika berinteraksi dengan orang lain. Umar (dalam Mulyani, 2013) menjelaskan bahwa perkembangan emosi merupakan proses individu mengontrol dirinya sendiri dalam

menemukan rasa nyaman. Ada beberapa tokoh ternama dalam perkembangan emosional, yakni Jean Piaget, Erik Erikson, John Bowlby dan Ainsworth, yang dibahas secara sekilas berikut ini.

1. Jean Piaget (1896-1980)

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Dalam kaitannya dengan perkembangan emosional, menurut Piaget (dalam Kasturey, 2020), yakni:

a. Sensorimotor

Tahap ini anak berusia 0 – 2 tahun, yang sangat terkait dengan pengembangan indra dan motoric. Usia ini anak akan memperlihatkan refleksi dengan dunia luar, dengan membuat tindakan yang berusaha terlibat dengan sekitar. Emosi yang muncul pada tahap ini, ialah emosi dasar berupa kesenangan, rasa ingin tahu, mempertahankan diri (Mu'min, 2013), rasa takut, cemburu, kesal (Piaget, J., & Cook, 1952).

b. Praoperasional

Tahap ini anak berusia 2 – 7 tahun, selama tahap ini menurut Piaget anak bersifat egosetris dan intuisi anak mulai muncul tetapi belum sepenuhnya menyadari (Kasturey, 2020). Egosetris anak ketidakmampuan untuk membedakan antara milik sendiri dengan orang lain (Mu'min, 2013)

c. Operasi Konkrit

Tahap ini anak berusia 7 – 11 tahun, yang menunjukkan karakteristik perilaku, menurut Piaget, ini anak sudah mulai

berpikir logis dan memahami lingkungannya, tahap ini perkembangan emosional anak sudah memahami emosi lawan interaksinya (Kasturey, 2020) dan sudah mulai muncul solidaritas (Fox et al., 1996).

d. Operasi Formal

Tahap ini usia 12 - Dewasa , dimana tahap ini sudah memikirkan pengalaman, idealis dan memecahkan masalah (Mu'min, 2013), secara perkembangan emosi semakin kompleks, diantaranya konsep cinta, pertemanan dan identitas diri (Kasturey, 2020).

2. Erik Erikson (1902-1994)

Erikson menjadi sangat terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tentang tahap perkembangan manusia yang dirintis oleh Sigmud Freud (1856-1939). Erikson percaya bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut tahap tertentu. Terkait dengan perkembangan emosi, menurut Erikson (dalam Santrock, 2007), sebagai berikut:

a. Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan

Usia 0-1 tahun, anak belajar mengembangkan kepercayaan terhadap lingkungan sekitar seperti orang tua dan keluarga, untuk dapat rasa nyaman dan aman, jika kebutuhan tidak terpenuhi atau tidak konsisten, maka anak cenderung mengembangkan ketidakpercayaan dan kecemasan, takut, dan rewel (Nazia, 2022).

b. Tahap Otonomi vs. Ragu-Ragu

Usia 1-3 tahun, anak belajar mengendalikan diri sendiri dan mengembangkan kemandirian, sehingga belajar mengambil keputusan. Jika proses ini dibatasi, anak akan tidak percaya

dengan kemampuannya, proses ini menumbuhkan tekad anak (Cross & Cross, 2017)

c. Tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah

Usia 3-6 tahun, anak mulai mengembangkan inisiatif, jika anak selalu disalahkan atas inisiatifnya, anak cenderung mengembangkan rasa bersalah atau merasa tidak berharga. Anak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermain, memakai pakaian, meniru kepribadian orang dewasa dan berpura-pura menjadi apa saja. Keterasingan batin yang dapat timbul pada masa kanak-kanak ini ialah suatu perasaan bersalah.

d. Tahap Industri vs. Inferioritas

Usia 6-12 tahun, Anak mulai terlibat dengan keterampilan baru dan merasa bangga dengan prestasinya secara sekolah dan social, Ketika anak kegagalan mendapatkan penghinaan, maka anak cenderung akan mengembangkan rasa rendah diri dan inferioritas, penekanan dalam tahap ini yakni kompetisi (Cross & Cross, 2017).

e. Tahap Identitas vs. Peran Bingung

Tahap ini terjadi pada remaja, usia 12 – 20 tahun, mulai mencari identitas mengeksplorasi nilai, minat dan tujuan hidup, proses ini jika berhasil akan mengembangkan identitas diri yang kuat. Peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis dilain pihak, maka selama tahap pembentukan identitas seorang remaja, mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan atau kekacauan identitas.

- f. Tahap Keintiman vs. Isolasi
Tahap ini terjadi pada dewasa muda, usia 20 – 40 tahun, dengan memulai mengembangkan hubungan intim dan berkomitmen, Jika tahap ini mengalami kesulitan dalam membangun hubungan intim, cenderung akan mengalami isolasi sosial dan kesepian.
- g. Tahap Generativitas vs. Stagnasi
Tahap dewasa tengah, terjadi pada usia 40 – 65 tahun, memberikan kontribusi kepada karier, keluarga, dan masyarakat.
- h. Tahap Integritas vs. Putus Asa
Tahap usia lanjut, individu mencari kepuasan hidup, menerima kehidupan, dan menghadapi kematian. Penekanan pada tahap ini kebijaksanaan (Cross & Cross, 2017)

3. John Bowlby (1907-1990)

Edward John Mostyn Bowlby, atau yang lebih dikenal dengan nama John Bowlby, adalah seorang ahli psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis. Beliau dikenal sebagai tokoh psikologi yang menggagas teori kelekatan (*Attachment Theory*). *Attachment* merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby. Bowlby mengemukakan teori kelekatan, ia percaya pada perkembangan emosional, terdapat empat fase (Bowlby, 1982) yakni:

- a. Fase Respon tak terpilih, fase ini mulai sejak lahir hingga 3 bulan, selama fase ini cenderung menunjukkan emosi yang sama kepada semua orang seperti tersenyum.
- b. Fase Fokus pada orang yang dikenal, usia 3 sampai 6 bulan, fase ini mulai pembatasan emosional, hanya untuk orang yang dikenal.

- c. Fase pencarian kedekatan, mulai usia 6 sampai 3 tahun, fase ini akan muncul emosi kecemasan dengan menangis jika ada orang asing atau ditinggal orang yang dikenal.
- d. Fase tingkah laku persahabatan, usia 3 tahun sampai masa kanak – kanak, fase pemahaman emosi pada lawan interaski.

Kesimpulan dari Teori Bowlby adalah bahwa hubungan ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh utama (biasanya ibu) sangat penting untuk perkembangan sosio-emosional yang sehat. Bowlby berpendapat bahwa bayi yang mengalami ikatan yang aman dengan pengasuhnya akan lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kehidupan dewasa. Selain itu, Bowlby juga menekankan pentingnya responsivitas dan konsistensi pengasuh dalam memenuhi kebutuhan emosional dan fisik bayi. Dalam teorinya, Bowlby juga menggambarkan konsep pemisahan dan kehilangan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosional individu, termasuk kecenderungan untuk mengembangkan kecemasan terhadap pemisahan (*separation anxiety*). Kesimpulan utama dari teori Bowlby adalah bahwa ikatan emosional yang aman dan responsif dalam masa awal kehidupan sangat penting untuk membentuk pola hubungan interpersonal individu di masa dewasa.

4. Mary Dinsmore Ainsworth (1913-1999)

Teori Ainsworth merupakan salah satu teori perkembangan emosional yang focus pada anak dan pengasuh (Nasya et al., 2021). Sebagian besar karirnya, dia mempelajari hubungan antara bayi dan pengasuhnya. Ainsworth adalah pelopor dalam psikologi

perkembangan. Dia adalah seorang peneliti terobosan dalam keterikatan masa kecil. Teknik penelitiannya masih digunakan bahkan sampai sekarang, sedangkan penelitian yang dia lakukan telah menjadi landasan teori keterikatan modern, yang dia kembangkan bersama rekannya John Bowlby. Dalam mengamati hubungan antara bayi dan pengasuhnya, menurut Ainsworth ada tiga pola dasar, yaitu:

- a. *Secure Attachment*, anak akan merasa nyaman dan percaya pada figure pengasuh,
- b. *Avoidant Attachment*, anak tidak mempedulikan figure lain Ketika ada pengasuhnya,
- c. *Anxious/ Ambivalent Attachment*, anak tidak responsive Ketika ada dan ditinggalkan pengasuhnya, menunjukkan sikap marah.
- d. *Disoriented Insecure Attachment*, anak menunjukkan perilaku kebingungan dalam merespon interaksi.

Kesimpulan utama dari teori Ainsworth adalah bahwa kualitas dan responsivitas pengasuhan memainkan peran penting dalam membentuk pola ikatan atau attachment yang berkembang pada bayi. Pola ikatan ini kemudian dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional

Perlu diingat bahwa perkembangan emosional adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor pengasuhan, misalnya, ini berkaitan dengan cara orangtua atau pengasuh memperlakukan dan merespons anak secara emosional, yang dapat sangat mempengaruhi perkembangan emosionalnya. Respon yang responsif, penuh kasih, dan

mendukung dari pengasuh dapat membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan mengatur emosi. Faktor lingkungan keluarga, seperti dinamika keluarga, pola komunikasi, dukungan emosional, dan kualitas hubungan antara anggota keluarga dapat memberikan landasan penting bagi perkembangan emosional individu. Apabila di lingkungan keluarga itu terjadi konflik keluarga yang tinggi, ketidakstabilan, atau kurangnya dukungan emosional, maka dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak.

Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, anggota keluarga yang lebih tua, dan orang dewasa lainnya juga berperan penting dalam perkembangan emosional. Melalui interaksi sosial, anak belajar mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai. Hal lain yang terkait pengalaman traumatis seperti kehilangan orang yang dicintai, kekerasan, atau pelecehan dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan emosional. Pengalaman traumatis dapat mengganggu kemampuan individu untuk mengatur emosi, mempercayai orang lain, dan membentuk hubungan yang sehat. Selain faktor lingkungan (eksternal), faktor genetik juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional. Anak mungkin memiliki kecenderungan bawaan untuk merespons emosi atau mengatur emosi dengan cara tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Menurut Urie Bronfenbrenner (1917-2005) perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan (Mashar, 2015), yakni:

- a. Mikrosistem, lingkungan mikrosistem berupa lingkungan yang terkait dengan dimensi interpersonal atau lingkungan yang memiliki interaksi terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga (Mashar, 2015).

- b. Mesosistem, lingkungan mesosystem merupakan lingkungan yang berhubungan dengan beberapa keadaan, misalnya interaksi anak di sekolah dengan interaksi anak di rumah atau dengan teman sebaya.(Perdana, 2020).
- c. Exosistem, lingkungan Exosistem mengacu pada interaksi anak secara tidak langsung, seperti lingkungan kerja orang tuanya, jika orang tua mengalami stress kerja atau mengalami kehilangan pekerjaan, maka akan mengganggu perkembangan emosi anak (Perdana, 2020).
- d. Makrosistem, lingkungan makrosistem merupakan lingkungan menyeluruh seperti halnya kultur budaya, ada istiadat, gaya hidup dan sistem kepercayaan (Perdana, 2020).
- e. Kronosistem, lingkungan Kronosistem yakni lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman contohnya pengaruh anak generasi milenial dan generasi z (Perdana, 2020).

Kesimpulan utama dari teori Bronfenbrenner adalah bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Untuk memahami secara komprehensif perkembangan seseorang, penting untuk mempertimbangkan pengaruh semua tingkatan ekologi yang saling terhubung tersebut.

C. Tahapan Perkembangan Emosional berdasarkan Usia

Perkembangan emosional pada setiap individu dapat bervariasi, tetapi terdapat beberapa tahapan umum dalam perkembangan emosional berdasarkan usia. Berikut adalah beberapa tahapan perkembangan emosional berdasarkan usia (Santrock, 2016), yang umum terjadi, antara lain:

1. Usia Dini (0 – 5 tahun),
 - a. Tahap *infancy* 0 – 1 tahun, mengembangkan rasa aman dan percaya.
 - b. Tahap *toddlerhood* 1 – 3 tahun , pengungkapan emosi
 - c. Tahap *preschool* 3 – 5 tahun mengembangkan pemahaman emosi dan penyelesaiannya.
2. Usia Kanak-kanak (6 – 12 tahun),
 - a. Tahap Awal 6 – 8 tahun, mengatur emosi
 - b. Tahap pertengahan 9 – 10 tahun, pengungkapan emosi lebih kompleks
 - c. Tahap akhir 11 – 12 tahun, mengembangkan, mengenali dan mengelola emosi.
3. Usia Remaja (13 – 19 tahun), perkembangan emosi pada remaja melibatkan kebutuhan otonomi dan perubahan secara biologis, sehingga orang tua dapat membantu dan mendengarkan permasalahan dan proses pencarian identitasnya.
4. Usia Dewasa awal (20 – 40 tahun), perkembangan emosi mampu beradaptasi dengan perbagai perubahan dan menghadapi tantangan hidup.
5. Usia dewasa akhir (41 ke atas), mampu menghadapi tantangan perihal Kesehatan dan kehilangan orang orang terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1982). *Attachment And Loss*.
- Cross, T. L., & Cross, J. R. (2017). Social and Emotional Development of Gifted Students Introducing the School-Based Psychosocial Curriculum Model. *Gifted Child Today*, 40(3), 178–182. <https://doi.org/10.1177/1076217517713784>
- Fox, N. A., Schmidt, L. A., Calkins, S. D., Rubin, K. H., & Coplan, R. J. (1996). The role of frontal activation in the regulation and dysregulation of social behavior during the preschool years. *Development and Psychopathology*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.1017/S0954579400006982>
- Halpern, D. F. (2013). The nature-nurture debates: 25 years of challenges in understanding the psychology of gender. *Perspectives on Psychological Science*, 8.
- Kasturey, A. A. (2020). *Professional Development Programme (PDP) Topic for study : Educationist Jean Piaget. December*.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (3rd ed.). Kencana.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423–438. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>
- Nasya, E., Sahrani, R., & Basaria, D. (2021). Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi dilihat dari Persepsi Anak (Studi pada siswa-siswi SD X). *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 101–120. <https://doi.org/10.24912/provitae.v14i2.13416>

- Nazia, F. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Pada Keluarga Single Parent. *Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131>
- Perdana, R. (2020). Perkembangan kognitif dalam Islam dan model bioekologi urie bronfenbrenner untuk hidup di era revolusi 4.0. *Humanika*, 19(2), 82–99. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29261>
- Piaget, J., & Cook, M. T. (1952). The Origins of Intelligence in Children. In *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. Internasional University Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). PT Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Life-span development (16th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Tottenham, N., & Galván, A. (2016). Stress and the adolescent brain: Amygdala-prefrontal cortex circuitry and ventral striatum as developmental targets. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 217–227.

BIODATA PENULIS



Arinal Chusnah, S.Psi., M.Psi., lahir di Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, pada tanggal 28 Juni 1995. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Yudharta Pasuruan, lulus tahun 2019. Pendidikan S-2 Psikologi, lulus tahun 2022 di Universitas Negeri Islam Maulana Malik

Ibrahim, Malang. Saat ini penulis menjabat sebagai Dosen Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Mengawali profesi sebagai pendidik, satu *bookchapter* diterbitkan pada tahun 2023 ini, yaitu Kesehatan Mental Masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui email: ary160310@gmail.com, atau HP: 08164663639



PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Aplikasi Teori dan prinsip psikologi dalam pendidikan

Dalam menjelang era 4.0 para peneliti ilmiah sudah mulai mengkaji untuk menganalisis pendidikan sebagaimana yang dilakukan para master psikologi dalam mengkaji bagaimana manusia melakukan kegiatan dan bagaimana manusia dalam berperilaku. Para tenaga pendidik yang bersifat formal dan non formal memandang psikologi sebagai master pengetahuan dalam membuat prediksi dan hipotesis dalam melakukan praktek pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan pembelajaran dan perubahan-perubahan kurikulum yang tujuannya untuk meningkatkan karakter dari siswa menjadi lebih baik, dimana pendidik dan anak didik diharapkan memiliki sikap yang demokratis dan bermoral tinggi. Dalam menjalankan kegiatan pendidikan dapat dilakukan dengan pemantapan bagi pendidik yakni *workshop*, pelatihan, dan pendampingan karakter. Penggunaan teori belajar dapat membantu terselesainya kegiatan pembelajaran tersebut.. sehingga teori belajar dipilih sebagai aplikasi psikologi dalam pendidikan.

Bagi master pendidikan bertanggung jawab untuk membina, memperbaiki tingkah laku siswa kearah tujuan pendidikan (nilai moral, *ethical*, intelektual, sosial, emosional dan *skill*) sesuai dengan kompetensi pedagogic dan tanggung jawab profesinya.

B. Definisi Belajar

Kunci utama dalam meningkatkan proses pembelajaran adalah belajar. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat dan dapat dilakukan oleh berbagai tingkatan umur dari dalam masa kandungan sampai akhir hayat. Jadi tidak belajar berarti tidak ada dan tidak berhasil dalam pendidikan. Seperti halnya dalam psikologi pendidikan. Belajar, menurut Tarigan (2019:10) belajar merupakan hubungan interaksi antara stimulus dan respon, dimana stimulus diberikan dan disajikan oleh pendidik sedangkan respon adalah tanggapan dan reaksi peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pendidik tersebut sehingga kegiatan tersebut dapat diamati dan dinilai. Ahli psikologi menerima pendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative permanen sebagai hasil dari praktek atau latihan.

Dalam usaha menjelaskan makna dari “belajar”, ada baiknya dipaparkan beberapa pandangan ahli berikut ini.

1. Menurut S. Nasution M.A, belajar tidak hanya tentang pengetahuan yang berdasar pengalaman tetapi mampu berkembang dalam kecakapan, sikap, minat dan adaptasi terhadap lingkungan.
2. Menurut Sardiman A.M, belajar sekedar perubahan penampilan yang hanya lebih melakukan proses seperti meningkatkan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.
3. Menurut Ngalim Purwanto, belajar dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi karena kejadian-kejaidan yang berulang-ulang, sehingga menjadikan individual mampu untuk merubah sikap dan pengetahuannya karena pengalaman kejadian tersebut .

4. Menurut M. Dalyono , belajar merupakan proses peningkatan kepribadian yang diharapkan mengalami perubahan yang progresif dilakukan dengan proses belajar.
5. Menurut Oemar Malik, proses belajar dengan penyerapan pengetahuan didukung oleh lingkungan dan panca inderanya.
6. Menurut Imam, belajar adalah proses perkembangan yang diakibatkan karena pengalaman dan seringnya latihan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan “belajar” sesungguhnya adalah proses perubahan yang terjadi pada individu, baik itu menyangkut perilaku yang tampak (*overt*), maupun perilaku yang tidak tampak (*covert*) seperti perubahan yang terjadi karena peningkatan pengetahuan yang merupakan ranah kognitif. Perubahan perilaku atau kognitif tersebut terjadi oleh karena adanya latihan atau pengalaman.

C. Kebutuhan Teori

Teori dalam pengertian yang akademis merupakan dasar dalam disiplin ilmu manapun. Dalam Psikologi pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari, menilai tumbuh dan berkembangnya kemampuan anak serta meramalkan dan mengotrol fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan karena holistic pendidikan semakin maju mengikuti perkembangan jaman misalkan pada tahun 2020 dikenal dengan jaman masa pandemic yang disebabkan oleh virus sehingga proses pendidikan banyak mengalami hambatan-hambatan. Tetapi dengan teori pendidikan dan psikologi pendidikan sebagai master pendidikan dapat melalui dengan cukup layak dengan mengamalkan beberapa teori

pendidikan dan model pendidikan sebagai pemenuhannya. Dengan didampingi psikologi pendidikan sebagai sarana penguatan mental bagi peserta didik.

Menurut Noorlaila (I:29), ada beberapa hal yang menguatkan ilmu tersebut, antara lain:

1. Teori merupakan alat pengorganisasian pemahaman kita mengkaitkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Dengan teori-teori komunitas ilmiah dapat merumuskan hubungan dengan kenyataan-kenyataan misalkan anak usia 3tahun sudah dapat menyebutkan urutan angka 1-10 dengan fasih.
2. Teori bersifat sangat penting dalam dunia akademis, karena teori dapat memberikan ide-ide dalam penelitian. Selain itu, teori juga berguna bagi komunitas ilmiah untuk mentransfer serta mengomunikasikan pengetahuan.

D. Hubungan dan Manfaat Psikologi dengan Ilmu Pendidikan

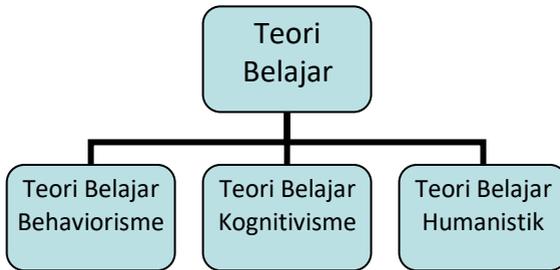
Perkembangan dan pendidikan berperan penting dalam membimbing kehidupan individu dari kandungan sampai akhir hayatnya. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa psikologi Pendidikan, terutama pendidikan formal, sebab memanfaatkan ilmu pendidikan dan psikologi Pendidikan yang selalu berdampingan dan terdapat hubungan timbal balik banyak hal yang dapat dipetik. Dengan psikologi pendidikan para tokoh pendidikan dapat dengan mudahnya memahami karakter dan aspek perilaku pada diri anak didik yang teridentifikasi berbeda sehingga mereka (para guru) dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan efektif dan efisien.

Dalam psikologi Pendidikan, dapat dipandang dalam kapasitas sebagai proses sekaligus sebuah produk, dimana psikologi menerangkan bagaimana perkembangan individu dari anak didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Dengan ilmu yang melekat erat pada manusia, maka dapat dikembangkan konsep layanan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak berbakat intelektual (*gifted*), atau anak yang mengalami hambatan (*handicapped*), sesuai dengan aspek hambatannya. Jadi, dengan memanfaatkan Psikologi Pendidikan, guru tidak hanya mengajar tetapi juga membantu mengatasi masalah-masalah siswa dalam proses belajar sehingga menjadi kondusif, aktif sesuai dengan karakter siswa.

Adapun beberapa peran penting Psikologi Pendidikan bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran, antara lain:

1. Memahami peran dan prinsip dalam proses pembelajaran
2. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum dengan penyesuaian perkembangan teknologi.
3. Memilih metode dan model pembelajaran;
4. Memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran;
5. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
6. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik .
7. Mengevaluasi bakat dan kemampuan dari peserta didik.
8. Memilih sistem pembelajaran yang sesuai dan mudah dipahami.

Adapun gambaran hubungan Teori Belajar dengan beberapa teori turunannya, dapat digambarkan sebagaimana ilustrasi yang disajikan pada halaman berikut ini.



Gambar di atas menunjukkan keterkaitan di antara tiga teori besar, yang telah berkembang mewarnai Psikologi Pendidikan. Teori behaviorisme, mengakar dengan tokoh Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, dan seterusnya. Sementara teori kognitivisme dengan tokohnya yang sangat terkenal yaitu Jean Piaget, dan teori humanistic dengan tokoh besar, antara lain Abraham Maslow, Carl Roger, dan lain-lain. Jadi, teori-teori inilah yang mendasari pembelajaran, di mana para ahli mengamati hubungan stimulus dan respons, serta perolehan belajar organisme.

E. Teori Pembelajaran dan Penerapannya dalam Praktik Pembelajaran

Teori belajar memahami proses belajar kegiatan mental atau psikologis yang dilakukan oleh pendidik kepada masing –masing individu untuk mengenal dirinya sendiri dengan menuangkan ide-ide mereka sehingga terlihat potensi masing masing sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang berbeda setelah belajar dan sebelum belajar.

Terdapat banyak teori dalam pembelajaran dalam bab ini penulis mengambil 3 teori pembelajaran yakni teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik.

1. Teori belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristic dikemukakan oleh pakar psikologi behavioristic merka berpendapat bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (Reward) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan (Fadhila Suralaga, 2021-88) dimana master pendidikan dengan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku yang merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dimana setiap tingkah laku merupakan hasil belajar.

Adapun penerapan teori psikologi behavioristik dalam proses pembelajaran salah satu teori koneksionisme dari Thorndike *law of effect* dimana belajar yang terjadi akan terjadi respon apabila mengandung efek terhadap lingkungan dengan kata lain jika efek respon baik maka akan menyenangkan dan begitu sebaliknya. Contoh penerapan kelas bersih pada anak PAUD peserta didik di beri pengertian tentang pentingnya hidup bersih dengan melakukan hal kecil selalu menerapkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya membereskan alat media bermain setelah bermain respon yang didapat adalah jika respon baik maka efek yang didapat kelas akan bersih dan rapi begitu sebaliknya jika respon dari siswa tidak baik maka kelas akan menjadi kotor dan tidak rapi.

2. Teori Belajar Kognitif

Pandangan belajar psikologi kognitif bawa tingkah laku tidak hanya dikontrol oleh reward dan penguatan tapi dengan meningkatkan proses belajar lebih baik yang

didasarkan oleh *keognisi* yang tergantung pada Insight terhadap hubungan yang terjadi dalam situasi yang menekankan pada pengamatan atas stimulus dalam lingkunganb dan juga factor – factor yang mempengaruhi dalam penguatan

Teori belajar *cognitive development* dari jean piaget salah satu pioneer konstruktif, berfikir merupakan aktivitas progressive dari pikiran konkret menjadi abstrak sebuah pertumbuhan kapasitas baru yang sebelumnya tidak ada dan bersifat kualitatif bukan kuantitatif. Anak membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya daristimulus lingkungan dan guru bersifat sebagai fasilitator.

Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya (Ratna Wilis, 2011:137).

3. Teori Belajar Humanistik

Konsep dari teori belajar psikologi humanistic bagi pendidik penyusunan dan penyajian materi harus sesuai dengan perasaan dan keinginan siswa dengan kata lain mengajarkan manusia untuk berkeprimanusiaan yang mendalam membuang rasa ego, otoriter dengan tidak semena mena. dalam jiwa manusia menurut psikologi humanistik terdapat pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga aspek

inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta semangat, humor, sara seni, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Richards, K., Ross, S., & Seedhouse, P. (2012). *Research methods for applied language studies: An advanced resource book for students*. London: Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education*. routledge.
- Mathieson, M. (2023). *The Preachers of Culture (1975): A Study of English and its Teachers*. Taylor & Francis.
- Nurhadi, N. (2020). *Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran*. EDISI, 2(1), 77-95.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: Erlangga. Aartikel aplikasi teori dalam pendidikan.pdf
- Feilda Noorlaila Isti'adah (2020). *Teori-Teori Belajar dalam pendidikan*. Edupublisser.
- Fadhila Suralaga (2021). *Psikologi pendidikan implikasi dalam pembelajaran*. Rajawali press
- .

BIODATA PENULIS



B. Medi Yana, S.Pd., M.Pd. lahir di Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 18 Mei 1978. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas PGRI Adi Buana, Kota Surabaya, pada Program Studi Pendidikan Biologi, lulus pada tahun 2000. Dilanjutkan ke jenjang pendidikan S-2, dengan Program Studi Teknologi Pendidikan, lulus pada tahun 2012 juga di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Saat ini penulis menjadi Dosen Tetap di Universitas Islam Madura, Kabupaten Pamekasan – Madura, dengan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Alamat email yang dapat dihubungi yanaefendy@gmail.com, HP: 0819-4591-0540.



APLIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum

Psikologi pendidikan dan pengembangan kurikulum adalah dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan meskipun keduanya mempunyai posisi yang berbeda. Pengembangan kurikulum memiliki fungsi sebagai acuan yang menentukan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang mesti dikuasai setelah dipelajari. Sedangkan psikologi pendidikan memberikan bantuan kepada pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sesuai dengan perkembangan emosional peserta didik sehingga pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Psikologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kurikulum. Pengetahuan dan pemahaman mengenai tingkah laku individu, kelompok dan sosial menjadi hal yang penting, karenanya psikologi pendidikan menjadi keharusan untuk diketahui dan dipahami dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai proses-proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan bagi manusia. Psikologi pendidikan memberikan bantuan kepada pendidik untuk dapat memahami dengan baik perilaku belajar peserta didik, menyelesaikan problema yang dialami peserta didik dan dapat menjamin bahwa peserta didik

berada dalam iklim belajar yang optimal sehingga dapat memiliki kemampuan yang diperlukan dalam beraktifitas sehari-hari. Psikologi pendidikan pada implementasinya memiliki pola bahwa pendidik mempunyai keahlian dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan tepat, efektif dan efisien (Fitriani, 2023)

Psikologi pendidikan berupaya membantu peserta didik dalam mengerti proses, masalah pendidikan dan menyelesaikan persoalan itu dengan metode saintifik psikologis. Pemahaman mengenai psikologi pendidikan dapat memberikan pengetahuan mengenai aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, memberi ide-ide mengenai belajar pada lingkup keluarga, industri juga masyarakat luas. Psikologi pendidikan juga dapat memberi inspirasi mengenai administrasi sekolah, konseling, pengembangan kurikulum, dan lainnya pada lingkup kelas, psikologi pendidikan fokusnya lebih pada aspek-aspek psikologi berhubungan dengan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang efektif dapat diciptakan (Rizqi, 2022)

Pengembangan kurikulum adalah usaha penentuan program pendidikan untuk melakukan perubahan tingkah laku individu. Pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang bertujuan sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan patokan yang jelas, sasaran yang dapat diukur dan kebiasaan yang akan diraih. Pengembangan kurikulum akan menentukan pelaksanaan kurikulum terlaksana sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman belajar dengan melakukan perencanaan dan diimplementasikan baik di dalam maupun di luar sekolah untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemahaman mengenai peserta didik memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum, dengan melakukan kajian mengenai perkembangan peserta didik sebagai usaha pendidikan dilakukan berdasarkan kepada karakteristik peserta didik, dari segi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, materi bahan ajar yang harus dijelaskan, proses penjelasan dalam pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus dan terpadu secara optimal (Ade dkk, 2021)

Psikologi pendidikan menjadi salah satu komponen pengetahuan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Secara psikologis, individu adalah manusia yang memiliki keunikan sehingga kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum itu memperhatikan keunikan individu tersebut baik dipandang dari sisi tingkat kecerdasan, kemampuan, minat, sikap, perasaan, motivasi dan karakteristik lainnya yang dimiliki individu. Pengembangan kurikulum dapat menyediakan peluang bagi tiap individu agar mampu berkembang berdasarkan pada potensi dan bakat yang dimiliki individu, baik pada tema pokok juga pada metode dalam menyampaikannya. Pengembangan kurikulum menekankan pada usaha pengembangan kemampuan dan pengetahuan, keahlian, kompetensi dan nilai-nilai dasar diimplementasikan pada tabiat untuk melakukan tindakan berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, psikologi pendidikan berupaya untuk melakukan perhatian kepada bagaimana input, proses dan *out put* pendidikan, sehingga terlaksana tanpa mengabaikan aspek tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Pengembangan kurikulum dalam penerapannya didasari oleh pandangan-pandangan psikologi yang terdiri dari kajian mengenai apa dan bagaimana perkembangan

peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar adalah suatu studi yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Psikologi pendidikan berupaya dalam meraih tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antar setiap pengembangan kurikulum. Pengetahuan psikologis mengenai peserta didik merupakan suatu yang penting dalam pengembangan kurikulum. Perubahan tingkah laku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan dan program pendidikan, memiliki hubungan yang pasti dengan proses terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Kurikulum bisa dijadikan sebagai alat dalam pengembangan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta keahlian-keahlian yang baru yang dimiliki peserta didik agar dapat memberikan manfaat.

B. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat konsep yang memuat rencana dan penataan tentang tujuan pendidikan, isi, dan bahan pelajaran serta cara dipakai sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meraih tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum ialah rencana tertulis yang mencakup ide-ide yang ditetapkan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis kemudian ditetapkan sebagai dokumen kurikulum yang membentuk prosedur kurikulum yang mencakup perangkat yang satu sama lain berhubungan dan saling memberikan pengaruh satu dengan lainnya. (Fauzan, 2022) Kurikulum sebagai desain pendidikan memiliki peran strategis dalam keseluruhan komponen kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai sebuah sistem memiliki empat bagian yakni tujuan, materi, proses pembelajaran serta evaluasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung memiliki dampak bagi pengembangan kurikulum yang memuat pengembangan materi pembelajaran, pemanfaatan media dan strategi pembelajaran, serta penetapan evaluasi. Dampak perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memberikan tuntutan kepada dunia pendidikan agar dapat memberikan bekal kepada peserta didik sehingga memiliki keterampilan untuk menyelesaikan problema yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu menuntaskan permasalahan dalam bidang pendidikan.

C. Teori Belajar dan Penerapannya dalam Kurikulum

Teori belajar merupakan suatu cara untuk menggambarkan bagaimana proses manusia belajar yaitu bagaimana peserta didik menerima, memproses, dan menyimpan pengetahuan selama belajar. Kognitif, emosional, pengalaman sebelumnya dan lingkungan memiliki peran dalam bagaimana pemahaman atau pendapat dunia, dan keterampilan tetap bertahan. Teori belajar merupakan sebuah teori yang berisi cara-cara yang sistematis dalam mengaplikasikan aktifitas pembelajaran, mendesain strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam kelas juga di luar kelas.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori pada umumnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung karena adanya variabel yang menghalangi pada aspek-aspek kognisi individu. Teori belajar kognitif lebih fokus kepada proses belajar dibanding dari hasil belajar itu sendiri. Pendidik dalam proses

pembelajaran berperan membimbing peserta didik untuk meninggalkan cara belajar yang masih tradisional, akan tetapi pembelajaran yang di mana peserta didik sendiri yang belajar dengan menemukan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung dengan pemberian dorongan dan dukungan dalam proses pembelajaran dengan melakukan pemberian pertanyaan kepada peserta didik sehingga peserta didik sendiri yang berupaya untuk menemukan sendiri jawaban dan menyelesaikannya (Yenny & Imam, 2021).

2. Teori belajar Bruner

Teori belajar Bruner mengemukakan bahwa dalam proses belajar, kebudayaan memiliki pengaruh besar bagi terjadinya perubahan tingkah laku manusia. Proses pembelajaran yang dilakukan memberikan peluang kepada peserta didik dalam penemuan suatu konsep, formula, teori juga pengertian dengan menggunakan contoh-contoh yang ditemukan pada lingkungan sekitar individu. Teori belajar Bruner mengacu pada pengembangan fungsi kognitif manusia sehingga belajar dapat optimal Fungsi kognitif merupakan sesuatu yang penting, oleh karena memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta pada proses pendidikan dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran. Prinsip belajar kognitif antara lain:

1. Manusia mempunyai kemauan alamiah sehingga ingin belajar, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah bagi diri sendiri dan kemauan yang kuat untuk memperlihatkan pengalaman baru.
2. Belajar akan lebih cepat bermakna jika bahan ajar yang dibahas peserta didik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik.

3. Belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dan individu belajar lebih banyak jika cara belajar atas kemauan sendiri.
4. Belajar atas keinginan sendiri dengan terlibatnya pribadi, perasaan dan pikiran secara menyeluruh menjadi lebih baik dan bertahan lama.
5. Kebebasan, kepercayaan diri, kreatifitas pada saat belajar bisa meningkat dengan melakukan evaluasi pada diri sendiri. (Ina, 2022)

3. Teori Ausubel

Teori belajar Ausubel mengelompokkan belajar pada dua dimensi. Pertama berkaitan dengan cara penyajian dan pemberian informasi terhadap materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Kedua, berhubungan dengan cara peserta didik menghubungkan informasi atau materi ajar terhadap struktur konitif yang ada dalam diri peserta didik. Teori menjelaskan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dengan cara penerimaan, tidak melalui cara penemuan. Ide-ide, konsep-konsep, prinsip-prinsip yang didapatkan peserta didik akan diterima peserta didik dan bisa didapatkan sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran bermakna mengimplikasikan pemahaman tentang cara pengetahuan baru dapat secara efektif diatur, dimasukkan ke dalam struktur, dan diajarkan sehingga bisa dimanfaatkan. Belajar bermakna bisa terjadi jika memenuhi tiga komponen, yaitu bahan ajar memiliki makna secara logis, peserta didik memiliki tujuan mendapatkan bahan ajar itu ke dalam struktur kognitifnya, sehingga mampu mengaitkan materi baru secara nonarbitran dan substantif. Apabila salah satu komponen tidak ada, bahan ajar itu akan dipelajari secara hapalan (Muhammad, 2021)

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yakni aktifitas membuat sebuah makna terhadap apa yang diajarkan. Teori konstruktivisme memiliki tujuan yaitu 1) Peserta didik memiliki motivasi bahwa belajar merupakan tanggung jawab peserta didik sendiri, 2) membantu mengembangkan keterampilan peserta didik untuk memberikan pertanyaan dan peserta didik sendiri berupaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, 3) membantu peserta didik dalam pengembangan pengertian dan pemahaman konsep dengan menyeluruh, 4) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sehingga mampu untuk memiliki sikap mandiri dalam berpikir, 5) penekanannya pada proses belajar bagaimana belajar itu (Feida, 2020).

5. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik ini menjelaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus merupakan suatu hal yang dapat memberikan rangsangan terlaksananya aktifitas belajar, misalnya berkaitan dengan perasaan, pikiran, atau lainnya, semua itu dapat direspon oleh panca indera. Respon merupakan reaksi yang timbul dari peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar berupa gerakan, pikiran dan perasaan (Feida, 2020)

Teori ini membahas mengenai pengamatan perubahan mengenai perilaku yang dipengaruhi kejadian di sekitar. Teori ini berpendapat yaitu belajar akan terjadi disebabkan oleh *operant conditioning*, yaitu bila individu belajar dengan baik, akan memperoleh *reward* sehingga dapat merangsang peserta didik untuk

meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan mutu belajar individu tersebut.

6. Teori Belajar Humanistik

Teori ini menekankan pada keterlibatan diri peserta didik secara menyeluruh, karena belajar akan terjadi bila emosional peserta didik juga dilibatkan. Teori ini menerangkan bahwa individu menentukan sendiri apa yang hendak dipelajarinya, mengupayakan dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajarannya. Beberapa asumsi dasar dari teori belajar humanistik yaitu 1) Pada prinsipnya setiap manusia dengan kepribadian azali yang baik. 2) Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menetapkan pilihan berdasar pada pribadinya, karena pada dasarnya individu itu memiliki kebebasan dan otonom. 3) Sebagai pribadi yang memiliki kebebasan dan otonom maka setiap individu itu mempunyai potensi dan bakat diri yang mampu dikembangkan secara bebas bertanggungjawab. (Suralaga, 2021)

Teori belajar humanistik proses pembelajaran akan berakhir dan berasal dari individu itu sendiri. Teori belajar humanistik berpendapat bahwa individu adalah makhluk yang memiliki keunikan memiliki perbedaan individual. Keberagaman dan perbedaan yang terdapat pada individu hendaknya diteguhkan, meneguhkan visi yang terdapat pada diri individu itu sendiri. Teori belajar humanistik akan dikatakan mengalami keberhasilan apabila individu memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Individu pada proses belajarnya berupaya dengan sungguh-sungguh sehingga individu itu memiliki kemampuan untuk meraih aktualisasi diri dengan baik. Pemahaman yang baik terhadap tingkah laku individu dari sudut pandang dirinya sendiri menjadi suatu hal yang

penting untuk dipahami dengan baik. Pendidik berupaya untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan diri yakni melakukan bantuan agar setiap peserta didik mampu dalam mengenali diri peserta didik sendiri sebagai individu yang mempunyai keunikan dan memberikan bantuan dalam mencapai seluruh potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. (Molli & Wahyuni, 2020)

D. Karakteristik Peserta Didik dan Implikasinya dalam Kurikulum

Karakteristik peserta didik adalah bentuk perilaku secara menyeluruh dan kompetensi pada diri peserta didik sebagai karakter yang berasal dari lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjadi penentu bentuk kegiatan untuk mencapai cita-cita peserta didik. Karakteristik peserta didik merupakan unsur-unsur pengalaman yang terdapat pada diri peserta didik seperti gaya belajar, tingkat kecerdasan, kemampuan umum, ketekunan belajar, ciri khas jasmani dalam emosional motivasi yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran. Karakteristik merupakan salah satu unsur dalam merancang pembelajaran yang diartikan sebagai latar belakang pengalaman yang terdapat dalam diri peserta didik dan aspek-aspek lainnya. Pendalaman terhadap karakteristik peserta didik bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri pada diri peserta didik yang akan memberikan informasi sehingga menjadi patokan dalam penentuan beragam metode yang optimal untuk meraih tujuan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pemahaman karakteristik peserta didik akan menentukan hasil belajar yang diraih, kegiatan yang harus dikerjakan dan evaluasi yang berlangsung secara terus menerus, menyeluruh dan tepat bagi

peserta didik. Karakteristik peserta didik perlu diperhatikan dan acuan pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Karakteristik peserta didik mencakup perkembangan motorik, perkembangan moral dan spritual, perkembangan sosial, kultural, perkembangan motorik, minat, status sosial, kemampuan awal, perkembangan emosi dan motivasi. (Sutama dkk, 2022).

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif tergantung kepada tingkat pemahaman pendidik yang tinggi mengenai karakteristik peserta didik itu sendiri. Pendidik sebagai pelaksana bagi kurikulum perlu memahami dengan baik karakteristik setiap peserta didik. Karakteristik peserta didik ialah keinginan dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.. Pemahaman mengenai karakteristik peserta didik merupakan hal mutlak bagi pendidik karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Karakteristik yang dimiliki peserta didik berbeda-beda antara lain:

1. Perkembangan fisik peserta didik, yaitu peningkatan kesanggupan pada wujud dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada bentuk yang rapi bisa dilihat sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik individu adalah sistem organ yang kompleks dan sangat mengangumkan. Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada tubuh, keterampilan motorik, kapasitas sensorik dan otak dengan ciri pertumbuhan tulang dan otot, pertambahan tinggi dan berat tubuh dan fungsi reproduksi, kematangan organ seksual.
2. Gaya belajar peserta didik, merupakan sistem mengetahui beragam cara belajar yang menjadi kebiasaan dan dianggap lebih memberikan keefektifan untuk peserta didik. Gaya belajar sebagai kemampuan individu dalam memahami

- pengetahuan, penggunaan gaya belajar oleh peserta didik membuat mereka mudah mengolah dan menyerap informasi.
3. Kepribadian peserta didik merupakan seluruh pola perilaku individu, bentuk tubuh, kecakapan, kebiasaan, sifat-sifat dan bagian-bagian fisik-psiko yang lain yang terus menerus menunjukkan diri pada kehidupan individu itu. Kepribadian merupakan totalitas tindakan yang menggambarkan karakter individu, baik berasal dari internal diri maupun dari eksternal diri individu yang muncul dari performanya pada seluruh dimensi kehidupan yang memiliki ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas yang membedakan dari orang lain.

Kurikulum merupakan wadah dalam mengukur kompetensi diri dalam pendidikan karena berhubungan dalam mencapai target dalam memudahkan bagi peserta didik untuk mampu memahami dan menguasai materi pelajaran dan memudahkan peserta didik melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik memberikan implikasi dalam kurikulum yaitu 1) Memberikan kemudahan pada pendidik dalam menjalankan tugas dalam proses pembelajaran 2) Menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih strategi pembelajaran. 3) Hambatan-hambatan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran dapat teratasi. 4) Menjadi pedoman dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran. 5) Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan evaluasi. 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik sehingga mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. 7) Memberikan bantuan bagi pengembangan bakat dan minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan dan Fatkhul Arifin. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani Djollong, Andi. (2023). *Hakikat Psikologi Pendidikan*. (Book Chapter Psikologi Pendidikan). Cirebon: PT. Ar Rad Pratama.
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya. Edu Publisher.
- Magdalena, Ina. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Guepedia
- Mubarak, Ade Ahmad, dkk. (2021). *Landasan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Jurnal Dirasah Islamiyah. Vol. 3, No. 2.
- Rizqi, Muhammad, dkk. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Sukoharjo:Pradina Pustaka.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sutama, dkk. (2022). *Desain Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi Sekolah Dasar*. Surakarta: UM Surakarta Press.
- Suzana, Yenny dan Imam Jayanto. (2021). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wahyuni, Molli dan Nini Aryani. (2020). *Teori belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

BIODATA PENULIS

Dr. Andi Fitriani Djollong, S.Ag., M.Pd., Lahir di Kota



Parepare Sulawesi Selatan. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Kota Parepare, lulus pada tahun 1995. Selanjutnya, pendidikan S-2 ditempuh di Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, lulus pada tahun 2009 dan S-3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, lulus pada tahun 2020. Penulis menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2001 hingga sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail: andifitriandjollong71@gmail.com atau HP. 085298370123



APLIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENILAIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN

A. Pengantar

Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam penilaian dan evaluasi pendidikan terus berkembang seiring waktu. Oleh sebab itu, setiap pendidik dan profesional pendidikan harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang ini. Misalnya, hingga era tahun 1990-an penilaian lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif, semua dikuantifikasikan. Akan tetapi, belakangan ini guru-guru juga melengkapi deskripsi tentang hasil belajar siswa dengan menarasikan secara kualitatif. Dengan demikian, aplikasi Psikologi Pendidikan dalam penilaian dan evaluasi pendidikan saat ini cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih holistik.

Daripada hanya mengandalkan tes dan angka sebagai ukuran keberhasilan, pendekatan yang holistic juga mengakui pentingnya mengukur kemajuan siswa dalam berbagai aspek, baik itu aspek sosial, emosional, dan keterampilan non-akademik. Selain itu, aplikasi Psikologi Pendidikan dalam penilaian dan evaluasi pendidikan juga mempertimbangkan aspek psikologis siswa, sehingga mendukung kebutuhan psikologis, serta mempromosikan keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan mental.

B. Pengertian Penilaian dan Evaluasi

Penilaian (*grading, assessment*) adalah proses penyematan atribut atau dimensi atau kuantitas (berupa angka atau huruf) terhadap hasil asesmen dengan cara membandingkannya terhadap suatu instrumen standar tertentu. Menurut Brookhart (2018), penilaian mengacu pada proses mengevaluasi dan menilai pekerjaan siswa dan menetapkan skor atau nilai untuk mewakili tingkat pencapaian atau kemahiran mereka. Ini melibatkan interpretasi bukti pembelajaran, seperti tes, tugas, proyek, atau pertunjukan, dan membuat penilaian tentang kualitas atau penguasaan yang ditunjukkan oleh siswa. Brookhart menekankan bahwa penilaian harus diselaraskan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran dari suatu kursus atau program pendidikan. Itu harus mencerminkan apa yang telah dipelajari siswa dan seberapa baik mereka telah memenuhi standar atau kriteria yang ditetapkan untuk kinerja mereka. Praktik penilaian yang efektif harus memberikan umpan balik yang akurat dan bermakna kepada siswa, menginformasikan keputusan instruksional, dan mendukung pembelajaran dan pertumbuhan mereka yang berkelanjutan. Brookhart juga mengeksplorasi berbagai masalah dan pertimbangan yang berkaitan dengan penilaian, seperti penggunaan rubrik atau panduan penilaian, menangani pekerjaan yang terlambat atau hilang, menangani kredit tambahan, memasukkan penilaian formatif, dan menangani masalah keadilan dan kesetaraan dalam penilaian. Dia membahas strategi dan praktik terbaik untuk merancang dan menerapkan sistem penilaian yang mendorong pencapaian, motivasi, dan keterlibatan siswa.

Sementara itu, menurut Wormeli (2006), penilaian mengacu pada proses mengevaluasi dan menetapkan skor atau nilai untuk

pekerjaan siswa berdasarkan kriteria atau standar yang ditetapkan. Wormeli menekankan pentingnya praktik penilaian yang adil dan merata yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Wormeli berpendapat bahwa penilaian seharusnya tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan atau faktor-faktor asing (*extraneous factors*), melainkan pada demonstrasi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap konten dan keterampilan yang dinilai. Wormeli menganjurkan untuk membedakan penilaian guna memperhitungkan kekuatan, kebutuhan, dan gaya belajar individu siswa, daripada mengandalkan pendekatan satu ukuran untuk semuanya.

Hasil dari penilaian (*grading, assessment*) berupa atribut/dimensi /kuantitas tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi (*evaluation*). Evaluasi mengacu pada proses sistematis untuk menilai kualitas, nilai, atau pentingnya suatu program, kebijakan, produk, atau intervensi (Scriven, 2005). Definisi Scriven tentang evaluasi menekankan sifat sistematis dan objektif dari proses, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk membuat asesmen atau penilaian tentang efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampak dari subjek yang dievaluasi. Karya Scriven telah berkontribusi pada pengembangan berbagai model dan pendekatan evaluasi, termasuk perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif. Jadi, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi secara utuh tentang telah beroperasinya sesuatu, yang selanjutnya dari informasi itu digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam upaya mengambil keputusan.

Dari sekilas uraian di atas, antara penilaian dan evaluasi tampaknya memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya yaitu keduanya memiliki arti memberikan nilai terhadap sesuatu

guna menghasilkan gambaran mengenai kinerja siswa. Hal yang membedakan hanya pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit, terbatas pada salah satu komponen, seperti hasil belajar atau prestasi belajar siswa saja. Sementara hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang, dan pengalaman evaluator itu sendiri.

C. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan mengacu pada proses sistematis untuk menilai dan menilai program, kebijakan, praktik, atau intervensi pendidikan untuk menentukan efektivitas, nilai, atau kualitasnya. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan informasi tentang kekuatan, kelemahan, dan hasil dari inisiatif pendidikan (Stufflebeam, 2007). Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk memberikan informasi berbasis bukti yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pendidikan, membuat keputusan, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis dari berbagai sumber, seperti penilaian terhadap kinerja siswa, observasi, survei, wawancara, dan metode dokumentasi.

Dalam melakukan evaluasi pendidikan, ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Efektivitas evaluasi, dalam hal ini menilai sejauh mana program atau intervensi pendidikan mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Efektivitas evaluasi di sini perlu melibatkan pemeriksaan hasil dan dampak hasil kegiatan dari pendidikan tersebut terhadap pembelajaran dan prestasi siswa yang dievaluasi.

2. Kualitas evaluasi, dalam hal ini mengevaluasi keseluruhan kualitas dan standar program atau praktik pendidikan. Ini termasuk menilai keselarasan kurikulum, instruksi, dan penilaian dengan standar atau kriteria yang ditetapkan.
3. Efisiensi evaluasi, dalam hal ini meneliti efektivitas biaya dan alokasi sumber daya dari program atau intervensi pendidikan. Ini melibatkan analisis pemanfaatan sumber daya, seperti waktu, keuangan, dan personel, dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
4. Pemerataan evaluasi, dalam hal ini mempertimbangkan keadilan dan pemerataan praktik dan hasil pendidikan. Ini termasuk memeriksa apakah program atau kebijakan pendidikan melayani semua siswa secara adil dan memenuhi kebutuhan dan latar belakang siswa yang beragam.

Evaluasi pendidikan dapat dilakukan pada berbagai tingkatan pendidikan, termasuk pada tingkat kelas, tingkat sekolah, tingkat kecamatan, dan seterusnya, tergantung pada ruang lingkup dan tujuan evaluasi. Hasil dan temuan evaluasi pendidikan digunakan untuk menginformasikan proses pengambilan keputusan, memandu perbaikan dalam praktik pendidikan, memberikan umpan balik kepada pemangku kepentingan, dan mendorong akuntabilitas dan transparansi dalam sistem pendidikan.

D. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Menurut Stufflebeam dan Coryn (2014) ada beberapa fungsi umum terkait dengan evaluasi Pendidikan, antara lain:

1. Akuntabilitas: Evaluasi pendidikan membantu menetapkan akuntabilitas dengan menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak

- program, kebijakan, atau intervensi pendidikan. Ini memberikan bukti kepada pemangku kepentingan mengenai sejauh mana tujuan dan sasaran yang diinginkan tercapai.
2. Perbaikan: Evaluasi memainkan peran penting dalam mempromosikan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan. Perbaikan di sini berarti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, menawarkan wawasan ke dalam efektivitas praktik pendidikan, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan program, metode pengajaran, dan alokasi sumber daya.
 3. Pengambilan keputusan: Evaluasi memberikan informasi berbasis bukti yang mendukung pengambilan keputusan berdasarkan informasi di berbagai tingkatan, dari ruang kelas individu hingga sistem pendidikan. Ini membantu para pemangku kepentingan membuat keputusan mengenai implementasi program, alokasi sumber daya, pengembangan kebijakan, dan strategi instruksional.
 4. Umpan Balik dan Pembelajaran: Evaluasi memberikan umpan balik kepada pendidik, administrator, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya, memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan profesional. Ini membantu para pemangku kepentingan memahami hasil dari upaya mereka, belajar dari keberhasilan dan tantangan, dan melakukan penyesuaian informasi untuk meningkatkan praktik di masa depan.
 5. Generasi Pengetahuan dan Penelitian: Evaluasi berkontribusi pada generasi pengetahuan di bidang pendidikan. Melalui metodologi evaluasi dan analisis data yang ketat, studi evaluasi memberikan wawasan tentang praktik yang efektif,

berkontribusi pada basis bukti, dan menginformasikan penelitian dan beasiswa di masa depan.

Di Indonesia, umumnya fungsi evaluasi pendidikan dikaitkan dengan fungsi administratif dan promosi. Dalam hal ini evaluasi pendidikan sumber data untuk penyusunan Daftar Nilai siswa, dan menetapkan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus. Selain itu, dapat juga menjadi fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, sebagai sumber data bagi guru Bimbingan dan Konseling, serta sebagai bahan pertimbangan pengembangan di masa yang akan datang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat dalam proses belajar mengajar.

E. Jenis-jenis Penilaian dan Evaluasi Pendidikan

Menurut sejumlah pakar dibidang penilaian dan evaluasi pendidikan (Gronlund & Waugh, 2016; McMillan & Schumacher, 2019; Nitko & Brookhart, 2018; Popham, 2018) ada beberapa jenis penilaian dan evaluasi pendidikan, yang sering dibahas dalam literatur, antara lain:

1. Penilaian Formatif (*formative assessment*): Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa yang sedang berlangsung.
2. Penilaian Sumatif (*summative assessment*): Penilaian dilakukan pada akhir unit, mata pelajaran, atau periode pengajaran untuk mengevaluasi hasil belajar dan prestasi siswa.
3. Asesmen Diagnostik (*diagnostic assessment*): Asesmen dilakukan pada awal pengajaran untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa

sebelumnya untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan mereka.

4. Penilaian yang Direferensikan Norma (*norm-referenced assessment*): Penilaian yang membandingkan kinerja siswa dengan norma atau sampel siswa yang representatif, biasanya menghasilkan peringkat atau skor persentil.
5. Penilaian Beracu Kriteria (*criterion-referenced assessment*): Penilaian yang mengukur kinerja siswa berdasarkan kriteria atau standar tertentu, berfokus pada penguasaan keterampilan atau pengetahuan tertentu.
6. Penilaian Berbasis Kinerja (*performance-based assessment*): Penilaian yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka di dunia nyata, tugas atau proyek otentik.
7. Penilaian Portofolio (*portfolio assessment*): Penilaian yang melibatkan pengumpulan dan evaluasi sampel pekerjaan siswa, proyek, dan artefak untuk menunjukkan kemajuan dan pencapaian pembelajaran mereka dari waktu ke waktu.

F. Mengevaluasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Tuntutan pembelajaran abad-21 menuntut setiap peserta didik untuk dapat berfikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan berkolaboratif. Tuntutan belajar ini, beriringan dengan kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), suatu kondisi yang menuntut guru sebagai pemeran penting dalam melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) (HOTS). HOTS menjadi bahan diskusi dan terus dikembangkan di kalangan pendidik di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Lalu bagaimanakah cara pendidik menilai keterampilan

berpikir tingkat tinggi siswa di kelas, menurut Brookhart (2018), pendidik perlu melibatkan sejumlah strategi, antara lain:

1. Membuat tugas yang dirancang dengan baik: Rancang tugas dan pertanyaan yang menuntut siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi. Tugas-tugas ini harus melampaui pengingatan informasi sederhana dan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang bermakna.
2. Menyediakan kriteria dan rubrik yang jelas: Komunikasikan kriteria keberhasilan dengan jelas dan berikan siswa rubrik yang menguraikan harapan khusus untuk setiap tingkat kinerja. Ini membantu siswa memahami standar dan memungkinkan mereka untuk menilai sendiri dan memantau kemajuan mereka.
3. Mendorong metakognisi: Mempromosikan pemikiran metakognitif dengan meminta siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan mereka, membenarkan jawaban mereka, dan mempertimbangkan perspektif alternatif.
4. Menggabungkan penilaian autentik: Manfaatkan tugas dan penilaian dunia nyata yang mencerminkan jenis tantangan yang mungkin dihadapi siswa di luar kelas. Ini dapat mencakup proyek, studi kasus, simulasi, atau skenario pemecahan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5. Menawarkan kesempatan untuk kolaborasi dan diskusi: Tumbuhkan lingkungan belajar kolaboratif di mana siswa dapat terlibat dalam diskusi yang bermakna, memperdebatkan

ide, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini memungkinkan pengembangan dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui interaksi dan berbagi perspektif yang beragam.

6. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu: Tawarkan umpan balik yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berikan umpan balik khusus yang membantu siswa memahami kekuatan dan bidang mereka untuk perbaikan, membimbing mereka menuju pemikiran yang lebih dalam dan pendekatan pemecahan masalah yang lebih canggih.
7. Memanfaatkan berbagai metode penilaian: Memanfaatkan berbagai metode penilaian, seperti tugas kinerja, esai, proyek, presentasi lisan, dan demonstrasi, untuk menangkap berbagai aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Ini memastikan penilaian komprehensif atas kemampuan mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat secara efektif menilai dan memupuk keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, mendorong pembelajaran yang lebih dalam dan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

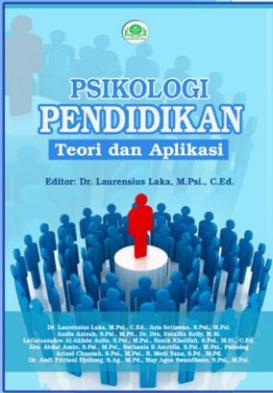
- Brookhart, S. M. (2018). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2016). *Assessment of Student Achievement*. Pearson.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2019). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*. Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). *Educational Assessment of Students*. Pearson.
- Popham, W. J. (2018). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Pearson.
- Scriven, M. (2005). Causation. In S. Mathison (Ed.), *Encyclopedia of evaluation* (pp. 43-47). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP Evaluation Model Checklist*. Evaluation Center, Western Michigan University.
- Stufflebeam, D. L. and Coryn, C.L.S. (2014). *Evaluation theory, model, and applications*. Jossey-Bass: A Wiley Brand.
- Wormeli, R. (2006). *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Stenhouse.

BIODATA PENULIS

May Agus Swandhono, S.Psi., M.Psi., lahir di Pasuruan, pada tanggal 7 Agustus 1984. Menempuh jenjang S-1 Prodi Psikologi di Universitas Yudharta Pasuruan, lulus pada tahun 2010. Pendidikan S-2 Prodi Magister Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, lulus pada tahun 2013. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan. Bagi pembaca yang ingin berkorespondensi, penulis dapat dihubungi melalui HP: 081235373871.

Foto
Anda





Buku ini membahas persoalan-persoalan pokok dalam Psikologi Pendidikan, antara lain memaparkan pengertian tentang Psikologi Pendidikan, berikut sejarah dan ruang lingkupnya. Dilanjutkan dengan menyajikan Teori Belajar, latar belakang munculnya Teori Belajar, serta jenis-jenisnya. Dipaparkan pula tentang Perkembangan Kognitif, dengan memungut pandangan pionernya. Pandangan Behavioral terkait dengan Pembelajaran juga disajikan secara singkat dan padat, dengan mengupas teori Classical Conditioning dan Operant Conditioning. Motivasi Belajar juga diungkapkan secara rinci, dengan menekankan bagaimana peran motivasi dalam pembelajaran. Pentingnya kreativitas dengan menyoroti "tantangan dan peluang" pembelajaran kreatif juga diketengahkan secara kritis dan argumentatif. Disusul dengan pembahasan tentang Perkembangan Bahasa dan Komunikasi, dengan menyoroti hubungan antara Bahasa dan Budaya. Di bagian berikutnya, Perkembangan Moral dan Perkembangan Emosional juga dipaparkan secara bernas, dengan ulasan tentang tahap-tahap perkembangan serta berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan moral dan emosional, menambah runtuhnya khazanah pengetahuan pembaca buku ini. Terkait dengan aplikasi Psikologi Pendidikan, tampaknya para penulis juga secara implisit menunjukkan pengalaman dan kepiawaian dalam mengulas Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran, aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum, dan dalam Penilaian serta Evaluasi Pendidikan, yang kesemuanya itu menunjukkan soliditas penulis dalam usaha memantaskan setiap waktu yang akan dihabiskan para pembaca buku ini.

Meskipun demikian, para penulis tidak berpretensi telah mampu menjawab semua persoalan seputar Psikologi Pendidikan, namun yang pasti, isi buku ini mewakili cara belajar para penulis yang terus belajar sambil mengajar, dan akhirnya menghasilkan karya bersama.



**FORUM SILATURAHMI
DOKTOR INDONESIA (FORSILADI)**
Kompleks Jati Permai, Jalan Sadang Asri II
No. 7 Inhoftank Bandung, 40243, Jawa Barat
Telp. 08226002285 - 0822444009985
Email: forsiladipers@gmail.com

ISBN 978-623-88042-9-0

